

**LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN AKSARA
KEWIRAUSAHAAN,
RINTISAN INKUBATOR USAHA BERORIENTASI
KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT PERDESAAN DIY**

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Ketua:
S.Wisni Septiarti, M.Si.
NIDN: 0012095810

Anggota:
Nur Djazifah ER.M.Si
NIDN: 0015045407
RB. Suharta,M.Pd
NIDN: 0016046014

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOPEMBER 2013**

**Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Yogyakarta
dengan Surat Perjanjian Penugasan dalam rangka
Pelaksanaan Program Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi
Tahun Anggaran 2013 Nomor: 532 a/BOPTN/U34.21/2013
Tanggal 27 Mei 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul :
Pengembangan Model Pendidikan Aksara
Kewirausahaan, Rintisan Inkubator Usaha Berorientasi
Ketahanan Pangan Masyarakat Perdesaan DIY

Peneliti/Pelaksana :
Nama Lengkap : S.Wisni Septiarti,M.Si
NIDN : 0012095810
Jabatan Fungsional : Dosen/ Lektor Kepala
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah
Nomor Hp : 08156857161
Alamat surat (e-mail) : swseptiarti@yahoo.co.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : Nur Djazifah ER.M.Si
NIDN : 0015045407
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (2)
Nama Lengkap : RB. Suharta,M.Pd
NIDN : 0016046014
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Institusi Mitra :
Nama Institusi Mitra : Badan Ketahanan dan Penyuluhan Pangan DIY
Alamat : Jalan Gondosuli Nomor 6 Yogyakarta, Telp : (0274)
523882, 540798, 540897.

Penanggungjawab : Barudin,SE
Tahun Pelaksana : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 50.000.000,-
Biaya Keseluruhan : Rp.100.000.000.-

Yogyakarta, 21 Nopember 2013

Mengetahui
Dekan FIP UNY

Ketua,

Dr. Haryanto,M.Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

S.Wisni Septiarti,M.Si
NIP. 19580912 198702 2 001

Menyetujui
Ketua LPPM UNY

Prof.Dr. Anik Ghufon
NIP. 19621111 198803 1 001

**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN
AKSARA KEWIRAUSAHAAN, RINTISAN INKUBATOR USAHA
BERORIENTASI KETAHANAN PANGAN
MASYARAKAT PERDESAAN DIY**

Oleh:

S.Wisni Septiarti; Nur Djazifah.ER; dan RB Suharta.
Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan berbasis keaksaraan usaha mandiri melalui rintisan inkubator usaha berorientasi ketahanan pangan di wilayah rawan pangan pangan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menjadi penting dalam mensinergiskan kepedulian universitas khususnya bidang pendidikan luar sekolah dengan kepentingan pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat ketika menghadapi kerawanan pangan akibat bencana alam.

Penelitian multi tahun ini menggunakan variasi teknik pengumpulan data primer dan sekunder yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus Group Diskusi juga digunakan sebagai teknik yang dapat mengeksplor data atau informasi secara *holistik* bersama para pengelola dan warga belajar aksara kewirausahaan di PKBM-PKBM khususnya di perdesaan dengan kategori rawan pangan. Oleh karena wilayah perdesaan yang memiliki jenis-jenis kerawanan pangan relatif banyak maka, teknik *stratified area probability sample* diterapkan sebagai cara pengambilan seting penelitiannya.

Penelitian tahun pertama ini menghasilkan (1) pemetaan dan analisis program Keaksaraan Usaha Mandiri melalui sebanyak 109 atau 27% Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang ada di DIY menjadi penyelenggara keaksaraan usaha mandiri. Pada tahun 2011-2012 warga belajar yang memperoleh program keaksaraan usaha mandiri sebanyak 11.000 dengan 20 % diantaranya dapat meneruskan kegiatan usaha produktifnya sementara lainnya dapat dikelompokkan *tidak memiliki usaha produktif atau kembali pada pekerjaan pertanian; melakukan kegiatan usaha produktif secara tidak rutin dan kelompok yang tidak melakukan apa-apa* setelah memperoleh program keaksaraan usaha mandiri. (2) buku ajar pendidikan inkubator usaha bagi para pengelola, pengurus dan tutor PKBM dalam rangka peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan penguatan organisasi sebagai penggerak lumbung kelompok berketahanan pangan.

Kata kunci : *keaksaraan usaha mandiri, pendidikan inkubator usaha, ketahanan pangan*

**EDUCATION DEVELOPMENT MODEL
LITERACY ENTREPRENEURSHIP, A STUB BUSINESS INCUBATOR
ORIENTED FOOD SECURITY DIY RURAL COMMUNITY**

By:

S.Wisni Septiarti; Nur Djazifah.ER; and RB Suharta.
Lecturer Department Out of School Education
Faculty of Education
State University of Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to develop a model -based literacy education through the pioneering independent incubator business oriented food security in food insecure areas of food Yogyakarta Special Province. This research is important in caring synergize university education outside of school especially with the government's interest in improving the quality of people's lives when facing food insecurity due to natural disasters.

This multi year study using a variety of techniques of primary and secondary data collection which include observation, interview and documentation. Focus Group Discussion is also used as a technique to explore the data or information in a holistic manner with the managers and entrepreneurial literacy learners at Community Learning Center especially in rural areas with food insecurity category. Therefore, rural areas that have these kinds of food insecurity is relatively much so, stratified area probability sample is applied as a way of making research settings.

This study resulted in the first year (1) mapping and analysis of Independent Business Literacy program through a total of 109 or 27% of the Community Learning Center in Yogyakarta to host literacy independent business. In the years 2011-2012 the learners who obtain independent business literacy program as much as 11,000 with 20% of them can carry on business activities can be grouped productive while others do not have a productive business or return to farm work; undertake productive activities are not regularly and those who do not anything after obtaining independent business literacy program. (2) the education textbook business incubator for managers, administrators and tutors CLC in order to improve the capability of human resources and the organization as a driver barn reinforcements resilient group of food.

Keywords : independent business literacy , education, business incubator ,
food security

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkatNya, sehingga kegiatan dan penyusunan laporan penelitian ini dapat kami selesaikan. Penelitian tahun pertama ini bertujuan menghasilkan pemetaan dan analisis PKBM penyelenggaran keaksaraan usaha mandiri di dari 4 kabupaten di Prop DIY serta prototipe atau desain pendidikan inkubator usaha yang berorientasi ketahanan pangan. Tahun kedua implementasi pendidikan inkubator usaha pada 2 PKBM di kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul yang memiliki daerah rawan pangan tertinggi dibanding di kabupaten Bantul dan Sleman. Berbagai data dan informasi untuk kelengkapan laporan penelitian ini kami peroleh dari banyak pihak, maka pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala DP2M Dikti Depdiknas yang telah memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian dan pengembangan ini
2. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta melalui Kepala LPPM beserta seluruh stafnya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam melakukan penelitian dan pengembangan ini
3. Dekan dan Wakil Dekan dan Keparodi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian ini
4. Ketua Forum PKBM Propinsi DIY
5. Ketua Forum PKBM tingkat Kabupaten
6. Para pengelola, pengurus dan Tutor beberapa PKBM dari Kabupaten Bantul, Sleman, Kulon Progo dan Gunung Kidul yang berkenan menjadi sharing partner dalam berbagi pengalaman, informasi yang berkaitan dengan program keaksaraan usaha mandiri
7. Bapak Barudin, Bpk Yudha dan Ibu Syam dari Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Prop DIY yang berkenan menerima kami selama berkali-kali kami *bertamu* dalam FGD, berbagi pengetahuan dalam menyusun rancangan pendidikan inkubator usaha

8. Teman-teman validator materi pembelajaran pendidikan inkubator usaha yang dengan tak lelah-lelahnya memberi masukan dan kritikan bagi selesainya rancangan pendidikan inkubator usaha.
9. Teman-teman administrasi di tingkat fakultas dan jurusan yang berkenan membantu dalam perbaikan, layanan kegiatan FGD dan juga layanan upload berkas penelitian

Semoga Tuhan memberkati semua kebaikan yang telah diberikan kepada kami. Terima kasih atas kerjasamanya

Yogyakarta, 22 Nopember 2013

Peneliti,

S.Wisni Septiarti
Nur Djazifah,ER
RB Suharta

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Batasan dan Rumusan Masalah	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
1. Kajian Aksara Kewirausahaan yang Memberdayakan	6
2. Rintisan Inkubator Usaha yang Berorientasi Ketahanan Pangan	8
3. Kerangka Berpikir	12
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	17
BAB IV. METODE PENELITIAN	
1. Relevansi Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	18
2. Indikator Pencapaian	20
3. Subyek dan Setting Penelitian	21
4. Alur Penelitian	23
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.	24
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	34
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN	36
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN	

1. Personalia Tenaga Penelitian dan Kualifikasinya.
2. Perjanjian Kontrak Kerja Penelitian
3. Berita Acara Seminar Proposal Penelitian
4. Berita Acara Seminar Hasil Penelitian
5. Instrumen Eksplorasi Umum dan hasilnya.
6. Contoh HasilFGD
7. Rancangan Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Inkubator Usaha
8. Luaran Hasil Penelitian: Bahan Ajar Pendidikan Inkubator

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Paradigma pembangunan yang mengedepankan desentralisasi merupakan konsekuensi adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah diarahkan untuk mempercepat terselenggaranya kesejahteraan masyarakat melalui berbagai peningkatan dan pemberdayaan (Sumber: Direktorat Jenderal Otonomi Daerah, 2004). Setiap daerah memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengelola pembangunan daerahnya sesuai potensi yang ada. Oleh karena itu menempatkan masyarakat sebagai obyek atau beban pembangunan adalah langkah yang keliru, bukan saja tidak menjamin keberhasilan pembangunan tetapi membuat pembangunan tidak bermakna bagi masyarakat. Langkah menjadikan masyarakat berperan aktif dalam setiap proses pembangunan berarti membangun masyarakat itu sendiri.

Keragaman yang ada dalam masyarakat merupakan indikator adanya betapa indahnya Indonesia sebagai negara tropis sehingga secara signifikan menghadirkan pesona tersendiri bagi banyak pihak. Namun keragaman juga memunculkan berbagai kesulitan negara atau pemerintah dalam mengatur relasi-relasi sosial yang saling menguntungkan. Permasalahan yang sering muncul adanya keberagaman adalah konflik antar kelompok atau golongan dan juga lahan. Keragaman sosial, ekonomi serta tipe masyarakat juga memunculkan berbagai kerawanan sosial termasuk di dalamnya kerawanan pangan.

Kerawanan pangan merupakan salah satu kondisi yang tidak diharapkan oleh masyarakat sebagai akibat geografis, bencana juga konflik kepentingan tertentu. Kerawanan ini akan berdampak secara luas bagi perkembangan masyarakat oleh karena pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan pembuatan makanan dan minuman. Berdasarkan data di DIY pada tahun 2012 tercatat

sebanyak 83 desa yang tersebar di 4 kabupaten di DIY diklasifikasi sebagai daerah rawan pangan ringan, sedang dan berat. Jumlah tersebut lebih rendah dibanding pada tahun dengan 137 desa rawan pangan (BKPP DIY, 2012).

Sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang Sisdiknas, setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan baik melalui pendidikan formal, non formal maupun informal bahkan telah dikuatkan melalui UUD tahun 1945. Pernyataan tersebut tentu saja berdampak pada terselenggaranya program pendidikan yang berdasarkan kebutuhan masyarakat. Pendidikan masyarakat yang juga memiliki konsep sebagai proses upaya pendidikan yang dimotori pemerintah diwujudkan secara terpadu dengan upaya masyarakat meningkatkan kondisi sosial ekonomi dan budaya yang lebih memberdayakan masyarakat (Ihat Hatimah, 2004 dalam buku: *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*). Konsep pendidikan dari oleh dan untuk masyarakat selain berorientasi pada relevansi, pemerataan dan kesempatan juga berimplikasi pada terbentuknya individu sebagai bagian masyarakat yang memiliki kemerdekaan dalam membangun kreatifitas dan inovasi belajar. Bahkan bukan hanya itu namun menurut H.A.R Tilaar, 2007 dalam buku *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem desentralisasi utamanya adalah berdasarkan kebutuhan belajar masyarakat dan dengan pola pendidikannya sendiri. Pembentukan manusia yang seutuhnya berarti membentuk kapasitas fisik dan non fisik melalui transformasi pendidikan secara intelektual, keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang bermakna cenderung dimulai sejak usia dini.

Strategi kebijakan nasional periode 2010-2014 menekankan pentingnya penguatan kelembagaan pada layanan-layanan pendidikan dalam visi pendidikan nasional yakni membentuk insan Indonesia yang cerdas komprehensif. Untuk meraih visi tersebut, meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, kualitas/mutu dan relevansi, kesetaraan serta kepastian memperoleh layanan pendidikan melalui lembaga pendidikan nonformal merupakan patokan yang terus diupayakan oleh berbagai elemen masyarakat. Kebijakan pendidikan sebagaimana diuraikan di atas merupakan implikasi UU sisdiknas tahun 2003 khususnya pasal 16 yang

menegaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki prinsip dari oleh dan untuk masyarakat memiliki keberpihakan pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat untuk memiliki kualitas kehidupan yang semakin membaik.

Seiring dengan kebijakan pendidikan nasional di atas, Direktorat PAUDNI tahun 2011 pendidikan masyarakat diarahkan pada 3 aspek pembangunan pendidikan yakni peningkatan dan perluasan akses pendidikan pada semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan.

Dalam mewujudkan layanan pendidikan masih dihadapkan pada berbagai tantangan sebagai berikut:

- a. Masih tingginya angka buta aksara pada tahun 2011 menurut data dari Direktorat Pendidikan masyarakat usia 15-59 berjumlah 7.546.344 orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar tinggal di daerah pedesaan. Mereka tertinggal dalam hal pengetahuan, keterampilan serta sikap mental terhadap pembaharuan dan pembangunan.
- b. Konstruksi sosial budaya masyarakat yang terkadang menghambat kehendak warga belajar untuk berpartisipasi dalam pendidikan.
- c. Masih rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki sehingga kemampuan dan kreatifitas untuk melakukan usaha juga terbatas bahkan terkesan tidak memiliki daya saing yang optimal.

Beberapa layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat diantaranya melalui PKBM selama ini telah membantu kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang memberdayakan. Salah satu diantaranya adalah layanan pendidikan aksara kewirausahaan yang diselenggarakan PKBM guna membantu warga belajar meningkatkan kemampuan dan keterampilan keberaksaraannya sesuai dengan interest dan potensinya. Pendidikan keaksaraan usaha mandiri merupakan sebuah terobosan pendidikan masyarakat yang memiliki nilai strategis bagi keberlanjutan pembangunan daerah. Nilai strategis yang dapat dicapai melalui pendidikan masyarakat ini adalah sebagai prototipe pendidikan yang memberdayakan diri, keluarga dan masyarakat sehingga warga belajar dapat mengembangkan potensi kearifan lokal misalnya berbasis seni, kerajinan, dan hasil bumi sebagaimana yang tersedia di masing-masing daerah.

2. Batasan dan Rumusan Masalah

- a. Kebutuhan akan sebuah terobosan pendidikan dalam kerangka mencerdaskan kehidupan masyarakat tampaknya bukanlah sebagai gagasan yang tanpa makna. Masih banyaknya masyarakat yang belum memiliki kemampuan dalam mengakses pendidikan merupakan permasalahan klasik oleh karena sangat berkait erat dengan fenomena urbanisasi, pengangguran, masalah-masalah sosial lain hingga munculnya kriminalitas baik di perkotaan maupun di perdesaan. Permasalahan yang begitu kompleks tidak dapat diselesaikan melalui satu sektor saja melainkan memerlukan interdisiplin dan antar sektor secara berkelanjutan misalnya sektor ekonomi, pendidikan bahkan aspek politik dan memerlukan campur tangan banyak pihak khususnya pemerintah daerah setempat dalam menjadikan masyarakat lebih berdaya dalam menghadapi segala situasi sosial ekonomi bahkan kondisi kerawanan oleh karena alam.
- b. Permasalahan lain dalam kaitannya dengan upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan luar sekolah adalah belum adanya pemetaan dan analisis secara detail dan konkrit mengenai lembaga layanan pendidikan masyarakat khususnya pendidikan aksara kewirausahaan yang berorientasi pada ketahanan pangan sebagai bentuk keterpaduan implementasi kebijakan daerah yang menempatkan pendidikan sebagai perspektif yang memberdayakan masyarakat khususnya pada masyarakat perdesaan dengan tingkat-tingkat kerawanan pangan.
- c. Konsep pendidikan dan latihan dalam konteks pemberdayaan masyarakat perdesaan khususnya di daerah yang memiliki tingkat kerawanan pangan sudah diupayakan oleh berbagai badan atau lembaga pemberdayaan, namun hal itu masih belum dirasakan secara menyeluruh sebagai bagian dari proses memperoleh kualitas kehidupannya terutama di daerah-daerah yang memiliki problem dan kerawanan sosial termasuk didalamnya rawan pangan. Oleh sebab itu meningkatkan berbagai *ketahanan* bagi masyarakat menjadi hal yang patut diperhatikan oleh banyak pihak khususnya oleh

sektor pendidikan masyarakat berkolaborasi dengan sektor lain yang memiliki kepedulian terhadap ketahanan pangan masyarakat.

Melihat berbagai permasalahan di atas, penelitian tahun pertama ini akan difokuskan pada (a) pemetaan PKBM penyelenggara aksara kewirausahaan di daerah rawan pangan yang cenderung memiliki kemauan, kemampuan dan potensi untuk berkembang dalam rangka ketahanan pangan terutama di saat menghadapi masa-masa sulit karena alam, bencana dan kerawanan lain. (2) merancang model pendidikan dan pelatihan untuk sebuah rintisan inkubator usaha (lumbung pangan) dalam konteks ketahanan pangan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kajian Keaksaraan Usaha Mandiri Yang Memberdayakan

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 bab I ketentuan umum pasal 1 butir ke 16 merupakan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat mengandung sebuah pesan bahwa penyelenggaraan pendidikan berdasarkan berbagai kekhasan seperti agama, sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat adalah perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat. Fleksibilitas penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat tersebut oleh pemerintah dipandang sebagai praksis demokratisasi pendidikan agar kebutuhan akan pendidikan oleh sebagian masyarakat menjadi terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi masyarakat dengan mengarusutamakan kesetaraan, kecakapan hidup, keterampilan-keterampilan untuk bekal memperoleh kehidupan yang layak dalam undang-undang sisdiknas tersebut diatur melalui Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan informal (PAUDNI).

Dalam penjelasannya pendidikan nonformal yang diselenggarakan di masyarakat, misalnya keaksaraan, kesetaraan, pendidikan perempuan, kepemudaan, Taman Bacaan Masyarakat dan lain-lain memiliki sifat pelengkap, penambah dan pengganti pendidikan formal. Oleh karena kewenangan penyelenggaraan pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat pada umumnya dimiliki oleh lembaga-lembaga layanan pendidikan seperti SKB, PKBM serta lembaga-lembaga swadaya bahkan perorangan, maka upaya ini menjadi sangat penting untuk diapresiasi sebagai pendidikan yang memberdayakan. Program keaksaraan usaha mandiri yang menjadi program pendidikan yang memberdayakan ini merupakan salah satu program kelanjutan dari pendidikan keaksaraan yang diselenggarakan PKBM dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa terutama agar warga belajar menjadi melek dalam berbagai kehidupan.

Berdasarkan rencana strategis UNY tahun 2010-2014 dalam laporan Evaluasi Diri Universitas tahun 2012 ditemukan satu diktum khususnya dalam bidang penelitian bahwa: Universitas melalui kekhasan masing-masing fakultas dan program studi *menyelenggarakan kegiatan penelitian untuk menemukan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga, yang menyejahterakan individu dan masyarakat, dan mendukung pembangunan daerah dan nasional, serta berkontribusi pada pemecahan masalah global*. Kaitan antara kepedulian perguruan tinggi dalam mendukung program pembangunan daerah, penelitian dengan SKIM unggulan ini merupakan kegiatan ilmiah yang diharapkan bermakna dinamika kelompok.

Kajian tentang pendidikan keaksaraan usaha mandiri yang berorientasi pembentukan inkubator bisnis dan sentra kewirausahaan telah dilakukan peneliti bersama dengan para dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY pada tahun 2011. Pelaksana program keaksaraan usaha mandiri seperti PKBM di Malang, Pontianak, Mataram, Kendari, Grobogan dan Gunung Kidul ditemukan fenomena pembelajaran aksara kewirausahaan dengan keterampilan tertentu menjadi awal dirintisnya sebuah inkubator bisnis. Inkubator usaha menurut pemahaman pendidikan luar sekolah adalah sebuah usaha yang dirintis setelah warga belajar mengikuti pendidikan dan pelatihan kewirausahaan serta keterampilan usaha tertentu menjadi secara berkelompok melakukan usaha dengan PKBM sebagai basis penyelenggara agar mudah dalam melakukan pemantauan atau pendampingan. Ide awal inkubator usaha inilah yang kemudian dilakukan oleh banyak PKBM di Indonesia dengan pola yang sama. Meskipun tingkat keberhasilan masing-masing berbeda bahkan dapat saja berhenti sama sekali setelah program keaksaraan usaha mandiri ini dilakukan, namun semangat kewirausahaan secara mandiri bagi kelompok warga belajar perlu diapresiasi.

Dengan menggunakan kurikulum, materi pembelajaran terutama yang berkaitan dengan pengembangan jiwa wirausaha, strategi pembelajaran serta program pendampingan dengan bermitra kerja dengan beberapa pihak sebagai bagian dari jaminan keberlanjutan rintisan inkubator bisnis. Kajian tentang pemberdayaan masyarakat melalui model pembelajaran keaksaraan usaha mandiri

ini ditemukan hampir semua PKBM pelaksana program menemukan kesulitan dalam mengembangkan usaha di inkubator itu oleh karena tidak semua peserta didik (hanya 25 % saja yang konsisten dengan melakukan usaha produktif di inkubator yang sudah dirintis) selebihnya tidak mengembangkan kebiasaannya melakukan usaha produktif melainkan menjadi pekerja di unit kerja misalnya menjadi penjaga toko, menjadi PNS di kecamatan atau kelurahan, bekerja di toko-toko elektronik, perbengkelan dan sebagainya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian unggulan tahun ini adalah yang dilakukan peneliti mengenai model keaksaraan usaha mandiri yang diselenggarakan di PKBM di daerah Gunung Kidul dan Bantul pada tahun 2012, dan tahun 2013 ini dalam konteks membangun kemampuan warga belajar dalam perilaku, sikap wirausaha melalui keaksaraan usaha mandiri. Penelitian selama dua tahun ini berhasil menemukan pola pengembangan pembelajaran KUM secara kelompok yang cenderung sama dalam proses dan materi pembelajarannya di dua PKBM dengan kabupaten yang berbeda.

Beberapa kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran ditemukan hingga pada tahun 2013 di seting penelitian yang sama dilakukan *action research* untuk menemukan kebutuhan belajar dan usaha yang memiliki prospek di bidang usaha khususnya olahan makanan. Dari penelitian ini diperoleh pemahaman bahwa pemberdayaan bagi masyarakat perdesaan khususnya kaum perempuan merupakan hal yang sangat urgen bagi kelangsungan hidup meskipun deversifikasi usaha tetap menjadi hal terpenting yang harus dilakukan yakni pertanian dan usaha produktif lain.

Dalam buku *Pembelajaran Kewirausahaan Masyarakat* (Yoyon Suryono, 2012:85) disebutkan bahwa program keaksaraan usaha mandiri dalam pelaksanaannya memiliki beberapa prinsip berbasis lokal dan berorientasi makro dengan maksud agar masyarakat terbuka sehingga ada jejaring kerjasama yang efektif dengan masyarakat yang lebih luas. Partisipatoris merupakan prinsip lain pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri agar masyarakat ikut terlibat dan merasa memiliki dengan komitmen kesuksesan program secara bersama. Prinsip yang ketiga pendidikan keaksaraan usaha mandiri berbasis masyarakat, agar

pendidikan memiliki makna kontributif bagi kebutuhan hidup diri, keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya serta berasaskan kearifan lokal yakni memanfaatkan seoptimal mungkin potensi yang ada misalnya yang berkait erat dengan bakat dan minat masyarakat sebagai bagian dari proses belajarnya.

Seiring dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat tersebut, secara konseptual, pemberdayaan juga memiliki makna adanya keterlibatan seluruh komponen dalam masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih maju. Dengan prinsip pemberdayaan dari oleh dan untuk masyarakat berarti melakukan pembangunan berdasarkan kemampuan dan potensi masyarakat yang bersangkutan. Makna pemberdayaan sebagaimana diuraikan di atas memiliki analogi yang sama dengan makna pendidikan pada umumnya yang menekankan aspek perubahan yang direncanakan bahkan bersinergis dengan aspek atau sektor lain secara dinamis. Makna pemberdayaan dalam studi kependidikan khususnya pendidikan luar sekolah lebih diarahkan pada bagaimana membantu setiap orang yang belajar di jalur formal mampu menghadapi problem peningkatan kualitas kehidupannya secara lebih kreatif, inovatif dan mandiri.

Pemberdayaan juga diartikan sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan bagi setiap individu yang memiliki kehendak untuk mengalami perubahan secara sengaja menuju ke sebuah perbaikan kehidupan yang lebih bermakna (Zaenuddin Arief:2002). Dengan demikian pemberdayaan dapat juga dipahami sebagai upaya memungkinkan individu atau kelompok yang kurang berfungsi agar meningkat dan mempunyai kemampuan yang lebih baik berkaitan dengan peran mereka dalam sistim sosialnya. Individu atau kelompok diharapkan memiliki posisi yang meningkat dalam masyarakat melalui pendidikan dalam hal ini adalah aksara kewirausahaan dengan PKBM sebagai penyelenggaranya.

2. Rintisan Inkubator Usaha Yang Berorientasi Ketahanan Pangan

Pendidikan luar sekolah secara sistem, program maupun praksis mempunyai peranan dalam mewujudkan masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya melalui penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan kecakapan hidup . Upaya pemberdayaan masyarakat melalui program pendidikan dan pelatihan dapat dengan mudah dicapai apabila dilaksanakan berdasarkan pada

kebutuhan nyata masyarakat, berorientasi pada peningkatan mutu kehidupan dan penghidupan baik dalam aspek ekonomi, sosial, budaya dan politik. Program keaksaraan usaha mandiri sebagai proses pembelajaran yang dikembangkan Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat mencakup 3 kegiatan yakni *pembelajaran aksara kewirausahaan, inkubator usaha (bisnis)* dan *sentra bisnis*. Ke tiga kegiatan yang berkelanjutan dan simultan ini selain berorientasi pada keberaksaraan dan peningkatan income generating masyarakat juga membentuk sikap, pengetahuan dan kemampuan kewirausahaan yang konseptual-teoritik yang diimplementasikan dalam kehidupan nyata/praktek (Yoyon Suryono, dkk, 2012:171).

Kegiatan pembelajaran keaksaraan usaha mandiri sebagai program kelanjutan keaksaraan yang bertujuan agar masyarakat memiliki kemampuan melek dalam berbagai aspek kehidupan akan menjadi lebih bermakna bagi kelangsungan dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat jika secara partisipatif, inovatif dan kreatif menyelenggarakan rintisan inkubator usaha. Secara sederhana inkubator usaha sebagaimana yang dipahami kajian pendidikan luar sekolah merupakan bentuk kegiatan usaha bersama yang menginduk atau tidak, mandiri atau kelompok untuk sebuah kelangsungan hidup yang lebih baik. Sebagaimana kajian pembelajaran keaksaraan usaha mandiri yang dilakukan dosen-dosen jurusan pendidikan luar sekolah (tahun 2011) ditemukan sejumlah PKBM di beberapa propinsi seperti Lombok, Pontianak, Jawa Tengah, Jawa Timur penyelenggara aksara kewirausahaan secara khas memiliki kecenderungan untuk merintis terbentuknya inkubator usaha (bisnis).

Jika dibandingkan dengan kebijakan pemerintah dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial dan alam melalui BKPP (Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan yang ada di setiap propinsi di Indonesia, maka program inipun memiliki makna pemberdayaan terlebih bila terjadi kerawanan-kerawanan. Lembaga ketahanan pangan yang lebih banyak berhubungan dengan masyarakat maka dalam penyelenggaraan programnya pun dapat bersinergis dengan program pendidikan yang memberdayakan sebagaimana yang diselenggarakan PKBM agar masyarakat memiliki ketahanan dari berbagai aspek dan hal ini dapat menunjang

pemerintah dalam membangun masyarakat secara berkelanjutan. Program ketahanan pangan sebagaimana yang diimplementasikan sejak kurang lebih 3 tahun terakhir diselenggarakan oleh karena adanya kehendak baik pemerintah untuk membantu masyarakat keluar dari permasalahan sosial ekonomi dan budaya yang seringkali menghambat proses pembangunan.

Berdasarkan data dari BKPP (website BKPP tahun 2012) di DIY terdapat sekitar 83 daerah rawan pangan dengan kategori *ringan*, *sedang* dan *berat* yang tersebar di 4 kabupaten dengan Gunung Kidul yang memiliki daerah rawan pangan tingkat berat paling banyak, kemudian Kulon Progo, Bantul dan Sleman. Secara umum pengertian daerah rawan pangan ini ditandai oleh angka kemiskinan yang masih ada di daerah itu; lahan yang ada bukan saja tandus, kering yang kurang memberikan hasil maksimal bagi masyarakat secara keseluruhan serta ketidakmampuan masyarakat untuk melakukan diversifikasi usaha oleh karena faktor struktur, dan juga kultural yang kurang mendukung. Di beberapa wilayah kabupaten di DIY, misalnya berdasarkan analisis hasil pengamatan dan wawancara, di Kecamatan Lendah Kulon Progo dengan 6 desa, 4 desa diantaranya memiliki kerawanan daerah juga bisa dilihat jumlah penduduk yang bekerja di bidang pertanian, sebagian besar atau 50% adalah buruh tani (petani tanpa memiliki tanah pertanian yang signifikan).

Dalam Kompas.com 19 April 2013 disebutkan bahwa DIY diperkirakan mengalami krisis pangan pada 2039. Lahan pertanian di wilayah ini semakin berkurang, beralih menjadi permukiman. *Jika kondisi (alih fungsi) tersebut dibiarkan, DIY pada 2039 akan mengalami titik di mana ketersediaan pangan semakin menipis*, kata Kepala Bidang Perekonomian Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi DIY Biwara Yuswantana, dalam sarasehan 'Membangun Yogyakarta yang Berkecukupan, Sejahtera, Mandiri, Lestari', di Yogyakarta, Kamis (18/4/2018). Salah satu faktor penyebab berkurangnya lahan pertanian di DIY adalah tingginya pertumbuhan penduduk di provinsi itu. Lahan pertanian yang berubah menjadi permukiman maupun bangunan lain menyebabkan produksi pertanian juga ikut menurun. "Meningkatnya pertumbuhan penduduk di DIY juga mempengaruhi kondisi pertanian yang dari tahun ke tahun

semakin menurun. DIY memang mengalami peningkatan kualitas dari sektor pembangunan, tetapi hal itu berbanding terbalik dengan kondisi pertanian yang dari tahun ke tahun mengalami penurunan jumlah dan produksi," Bersamaan dengan terus berkurangnya luas lahan pertanian, sumber daya manusia di sektor ini juga semakin menurun. Pertanian saat ini tidak lagi dianggap menarik di kalangan masyarakat khususnya mahasiswa, karena melihat peluang kerja yang semakin hari semakin kecil.

Berdasarkan data dan komitmen BKPP ini lah, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara kolaboratif, relevan dan bermakna edukatif yang berkelanjutan ini menjadi fokus dan sarana memberdayakan masyarakat berbasis keaksaraan usaha mandiri di beberapa PKBM di kabupaten-kabupaten se DIY. Sementara itu BKPP sebagai panjang tangan melakukan pemberdayaan dari aspek *struktural*, artinya bahwa BKPP juga melakukan pengawasan agar kemungkinan terburuk pada sektor pertanian DIY tidak terjadi. Beberapa program kerja untuk mendukung pertanian DIY di antaranya mengawasi cadangan pangan, distribusi pangan, stabilitas harga pangan, pengembangan sumber daya manusia, keamanan dan mutu pangan, dan *keanekaragaman produksi pertanian*. Kewenangan-kewenangan program berkelanjutan ini pula yang diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya di daerah rawan pangan dapat melakukan aktivitas melalui inkubator atau lumbung pangannya berbasis pada keaksaraan usaha mandiri di PKBM sebagai penyelenggaranya.

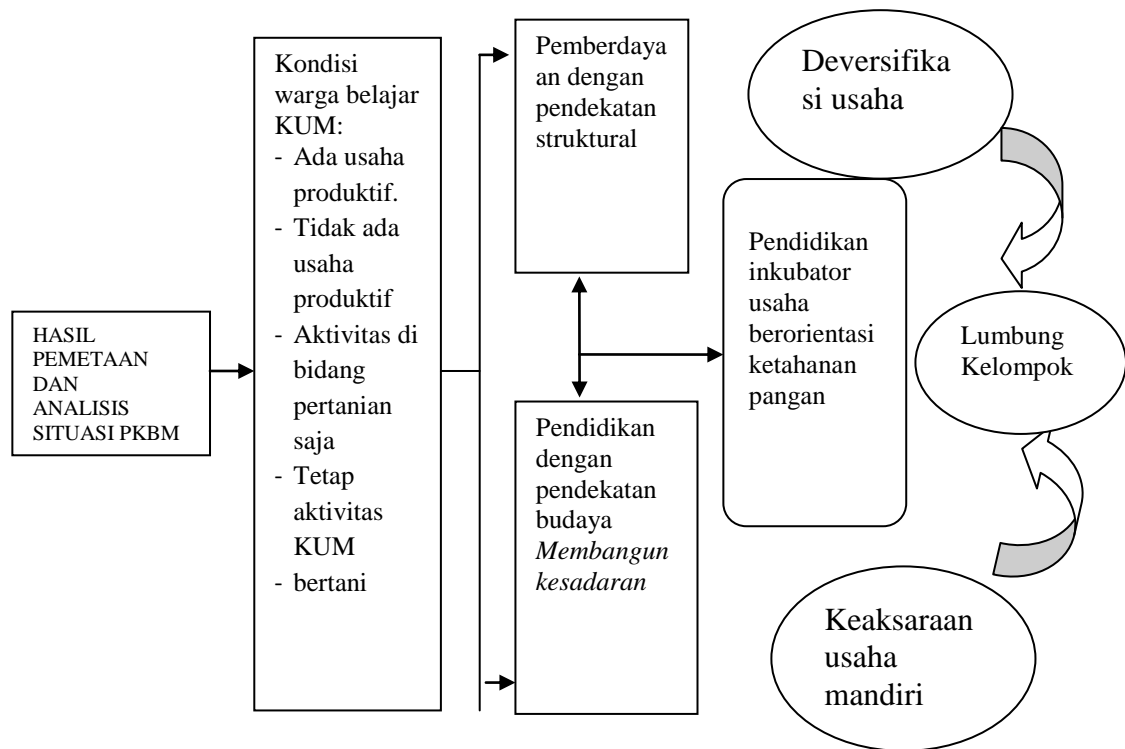
Implementasi pembangunan yang menekankan asas desentralisasi serta berkaitan dengan kebijakan-kebijakan tentang pemberdayaan di masyarakat, maka melakukan rintisan inkubator usaha ini tidak lepas dari kerjasama dengan pihak lain yakni BKPP sebagai mitra untuk merancang pendidikan dan pelatihan bersama. Sementara itu dalam rangka menetapkan arah dan kebijakan pelaksanaan pembangunan ketahanan pangan lingkup Badan Ketahanan Pangan dan menindaklanjuti Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 15/Permentan/RC.110/I/2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2010-2014, disusun Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan tahun 2010-2014 yang berisikan tentang visi, misi, tujuan, sasaran, kebijakan, strategi, program dan

kegiatan pembangunan ketahanan pangan. Pelaksanaannya dirancang selama 5 (lima) tahun sekaligus dirumuskan indikator keberhasilannya, sehingga arah dan keluarannya jelas serta dapat dievaluasi kinerjanya setiap tahun sebagai bahan perbaikan rencana dan pelaksanaan program tahun berikutnya.

Mengutip apa yang tercantum dalam rencana strategis badan ketahanan pangan tahun 2010 – 2014 yang menyebutkan bahwa pembangunan ketahanan pangan periode 2010-2014 lingkup Badan Ketahanan Pangan, sesuai tugas pokok dan fungsinya memiliki 1 (satu) program, yaitu **Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat**, yang mencakup empat kegiatan utama yaitu (1) Pengembangan Ketersediaan Pangan dan Penanganan Kerawanan Pangan; (2) Pengembangan Sistem Distribusi dan Stabilitas Harga Pangan; (3) Pengembangan Penganekaragaman Konsumsi Pangan dan Peningkatan Keamanan Pangan Segar; serta (4) Dukungan Manajemen dan Teknis Lainnya pada Badan Ketahanan Pangan. Keempat kegiatan utama tersebut pada dasarnya untuk melanjutkan kegiatan sebelumnya, dengan penyempurnaan dan pemantapan secara terpadu dan terkoordinasi, yaitu: (1) Pengembangan desa mandiri pangan di daerah miskin dan rawan pangan, (2) Penanganan kerawanan pangan transien dan kronis, (3) Penguatan lembaga distribusi pangan masyarakat di daerah sentra produksi pangan, (4) Pemberdayaan cadangan pangan masyarakat dan cadangan pangan pemerintah, serta (5) Diversifikasi Pangan.

Pengembangan model keaksaraan usaha mandiri hingga terbentuknya inkubator usaha di PKBM daerah rawan pangan dari aspek pendidikan merupakan proses yang harus dilakukan agar sumber daya manusia yang menjadi sasaran dapat membangun kesadaran secara mandiri maupun berkelompok untuk semakin meningkatkan kualitas kehidupan di masyarakat. Di lain pihak secara struktur sebagaimana telah ditetapkan dalam renstra, BKPP yang memiliki otoritas memfasilitasi dalam membangun sistem stabilitas harga pangan dan terlebih agar masyarakat tidak tergiur oleh faktor-faktor eksternal yang dapat mengganggu stabilitas harga serta kehendak untuk tidak melakukan kegiatan yang sifatnya deversifikasi, manajemen dan kesukaan *menabung* . Secara garis besar konsep

pendidikan inkubator usaha sebagai bentuk penyadaran masyarakat untuk mengembangkan potensinya dalam bentuk lumbung kelompok.



Kerangka Berpikir Pendekatan Struktural dan Kultural dalam konteks rintisan inkubator usaha berbasis keaksaraan usaha mandiri

Pembangunan dengan pendekatan pemberdayaan individu dalam satuan-satuan kelompok seperti warga belajar program keaksaraan usaha mandiri ini dipandang lebih tepat dalam upaya mendinamisasi dan membantu masyarakat untuk mandiri. Sebuah masyarakat yang sudah cukup lama mengalami ketertinggalan, kemiskinan karena antara lain wilayah yang harapannya menjadi tumpuan hidup justru termasuk kategori rawan pangan pada tingkat awal untuk keluar dari permasalahan memerlukan intervensi dari luar (Agnes Sunartiningsih, 2004: 98). Hal ini disebabkan komplikasi permasalahan yang ditemukan di daerah rawan pangan cukup menyulitkan masyarakat keluar dari persoalan-persoalan yang membelunggunya selama ini. Meskipun intervensi yang dilakukan dari pihak luar tidak diusahakan agar tidak menimbulkan ketergantungan akan tetapi lebih

mendorong tumbuhnya kemampuan dan kemandirian satuan-satuan sosial yang ada dalam masyarakat khususnya di daerah rawan pangan.

Kerangka berpikir dan serta argumen-argumen pemberdayaan di atas dapat dijelaskan bahwa kelompok masyarakat melalui program keaksaraan usaha mandiri telah mengalami proses belajar dengan meningkatkan keterampilan-keterampilan usaha produktif namun ternyata tidak semua warga belajar dapat mengembangkan keterampilannya untuk mandiri dengan melakukan usaha-usaha produktif. Kondisi ini menjadi alasan dilakukannya pemberdayaan dengan tetap menggunakan basis keaksaraan usaha mandiri dengan pendekatan pemberdayaan secara kultural yakni melakukan pemberdayaan sumber daya manusia dan memberdayakan organisasi kelompok. Pendekatan kultural lebih menekankan pada bentuk pendidikan dan pelatihan yang mengembangkan kemampuan berpikir, berkelompok bagi individu dalam satuan sosialnya. Pemberdayaan yang dilakukan secara struktural dimaksudkan sebagai usaha penguatan kelembagaan organisasi kaitannya dengan faktor-faktor sosial ekonomi masyarakat yang berpengaruh terhadap dinamika kelompok. Melalui pemberdayaan budaya dan struktural, kolaborasi aspek pendidikan dan pengelolaan organisasi diharapkan dapat melakukan rintisan inkubator usaha yang tetap memberi ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan program keaksaraan usaha mandiri dan diversifikasi usaha terutama dalam menghadapi musim yang seringkali tidak pasti di daerah rawan pangan. Pendidikan inkubator usaha yang tujuannya dapat membentuk lumbung kelompok sebagai salah satu alternatif kegiatan yang mendinamisasi organisasi yang berorientasi ketahanan pangan.

Rintisan inkubator usaha (bisnis-sebuah istilah yang digunakan oleh Direktorat PAUDNI) yang secara konsep diharapkan menginduk pada kegiatan program keaksaraan usaha mandiri memiliki tahapan-tahapan dalam implementasinya yakni:

- a. Analisis kebutuhan belajar dan usaha merupakan tahap paling awal yang dilakukan PKBM bersama dengan masyarakat dalam melihat peluang dan tantangan dalam melakukan usaha produktif.

- b. Pembelajaran kewirausahaan. Tahap ini merupakan awal dari pembentukan perilaku usaha yang mampu secara terus menerus mengembangkan kegiatan usahanya. Tahap ini selanjutnya didukung oleh tahap pembinaan dan bantuan modal. Modal tidak hanya diartikan sebagai dalam bentuk uang saja, namun menurut beberapa ahli kewirausahaan, bantuan yang bukan berupa uang justru menjadi lebih penting selain, minat, bakat, kreativitas dan kemauan keras untuk berusaha produktif
- c. Tahap pendampingan merupakan bentuk lain dari pembinaan sesuai dengan kebutuhan agar pada saatnya dapat secara mandiri melakukan proses pengembangan usaha sesuai dengan konsep pembedayaan.

Tahapan-tahapan tersebut memiliki fleksibilitas dalam pengembangan model pembelajaran, substansi kegiatan serta bentuk inkubator usahanya tetapi tidak dalam prinsip pembelajaran yakni partisipatoris. Artinya bahwa inkubator usaha dapat dimaknai secara berbeda dalam beberapa aspek sesuai dengan karakteristik daerah, tingkat kerawanan pangan. Sementara itu pembelajaran aksara kewirausahaan melalui PKBM yang menjadi awal pembentukan inkubator usaha dengan berbagai tahapan sebagaimana dijelaskan di atas dapat diintegrasikan ke dalam program ketahanan pangan yang terdapat di daerah-daerah rawan pangan. Oleh karena itu melalui kajian pemetaan dan analisis pengembangan model pembelajaran aksara kewirausahaan di PKBM-PKBM diharapkan dapat membantu masyarakat untuk dapat melangsungkan kehidupan melalui rintisan inkubator usaha yang berorientasi ketahanan pangan

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk tujuan:

1. Mendeskripsikan hasil pemetaan pembelajaran keaksaraan usaha mandiri yang diselenggarakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di 4 Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Melakukan analisis terhadap pelaksanaan dan keterlaksanaan program keaksaraan usaha mandiri di PKBM dari 4 kabupaten.
3. Menemukan model pembelajaran keaksaraan usaha mandiri, rintisan inkubator usaha berorientasi pada ketahanan pangan di daerah rawan pangan di 4 kabupaten.

Manfaat Penelitian:

1. Memperoleh pemetaan PKBM penyelenggara keaksaraan usaha mandiri di 4 kabupaten di DIY
2. Memperoleh pemahaman program keaksaraan usaha mandiri di PKBM yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan sebagai inkubator usaha yang berorientasi pada ketahanan pangan melalui dinamika kelompok kumbung pangan sebagai basis organisasinya.
3. Membantu pemerintah dalam membangun kemandirian masyarakat melalui inkubator usaha yang berorientasi ketahanan pangan dengan basis program keaksaraan usaha mandiri serta deversifikasi usaha produktif lainnya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

1. Relevansi Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi

Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi yang diusulkan selama dua tahun ini merupakan penelitian dengan mengacu pada komitmen UNY di bidang penelitian dengan Renstra tahun 2010-2014 sebagaimana dilihat dalam dokumen evaluasi diri tahun 2012 yang menjelaskan tentang kecenderungan kegiatan penelitian dosen-dosen UNY dengan karakteristik bidang keilmuan masing-masing telah banyak terlibat mengembangkan dan menerapkan keilmuan kependidikan dan non kependidikan untuk kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat yang bersinergis mendukung pembangunan masyarakat lokal, regional, nasional bahkan global.

Berawal dari lingkup salah satu misi UNY melalui bidang penelitian, maka peneliti mengusulkan penelitian jenis unggulan dengan searah dengan skim fakultas dan program studi khususnya yakni tema pemberdayaan melalui pendidikan sebagai proses yang saling membelajarkan menuju kualitas hidup yang lebih baik. Bila dilihat dari perjalanan penelitian oleh pengusul penelitian ini yang sebagian besar bertemakan pemberdayaan pendidikan masyarakat (pendidikan nonformal) maka tema penelitian dapat dikatakan sebagai proses penyempurnaan untuk memperoleh luaran yang lebih sinergis dengan kebijakan pembangunan daerah dan bermakna bagi masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial ekonomi dan budaya serta kerawanan-kerawanan lain.

Dua asumsi elandasi penelitian tahun pertama bahwa pertama, di DIY terdapat layanan-layanan pendidikan non formal yang melaksanakan program keaksaraan usaha mandiri bagi warga belajar keaksaraan agar selain untuk melestarikan tingkat melek aksaranta juga kemampuan baca tulisnya dapat membantu warga belajar melakukan usaha produktif dengan PKBM sebagai penyelenggaranya. Kedua, bahwa proses pembelajaran keaksaraan usaha mandiri yang dilaksanakan melibatkan partisipasi aktif warga belajar oleh karena prinsip pembelajaran dari, oleh dan untuk masyarakat.

Asumsi-asumsi tersebut menjadi awal dari serangkaian kegiatan penelitian di tahun pertama, dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Melakukan pemetaan dan analisis terhadap pembelajaran aksara kewirausahaan oleh PKBM penyelenggaranya di 4 kabupaten di DIY.
- b. Dari hasil pemetaan dan analisis pembelajaran keaksaraan usaha mandiri ditemukan pola pengembangan pendidikan inkubator usaha yang berorientasi pada ketahanan pangan melalui dinamika kelompok lumbung pangan berbasis PKBM.
- c. Berbasis pada pemetaan dan analisis pembelajaran keaksaraan usaha mandiri dengan penyelenggara PKBM yang melakukan kemitraan secara mandiri mensinergikan dengan program lain yang berorientasi pada ketahanan pangan, maka rintisan inkubator usaha yang tetap menggunakan basis keaksaraan usaha mandiri menjadi salah satu target di tahun ke dua.
- d. Dengan mempertimbangkan inkubator usaha sebagai target tahun ke dua, maka dilakukan serangkaian kegiatan yang mendukung terbentuknya rintisan inkubator usaha yakni proses pendidikan inkubator usaha hendak diselenggarakan dengan terlebih dahulu menyusun pedoman pembelajaran, materi/substansi pembelajaran (kurikulum) untuk dididiklatihkan kepada para pengelola PKBM yang dipilih.
- e. Model pendidikan inkubator usaha dengan segala perangkat pendukungnya yang disiapkan pada tahun pertama diujicobakan pada perwakilan pengurus, pengelola dan tutor PKBM dari 4 kabupaten.
- f. Penelitian unggulan tahun kedua akan dilakukan proses pembelajaran inkubator usaha dengan menggunakan model pembelajaran yang sudah diujicobakan untuk mengawali terbentuknya rintisan inkubator usaha.
- g. Agar program rintisan inkubator usaha dapat dikembangkan oleh PKBM dan memiliki makna bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat perdesaan, maka melalui kerjasama dengan BKPP di tahun ke dua menentukan wilayah PKBM yang memiliki prospek, kemampuan, kemauan serta dengan mempertimbangkan daerah dengan kerawanan tertentu.

Secara garis besar indikator capaian penelitian unggulan yang diusulkan selama 2 tahun berjalan ini adalah sebagai berikut:

2. Indikator Capaian Tahunan.

Target tahun pertama:

Pemetaan dan analisis pembelajaran aksara kewirausahaan melalui PKBM maka metode dan cara yang digunakan adalah melakukan identifikasi PKBM penyelenggara aksara kewirausahaan tahun 2012 di 4 kabupaten di DIY. Dengan melibatkan dinas pendidikan masing-masing kabupaten serta mengandalkan data sekunder yang berkaitan dengan data PKBM yang ada maka teknik wawancara menjadi pendukung diperolehnya data-data secara lebih detail.

Analisis pembelajaran aksara kewirausahaan di PKBM akan dilakukan dengan menggunakan observasi/pengamatan terhadap proses dengan menggunakan pedoman observasi. Hasil pengamatan akan dianalisis sesuai dengan tujuan pemetaan yang dilakukan sebelumnya.

Hasil analisis akan digunakan sebagai bahan untuk merancang model pembelajaran kewirausahaan khususnya yang mengarah pada rintisan inkubator usaha sambil mencari kemungkinan-kemungkinan pelaksanaannya sesuai dengan kondisi PKBM yang ada. Sebelum model pembelajaran inkubator ini diterapkan maka akan dilakukan uji coba agar diketahui keterhandalan model ini bagi masyarakat dengan karakteristik dan tipe masyarakat yang berbeda-beda.

Dengan langkah-langkah yang diuraikan di atas diperoleh indikator

- a. Teridentifikasi PKBM penyelenggara aksara kewirausahaan yang memiliki kecenderungan untuk membuat rintisan inkubator usaha sebagai dampak program yang positif melalui pemetaan dan analisis terhadap penerapan program aksara kewirausahaan.
- b. Merancang model pendidikan inkubator yang berorientasi ketahanan pangan sebagai hasil analisis sebelumnya dalam tahapan-tahapan tertentu agar diselenggarakannya pendidikan inkubator usaha bagi para pengelola PKBM di daerah rawan pangan berdasarkan data BKPP.
- c. Tersusunnya rancangan model pendidikan inkubator usaha yang sudah diujicobakan

Indikator capaian tahun ke dua:

- a. Diimplementasikannya model pembelajaran inkubator usaha dalam tahapan-tahapan pembelajaran bagi PKBM-PKBM terpilih sesuai kebijakan Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat
- b. Adanya rintisan usaha (bisnis) di 2 PKBM di kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul sesuai potensi, minat dan kemungkinan keberlangsungan usaha secara signifikan sebagai pilihan lain disamping kegiatan di bidang pertanian.
- c. Dimunculkannya inkubator usaha yang berorientasi ketahanan pangan sebagai salah satu bentuk sinergisitas antara PKBM – BKPP dan masyarakat di wilayah yang memiliki kerawanan pangan dengan fokus lumbung pangan (padi) dan kedelai (sebagai bahan pokok pembuatan tempe).

3. Subyek dan seting penelitian

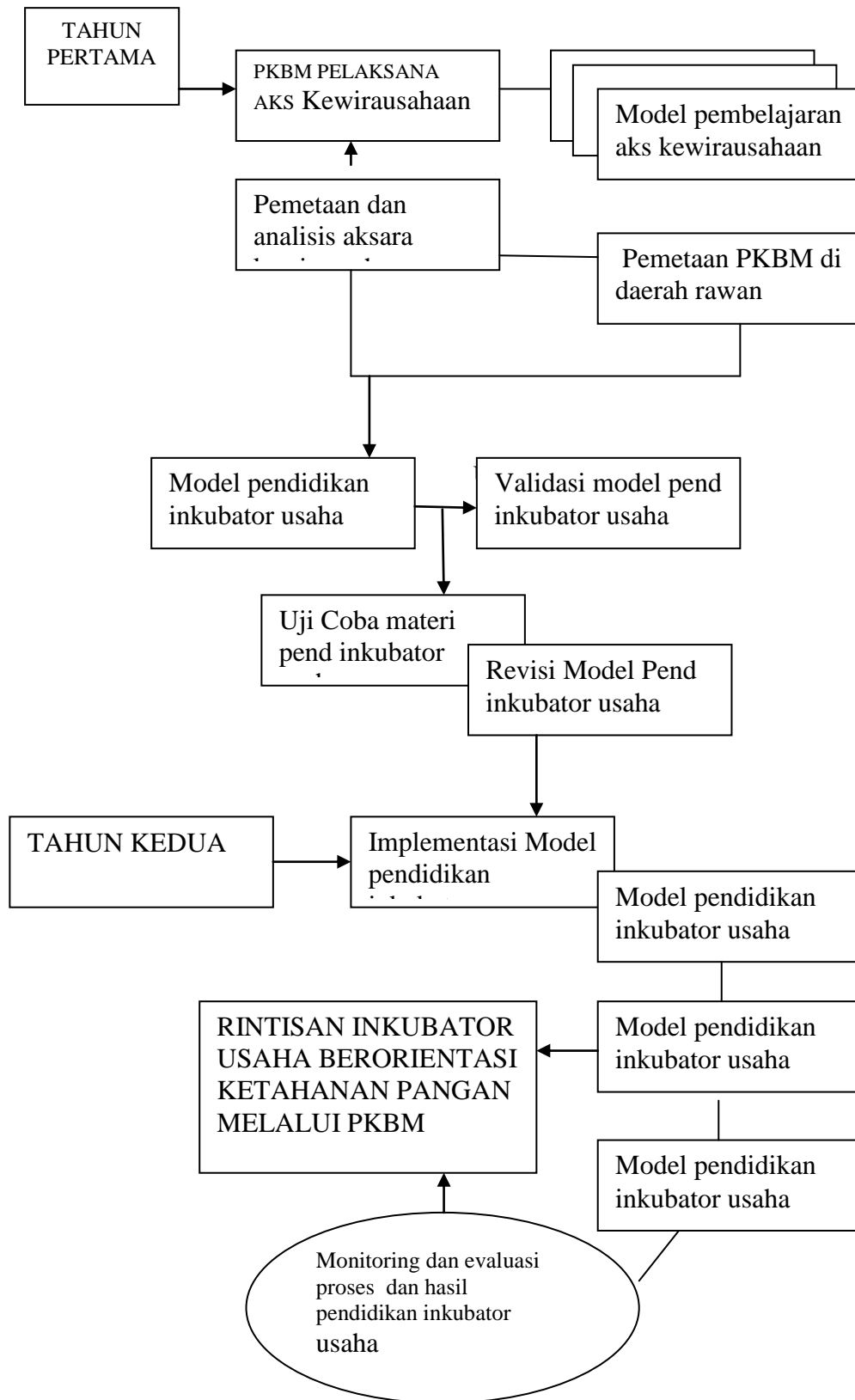
- a. Penelitian ini melibatkan banyak pihak untuk eksplorasi data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian baik di tahun pertama maupun tahun kedua. Pihak-pihak tersebut adalah (1) PKBM penyelenggara aksara kewirausahaan dari 4 kabupaten di DIY. (2) Dinas Pendidikan khususnya yang membidangi kegiatan pendidikan luar sekolah serta (3) Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan (BKPP) propinsi DIY.
- b. PKBM, Dinas Pendidikan khususnya dinas pendidikan luar sekolah dan BKPP sebagai lokasi dengan proses pembelajaran aksara kewirausahaan sebagai seting penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *stratified area probability sample*. Teknik ini dipilih dengan mempertimbangkan area atau wilayah-wilayah dimana PKBM melakukan kegiatan keaksaraan usaha mandiri khususnya yang memiliki kerawanan pangan sebagaimana diklasifikasi berdasarkan indikator-indikator (pengukuran) oleh Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan. Target tahun kedua adalah terbentuknya rintisan inkubator usaha yang berorientasi ketahanan pangan maka, BKPP sebagai mitra agar pemahaman tentang kerawanan pangan,

Pada tahun pertama penelitian ini dilakukan kegiatan pemetaan terhadap Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang ada di 4 Kabupaten di wilayah DIY yakni Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo dan Gunung Kidul. Asumsinya bahwa di masing-masing kabupaten memiliki PKBM yang menyelenggarakan program pendidikan yakni aksara kewirausahaan. Program keaksaraan usaha mandiri ini diperuntukkan bagi warga belajar dengan kondisi (1) membutuhkan peningkatan keterampilan baca tulis baik tingkat dasar hingga lanjut. (2) warga belajar yang dapat dikelompokkan ke dalam minat akan jenis usaha yang bisa dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan (3) kelompok yang berbasis keaksaraan dengan kriteria memiliki usaha pangan atau jasa untuk mempertahankan kelangsungan hidup dalam bentuk lumbung pangan atau inkubator usaha terutama bila menghadapi kerawanan pangan.

Dengan kriteria tersebut, dilakukan serangkaian tahap sebagai berikut:

1. Memetakan dengan melakukan analisis terhadap potensi, dinamika dan kemungkinan dikembangkannya kelompok berbasis keaksaraan usaha mandiri ke rintisan inkubator usaha untuk ketahanan pangan.
2. Dengan menggunakan Fokus Group Discussion bersama dengan para ketua PKBM kabupaten dan propinsi diperoleh data-data yang berkaitan dengan PKBM penyelenggara keaksaraan usaha mandiri serta kemungkinan dibentuknya inkubator usaha sebagai lumbung pangan yang sesuai dengan karakteristik daerah tersebut.
3. Hasil analisis terhadap langkah ke dua di atas, akan digunakan awal dari kolaborasi antara pendidikan inkubator usaha oleh peneliti dengan Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan dalam menyusun rancangan pembelajaran pendidikan dan pelatihan inkubator usaha.
4. Hasil rancangan bersama yang telah divalidasi, diujicobakan kepada para pengurus, pengelola dan tutor PKBM se DIY
5. Pelaksanaan uji coba menjadi bahan refleksi bagi tim peneliti untuk lebih menyempurnakan model pembelajaran pendidikan inkubator usaha untuk diterapkan pada penelitian tahun ke dua (2014).

ALUR PENELITIAN UNGGULAN DALAM 2 TAHUN BERJALAN



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemetaan dan analisis program pendidikan keaksaraan usaha mandiri (KUM) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

Penelitian tentang pengembangan model program pendidikan keaksaraan usaha mandiri, rintisan inkubator usaha yang berorientasi pada ketahanan pangan di masyarakat perdesaan ini merupakan penelitian tahun pertama dari dua tahun anggaran. Sebagai awal penelitian ini telah dilakukan studi pendahuluan dengan melakukan kunjungan ke salah satu PKBM penyelenggara KUM yang sedang dalam proses berkolaborasi dengan BKPP untuk membangun kesadaran melakukan kegiatan membentuk lumbung pangan bila masyarakat di sekitarnya menghadapi berbagai masalah kesulitan ekonomi atau kerawanan pangan pada kelompok wanita tani bidang pertanian. Studi penelusuran ini menghasilkan gagasan untuk membangun kesadaran sebagaimana yang dilakukan kelompok wanita tani yang menggunakan PKBM Wiyatasari Bantul sebagai basisnya pada PKBM lain di tingkat kabupaten khususnya di daerah rawan pangan.

Studi tersebut dilakukan untuk memperkuat tujuan penelitian ini selain membangun lumbung-lumbung pangan sejenis dengan melalui proses pendidikan inkubator usaha yang berbasis bidang masing-masing wilayah juga untuk menjawab permasalahan yang dihadapi PKBM dalam mengembangkan pendidikan aksara kewirausahaan dengan aktivitas kelompok melalui rintisan inkubator usaha (lumbung pangan). Dalam mengaktualisasikan kegiatan penelitian ini dilakukan kerjasama terutama dengan ketua Forum PKBM prop DIY dan para ketua forum PKBM kabupaten. Dari kelompok PKBM inilah diperoleh data-data tentang PKBM penyelenggara keaksaraan usaha mandiri (KUM) yang memiliki potensi untuk mengembangkan kelompok warga belajar pasca KUM dengan mengembangkan kegiatan ke arah rintisan inkubator usaha sebagai basis ketahanan pangan.

Oleh karena penelitian tahun pertama ini akan menggunakan model pengembangan pendidikan dan latihan ketahanan pangan berbasis KUM, maka BKPP diharapkan dapat menjadi mitra atau nara sumber dalam merancang model

pengembangan pendidikan inkubator usaha sebagai lumbung pangan terutama masyarakat di daerah rawan pangan.

Penelitian ini lebih merupakan jawaban atas permasalahan pemerintah daerah dalam upaya mengentaskan masyarakat perdesaan khususnya dari berbagai macam masalah sosial ekonomi termasuk di daerah rawan pangan. Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan propinsi dan kabupaten merupakan lembaga yang membantu masyarakat untuk survive melalui kegiatan program lumbung pangan. Dalam usaha membangun lumbung pangan pada umumnya dilakukan melalui proses pendidikan dan pelatihan secara singkat selain membangun kesadaran akan pentingnya mempertahankan kelangsungan hidup secara berkualitas melalui penyimpanan pangan dalam sebuah lumbung juga melakukan kegiatan nyata melalui lumbung pangan untuk berkelompok mengembangkannya dalam kegiatan-kegiatan ekonomi produktif lain misalnya simpan pinjam dan penyegaran-penyegaran pemikiran dan juga secara fisik.

Untuk mengidentifikasi PKBM penyelenggara KUM diperlukan kegiatan pemetaan terhadap PKBM di 4 kabupaten di DIY. Pemetaan ini dilakukan dengan menganalisis data-data sekunder tentang model pembelajaran KUM yang ada, jumlah dan karakteristik warga belajar, potensi yang memungkinkan untuk dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup dalam bidang garapannya masing-masing. Hasil dari pemetaan melalui data sekunder diperoleh gambaran, bahwa PKBM penyelenggara KUM tahun 2011, 2012 di setiap kabupaten yang jumlahnya berbeda-beda antara satu kabupaten dengan kabupaten lain; bidang garapannya juga berbeda-beda dan sebagian diantara PKBM yang ada seluruh kabupaten ada di wilayah rawan pangan. Informasi ini semakin memperkuat rencana implementasi pendidikan inkubator usaha berorientasi ketahanan pangan berbasis bidang masing-masing.

Hasil observasi dan FGD untuk kegiatan pemetaan ini diketahui bahwa di Gunung Kidul kecenderungan dilakukannya rintisan inkubator usaha adalah bidang garapan kedelai. Kedelai pada akhir-akhir ini menjadi perbincangan nasional karena harga kedelai secara umum sangat tinggi sehingga para pengrajin

tahu dan tempe yang menggunakan bahan baku kedelai menjadi sangat terganggu. Oleh karena itu melalui penelitian ini, rintisan usaha dalam bidang garapan kedelai menjadi sangat relevan khususnya dalam membangun kesadaran akan pentingnya kemampuan mempertahankan kualitas kehidupan melalui lumbung pangan yang berorientasi pada ketahanan pangan. Di Kulon Progo dan Bantul dari hasil FGD ini lebih memilih padi sebagai media pembuatan lumbung pangan. Sementara itu Sleman masih belum memutuskan karena minat warga belajar pasca KUM masih beragam antara kerajinan, peternakan dan pertanian pala wija, khususnya pada wilayah rawan pangan akibat bencana alam.

Sebanyak 109 PKBM penyelenggara program keaksaraan usaha mandiri di 4 kabupaten tidak semua berada di wilayah rawan pangan. Model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 10 hingga 20 orang dengan fokus kegiatan usaha berbeda-beda antara satu kelompok dengan kelompok lain. Tahap pembelajaran keaksaraan usaha mandiri di setiap PKBM memiliki mekanisme yang hampir sama, hanya waktu, jenis usaha serta dinamika proses pembelajaran relatif berbeda. Mulai dari merancang penjadwalan, merancang materi, strategi serta prosesnya dilakukan secara sederhana. Dengan menggunakan pengaruh tokoh masyarakat seperti kepala dukuh, tokoh agama, tokoh masyarakat yang dianggap sesepuh dalam memobilisasi warga untuk bersedia mengikuti program keaksaraan usaha mandiri maka cukup efektif di semua wilayah kerja PKBM penyelenggara KUM ini.

Dari hasil pemetaan dan analisis terhadap proses dan keberlanjutan usaha setelah program keaksaraan usaha mandiri dilaksanakan, ditemukan tidak semua PKBM penyelenggara KUM melakukan proses pendampingan secara rutin. Umumnya pemantauan, pendampingan dengan sekali waktu menanyakan, menghibau warga belajar KUM untuk melanjutkan kegiatan usahanya saja dalam pertemuan-pertemuan rutin yang dilakukan setiap sebulan sekali.

Dari 4 kabupaten dengan jumlah PKBM penyelenggara KUM yang berbeda-beda dapat ditunjukkan bahwa dari ke 109 PKBM yang menyelenggarakan KUM sebagaigama hasil wawancara dan pengamatan pada beberapa PKBM yang dianggap paling baik hingga tidak baik secara fisik

lembaga PKBM, sarana prasarana hingga beberapa kegiatan maka hanya sebanyak kurang dari 50% PKBM yang dapat dikatakan telah melakukan proses pendampingan secara rutin dan terus melakukan reedukasi secara sederhana kepada warga belajar KUM, sehingga berdasarkan wawancara, PKBM-PKBM inilah yang seyogyanya baik untuk dikembangkan dapat melakukan kegiatan inkubator usaha khususnya pembuatan lumpung pangan dan program-program pengembangannya. Sementara PKBM penyelenggara lainnya yang dipandang kurang berhasil dalam mengembangkan kegiatan usaha setelah program keaksaraan usai secara proses pembelajaran sudah berlangsung, namun keberlanjutan kegiatan usaha produktif seolah-olah tidak lagi berbekas.

Hasil penelitian melalui wawancara dan dokumentasi selama proses penelitian ini berlangsung data-data sekunder tentang jumlah PKBM penyelenggara KUM berdasarkan tahun, jenis usaha, jumlah warga belajar serta hasil evaluasi oleh Dinas Pendidikan khususnya bidang PLS bila diceoscekan dengan hasil wawancara dengan para ketua PKBM di 4 kabupaten tidak selalu cocok. Beberapa alasan ketidakcocokan ini adalah begitu banyak kegiatan atau program yang diselenggarakan PKBM selain penyiapan-penyiapan administrasi keuangan yang menurut para pengurus PKBM sangat rumit dan selalu mendadak. Alasan banyak kegiatan yang harus dipantau, dievaluasi dan difasilitasi melalui dinas pendidikan bidang PLS, maka fokus pada pendataan dan rekapan-rekapan lain menjadi kurang optimal. Namun demikian secara konvensional, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh melalui Kepala Seksi Kesetaraan Bidang Pendidikan Luar Sekolah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2012 jumlah PKBM yang tercatat sebagai penyelenggara pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri sebanyak 109 atau sekitar 27 % dari 400 PKBM yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2011, 2012 PKBM penyelenggara KUM seluruhnya ada di 4 kabupaten. Melalui 109 PKBM tersebut, sebanyak 11.000 warga belajar yang tergabung ke dalam sekitar 110 kelompok memfokuskan kegiatan usaha produktifnya sesuai dengan kebutuhan warga belajar, potensi, minat atau keterampilan yang dimiliki, serta potensi sumber daya alam. Oleh karena begitu banyak kelompok kegiatan usaha produktif, maka sangat

dimungkinkan jenis-jenis kelompok usaha bisa menjadi sama meski berbeda lokasi atau wilayah kerja PKBM. Meskipun dari tahun ke tahun jumlah kuota penyelenggara KUM relatif meningkat namun tidak semua PKBM yang ada dapat memperoleh hibah penyelenggaraan pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain:

- Kurangnya kemampuan lembaga PKBM dalam mengakses segala persyaratan pengajuan bantuan hibah pendidikan KUM
- Kurangnya motivasi PKBM untuk mengakses program KUM dengan alasan terlalu banyak persyaratan yang ditentukan.
- Adanya beberapa kegiatan sejenis yang diselenggarakan PKBM sehingga dirasa sarat dengan tanggungjawab pelaporan termasuk pengSPJ an yang dianggap terlalu rumit.
- Kurangnya tenaga pengelola program pada PKBM-PKBM tertentu yang tidak sebanding dengan jumlah kegiatan rutin dan insidental yang semuanya sering bersamaan dalam pelaksanaan, evaluasi hingga pelaporannya.
- Kecenderungan warga belajar kesetaraan atau keaksaraan yang menjadi tidak aktif kembali setelah program selesai dilaksanakan, sehingga pendampingan oleh tutor dan atau pengelola PKBM menjadi berlarur-larut bahkan sebagian menjadi tidak terpantau kembali keberlanjutan usaha atau cara belajar masyarakat.

Faktor-faktor sebagaimana disebutkan di atas berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh pengurus dari masing-masing PKBM kabupaten sebagai hal yang umum dirasakan, meskipun pada akhirnya harus dilaluinya dengan segala keterbatasan dan kelebihannya. Program pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri yang berbasis pada keaksaraan dasar dan lanjut ini secara keseluruhan dilaksanakan seluruh PKBM penyelenggara KUM namun meskipun data secara akurat belum ada namun hampir setiap PKBM penyelenggara KUM mulai tahun 2010, 2011 dan tahun 2012, keberlanjutan usaha produktif dari setiap kelompok keberhasilannya tidak semua menggembirakan. Rata-rata keberhasilan hanya berkisar sekitar 25-30% warga belajar yang mampu melanjutkan usaha secara

mandiri dan kelompok, selebihnya tidak terpantau dengan baik. Artinya warga belajar KUM setelah memperoleh pendidikan non formal ini tidak semua dapat terus melakukan dan mengembangkan usaha karena berbenturan dengan kebutuhan musim tanam atau pertanian, bahan baku sulit diperoleh, masih dilakukan secara tradisional sehingga merugi, pemasaran yang sangat jauh dari harapan, permodalan dan kebutuhan sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang mengganggu kegiatan usaha produktif yang telah dirintisnya.

2. Rintisan Inkubator Usaha berbasis Keaksaraan Usaha Mandiri Berorientasi Ketahanan Pangan melalui PKBM.

Sebagaimana dirancang sejak awal, bahwa penelitian ini bersifat kolaboratif, maka hasil pemetaan dan analisis terhadap kegiatan KUM dari semua PKBM yang ada menjadi bahan pertimbangan menyusun rancangan kegiatan pendidikan dan pelatihan inkubator usaha berorientasi pada ketahanan pangan khususnya bagi para pengelola, pengurus dan atau ketua kelompok warga belajar KUM. Berdasarkan hasil pertemuan yang dilakukan selama 4 kali antara peneliti dan 3 orang nara sumber dari Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Prop Daerah Istimewa Yogyakarta, maka tahapan demi tahapan dari sosialisasi kegiatan penelitian, menyamakan persepsi tentang pemberdayaan, rintisan usaha, kegiatan berbasis keaksaraan hingga pada pengenalan Pusat Kegiatan Belajar masyarakat yang memiliki kemungkinan untuk menyelenggarakan inkubator usaha berorientasi ketahanan pangan menjadi bahan diskusi untuk sampai pada kesepakatan membuat rancangan pendidikan dan pelatihan inkubator usaha dengan ketahanan pangan sebagai bentuk pengembangannya.

Melalui kegiatan merancang program pembelajaran pendidikan inkubator usaha berbasis program keaksaraan usaha mandiri dan berorientasi ketahanan pangan dan oleh pengalaman masing-masing maka berdasarkan asesmen dan kesepakatan yang meliputi:

- a. Rancangan pendidikan inkubator yang dibuat harus *relevan* dengan kebutuhan belajar dan usaha calon peserta pendidikan dan pelatihan yang akan diimplementasikan.

- b. Rancangan pendidikan inkubator yang dibuat memiliki dimensi *pendidikan* dengan membantu mewujudkan kesadaran warga belajar untuk melakukan pemberdayaan diri dalam menghadapi segala situasi sosial, ekonomi budaya bahkan situasi alam yang kurang mendukung untuk melakukan diversifikasi tanaman.
- c. Rancangan pendidikan inkubator dengan menekankan dimensi pemberdayaan dalam konteks ketahanan pangan yang tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan dari BKPP Pusat, yakni kelompok belajar yang memiliki kegiatan usaha dan memiliki lumbung pangan sebagai media pemberdayaannya. Oleh karena itu fleksibilitas menjadi salah satu prinsip yang dikembangkan dalam merancang model pendidikan inkubator usaha.
- d. Rancangan pendidikan yang disusun sebagai model pengembangan aksara usaha mandiri tetap berbasis pada program keaksaraan usaha mandiri yang sudah ada dengan muatan-muatan ketahanan pangan serta kegiatan-kegiatan yang dibuat untuk menjaga kelompok lumbung yang telah dibentuk agar menjadi berkelanjutan dan bermakna dalam membangun ketahanan pangan masyarakat khususnya di daerah rawan pangan sebagaimana ditengarai ada di DIY. Oleh karena itu program pendampingan pasca pendidikan dilakukan selama setidaknya selama 3 bulan sesudah kelompok menjadi terlatih dan terbentuk secara kelembagaan.
- e. Rancangan pendidikan inkubator disusun dengan rumusan tujuan yang jelas. Hal ini dilakukan agar rancangan program pendidikan benar-benar dapat bermakna bagi kebutuhan belajar dan hidup secara mandiri, sukarela dan karena orientasi kebutuhan kelompok. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang disusun selain tidak bertentangan dengan konsep pemberdayaan BKPP yang mengedepankan dinamika kelompok untuk terwujudnya kegiatan berbasis ketahanan pangan melalui lumbung pangan juga menumbuhkan kesadaran berkelompok yang terorganisir secara kuat di tingkat kelompok.

- f. Rancangan pendidikan inkubator usaha yang disusun berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan yaitu dengan mempertimbangkan materi-materi pelatihan yang aktual dan antisipatif terutama bagi warga belajar yang secara langsung menghadapi berbagai perubahan geografis yang mungkin terjadi dan berpengaruh terhadap sistem ketahanan hidup masyarakat.
- g. Rancangan pendidikan inkubator usaha yang disusun dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal atau struktur ekonomi baik makro maupun mikro yang berkembang dan berpengaruh terhadap keberadaan kelompok lumbung.
- h. Rancangan pendidikan inkubator usaha yang disusun berdasarkan pertimbangan efisiensi dan efektivitas, yaitu dari aspek waktu, tenaga, biaya dan kebermaknaan bagi keberlanjutan usaha kelompok lumbung berbasis keaksaraan usaha mandiri berbasis ketahanan pangan dengan kegiatan-kegiatan yang lebih menjamin keberlanjutan kelompok yang tahan terhadap berbagai kondisi yang mungkin cepat berubah.

Dari pengamatan, wawancara selama beberapa kali kunjungan ke PKBM terpilih serta dalam FGD bersama para ketua forum PKBM dari semua kabupaten DIY selama 3 kali dalam bentuk workshop di kampus maka rancangan pendidikan inkubator usaha secara umum dapat diikuti oleh setidaknya para pengurus PKBM, tutor, ketua kelompok KUM dari sebanyak mungkin PKBM penyelenggara KUM. Dari sisi efektivitas program, maka sasaran pendidikan inkubator usaha ini adalah sebanyak 40 orang yang terdiri dari pengurus atau pengelola PKBM, sebagian tutor keaksaraan usaha mandiri yang aktif terlibat dalam kegiatan KUM yang diambil dari 4 kabupaten. Cara rekrutmen ditentukan secara bersama para ketua forum PKBM dari masing-masing kabupaten yang memiliki kemauan atau minat dalam mengembangkan inkubator usaha di daerahnya masing-masing. Hal ini dilakukan karena kajian lapangan tidak semua PKBM penyelenggara KUM ini berminat melakukan rintisan inkubator usaha dengan kegiatan lumbung pangan.

- a. Membangun sistem penguatan kelembagaan dan program pencerahan masyarakat melalui pendidikan pemberdayaan masyarakat khususnya di daerah perdesaan memerlukan keterkaitan berbagai pranata secara sinergis.
- b. Melalui penelitian tahun pertama ini secara umum dapat dijelaskan pemetaan dan analisis terhadap keberadaan PKBM sebagai penyelenggara keaksaraan usaha mandiri yang memiliki kemungkinan dilakukannya pengembangan pembelajaran keaksaraan usaha mandiri dalam konteks rintisan inkubator usaha berorientasi pada ketahanan pangan khususnya di daerah rawan pangan.

Dari hasil penelitian dengan teknik FDG, wawancara dan pendalaman atas pemetaan serta analisis program pembelajaran keaksaraan usaha mandiri dapat digambarkan bahwa rintisan inkubator yang dirancang tetap berbasis keaksaraan usaha mandiri melalui PKBM ini pada tahun kedua memperoleh tanggapan yang sangat positif terutama dari PKBM kecamatan Lendah yang memiliki desa-desa rawan pangan namun memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan wilayah tandusnya mengalami kemajuan dengan model pendidikan dan penguatan struktur kelembagaan.

Faktor pendukung

Penelitian tahun pertama secara umum telah selesai dilaksanakan, dan hal ini terutama didukung oleh para ketua forum PKBM tingkat Propinsi maupun kabupaten sebagai mitra dalam mengeksplor data serta bekerja sama dalam memutuskan jenis bidang garapan yang akan dibuat lumbung sebagaimana yang dibutuhkan oleh kelompok warga belajar pasca KUM. Dalam menyusun model pembelajaran pendidikan inkubator usaha sebagai lumbung pangan, peneliti juga memperoleh dukungan dan kerjasama Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan. BKPP yang juga melakukan layanan pemberdayaan masyarakat memiliki kemampuan dalam bidang penyuluhan bagi pengembangan masyarakat khususnya di daerah rawan pangan. Yang juga sangat membantu terlaksananya penelitian ini juga adalah dukungan dana oleh Universitas dan kemudahan-kemudahan yang

diberikan Fakultas dalam perijinan, penguatan permohonan untuk bermitra kerja dengan BKPP dan Dinas Pendidikan khususnya bidang PNFI Dipora.Prop DIY.

Faktor-Faktor Penghambat

Proses penelitian dengan menggunakan model kemitraan para bukanlah sebagai proses yang mudah, alasan klasik yakni kecocokan dalam hal waktu untuk melakukan pertemuan-pertemuan (FGD), workshop bersama, hingga pelaksanaan penyusunan materi pendidikan bersama para sumber BKPP menjadi bagian dari penghambat kelancaran proses penelitian ini. Hal ini karena ketua PKBM sebagai mitra kerja juga tidak kalah sibuknya sebagaimana para sumber BKPP yang begitu padat dengan berbagai agenda penyuluhannya..maka kesepakatan untuk melakukan kegiatan bersama mengalami hambatan, misalnya jadwal yang ditentukan harus berubah; kesiapan untuk mengumpulkan data dari masing-masing kabupaten juga kurang optimal atau kalau toh ada masih sangat mentah..sehingga tim peneliti memerlukan klarifikasi, kunjungan lagi untuk melakukan pengecekan atas data yang terkumpul.

Melakukan komunikasi, koordinasi dan pertemuan melalui tatap muka langsung dalam FGD merupakan bagian dari solusi yang diambil. Pengaturan jadwal kerja lapangan dilakukan bahkan dengan menggunakan hari sabtu dan minggu untuk kerja lapangan menjadi salah satu solusi yang disepakati tim peneliti dan para ketua PKBM yang dalam penelitian ini nanti disebut sebagai pendamping PKBM yang akan mengembangkan lumbung pangan sebagai media mempertahankan atau meningkatkan kelangsungan hidupnya secara kelompok di masyarakat.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Berdasarkan pada rancangan awalnya yang disebutkan bahwa penelitian tahap pertama (tahun 2013) menghasilkan:

1. Pemetaan terhadap jumlah PKBM penyelenggara program keaksaraan usaha mandiri, proses pembelajaran serta analisis terhadap kemungkinan-kemungkinan dilakukannya pengembangan program KUM dengan melakukan rintisan inkubator usaha berorientasi ketahanan pangan khususnya di beberapa PKBM di daerah rawan pangan.
2. Dari hasil analisis tersebut di atas, diperolehnya sebuah rancangan pembelajaran (prototipe) yang secara substansi dan disajikan melalui model pendidikan kolaboratif, menyenangkan, komprehensif, berkesinambungan serta berdaya guna bagi kelangsungan hidup yang lebih berkualitas pada masyarakat perdesaan.
3. Dengan prinsip-prinsip pembelajaran sebagaimana ditentukan sebelumnya sesuai kesepakatan akademik, efektif, efisien serta mempertimbangkan minat, kangsugupan dan potensi PKBM untuk dibangun rintisan inkubator, maka tahun pertama telah dihasilkan sebuah materi ajar sederhana yang dipandang relevan dan bermakna bagi para pengelola, pengurus atau para ketua kelompok usaha pasca program keaksaraan usaha mandiri.
4. Materi ajar atau bahan pendidikan inkubator usaha yang telah ada ini dan secara substansi, proses telah divalidasui, diuji dan direvisi akan diimplementasikan pada tahun yang kedua. Adapun rancangan penelitian tindakan yang akan dilakukan pada tahun kedua (2014) adalah sebagai berikut:
 - a. Melakukan proses rekrutmen kembali sasaran belajar pendidikan inkubator usaha berorientasi pada ketahanan pangan.
 - b. Melakukan workshop persiapan dan persamaan persepsi kembali antara tim peneliti dan nara sumber dari BKPP serta mitra kerja lain yang dianggap kompeten dalam penyelenggaraan pendidikan inkubator usaha misalnya dari dinas pertanian.

- c. Melakukan koordinasi kembali bersama dengan para keta forum PKBM di seluruh kabupaten dan kota.
- d. Melakukan analisis kembali terhadap kemungkinan-kemungkinan PKBM yang dianggap memiliki potensi untuk membangun kesadaran diri membuat kelompok lumbung pangan
- e. Menetapkan secara bersama-sama dalam bentuk workshop terhadap 2 kelompok yang dimungkinkan membangun lumbung pangan berbasis keaksaraan usaha mandiri.
- f. Melakukan pendidikan dan pelatihan dengan jadwal, tempat, sumber belajar, sasaran dan materi sebagaimana disepakati bagi sekitar 40 orang pengelola, pengurus, tutor dan ketua kelompok KUM.
- g. Melakukan kunjungan ke lumbung-lumbung pangan di DIY bersama dengan para peserta pendidikan dan latihan inkubator (studi wisata).
- h. Melakukan pemantauan terhadap proses pembentukan kelompok, penyusunan program atau kegiatan yang berbasis keaksaraan usaha mandiri
- i. Melakukan pendampingan selama sebulan dan sekaligus pembentukan pendampingan berserta para pengelola atau tutor PKBM untuk proses kelanjutan inkubator usahanya.
- j. Melakukan evaluasi kembali pada kelompok-kelompok yang melakukan rintisan inkubator usaha.

Untuk tahun kedua, penelitian lebih bersifat tindakan membangun kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupannya secara mandiri dan berkesinambungan. Hasil penelitian tahun kedua akan ditindaklanjuti dengan pembuatan artikel untuk dipublikasikan pada jurnal kependidikan yang sudah terakreditasi yakni Jurnal Ilmu Pendidikan di UM Malang. Dalam rancangan melakukan rintisan inkubator usaha berbasis PKBM di lahan rawan pangan implementasinya akan dilakukan dengan lumbung pangan jenis padi dan kedelai sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari berbagai metode dan strategi pemetaan ditemukan terdapat 109 PKBM atau 27 % dari seluruh PKBM yang ada di Yogyakarta menyelenggarakan program keaksaraan usaha mandiri dengan dana hibah dari Direktorat PAUDNI melalui dinas pendidikan bidang pendidikan luar sekolah prop DIY. Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung tidak semua PKBM mau menyelenggarakan program KUM karena bukan hanya terbatasnya kuota namun karena bertumpuknya kegiatan dalam satu waktu tertentu serta dirasakan rumitnya pengurusan SPJ atau pertanggungjawaban secara administrasi keuangan lah yang membuat keengganan untuk mengusulkan melakukan program KUM.

Hasil pengamatan terhadap sarana prasarana PKBM di seluruh kabupaten, program kegiatan yang begitu padat oleh PKBM atau sebaliknya tidak ada kegiatan pembelajaran yang signifikan untuk pemberdayaan masyarakat serta faktor internal yakni kondisi warga belajar yang cenderung tidak berkembang pasca program keaksaraan usaha mandiri diterapkan, dapat disimpulkan bahwa hanya sekitar 10 hingga 15 % dari seluruh total usaha yang dijalani dapat berkembang secara konvensional (berdasarkan naluri kegiatan sebelumnya) saja. Dukungan secara eksternal ketokohan masyarakat yang selalu dilakukan tidak selamanya membawa hasil positif. Artinya hanya pada saat pelatihan berlangsung usaha atau kegiatan produktif warga belajar tampak ada di beberapa wilayah kerja PKBM namun pada saat tertentu misalnya musim panen, musim banyak hajatan dan kegiatan sosial lain menjadi faktor penghambat yang umum dialami oleh semua PKBM.

Hasil penelitian pada tahun pertama ini juga ditunjukkan dengan disusunnya disain pembelajaran secara kolaboratif antara peneliti dari aspek pendidikan, pemberdayaan dan kemandirian dengan BKPP dalam membangun rintisan inkubator usaha berorientasi ketahanan pangan secara sistemik, terstruktur

dan terutama membangun stabilitas harga pangan dan ketahanan kelompok lumbung dalam menghadapi berbagai kerawanan yang mungkin akan terjadi.

Hasil pemetaan dan analisis situasi dan kondisi wilayah kerja PKBM serta kemauan, minat untuk membangun kesadaran meningkatkan kualitas kehidupan warga belajar dan masyarakat melalui rintisan inkubator usaha khususnya di wilayah rawan pangan maka ditemukan 2 PKBM yang akan dijadikan sasaran implementasi pendidikan inkubator tahun ke dua yaitu di Lendah Kabupaten Kulon Progo dan PKBM di Nglipar Gunung Kidul.

Rancangan pendidikan inkubator usaha berorientasi pada ketahanan pangan bagi pengurus, pengelola dan tutor PKBM yang hendak diimplementasikan pada penelitian tahun kedua memiliki prinsip (1) melestarikan program keaksaraan usaha mandiri. (2) memberdayakan warga belajar yang pernah mengikuti program pendidikan keaksaraan usaha mandiri. (3) mengintegrasikan kegiatan inkubator usaha dengan keberlanjutan keaksaraan usaha mandiri dan melalui dinamika kelompok berbasis PKBM khususnya di daerah rawan pangan. (3) membantu kesadaran beorganisasi melalui paguyuban/kelompok tani atau kelompok lumbung.

Saran

Implementasi rancangan pendidikan inkubator usaha berorientasi ketahanan pangan menggunakan PKBM sebagai sarannya. Oleh karena itu membangun kemitraan antara pengelola, pengurus dan tutor dalam mempersiapkan sangat penting untuk dibina sejak awal. Salah satu persyaratan rintisan inkubator usaha di PKBM di daerah rawan pangan adalah kesediaan lahan untuk lumbung, maka kedua PKBM di Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul juga perlu untuk terus menerus mempersiapkan diri secara organisasi kelembangaan, penyiapan sumber daya manusia dan rancangan program atau kegiatan yang terintegrasi, terpadu dan sinergis dengan program keaksaraan usaha mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Aristiarini. 2013. Pengembangan Kedelai. Benih dan Teknologi Ada, Tinggal Niat. Jakarta.Kompas. hal 14, 25 September.
- Agnes Sunartiningsih. 2004. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta. Adytia Media.
- Agus Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Hadi Sudjana. (2005). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- H.A.R. Tilaar. 2007. Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Ihat Hatimah, dkk. 2007. Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Ife, Jim. 1996. *Community Development, Creating Community Alternatives; Vision, Analysis and Practice*. Australia. Longman
- ICT DIKMAS, 2010.*Tentang Direktorat Pendidikan Masyarakat*. Kementerian Pendidikan Nasional republik Indonesia
- Kamin Sumardi. 2009. Pendidikan Keaksaraan Dasar Melalui Metode Kombinasi Bagi Wanita Miskin dan Tuna Aksara di Pedesaan Indonesia. *Educationist*. Vol III No. I. Januari
- Lily Maysari A. 2011. *Perempuan, duta literasi. Diposting melalui intenet tanggal 28 Maret 201*.
- Onny S Prijono dan A.M.W.Pranarka (penyunting). 1996. *Pemberdayaan. Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta. Centre For Strategic and International Studies
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. CV Alfabeta. Bandung
- _____. 2006. *PIRLS 2006 Assessment Framework and Specipications 2nd Edition*. Boston : TIMSS & PIRLS International Study Centre.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004. Direktorat Jenderal Otonomi Daerah.

Wisni Septiarti, S. dkk . 2008. Pengembangan budaya baca melalui Taman Bacaan Masyarakat yang berorientasi kebijakan pembangunan pendidikan non formal dan informal. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan

Yoyon Suryono dan Sumarno (penyunting). 2012. Pembelajaran Kewirausahaan Masyarakat. Yogyakarta. Penerbit: Aditya Media

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. PERSONALIA TENAGA PENELITI BESERTA KUALIFIKASINYA:

No	Anggota I Peneliti	Perguruan Tinggi	NIDN	Bidang Keahlian
1	Nur Djazifah ER.M.Si	Jurusan PLS FIP UNY	0015045407	Pemberdayaan Masyarakat
2	RB.Suharta,M.Pd	Jurusan PLS FIP UNY	0016046014	Pendidikan Luar Sekolah
3	Tenaga Adiminsitrasi: Mareta Puspita, SPd	Jurusan PLS FIP UNY		
4	Tenaga lapangan: 1. Rita Wati,S Pd 2. Drs. Mawardi	PKBM Wiyata Sari Bantul Ketua Forum PKBM Propinsi		

2. Instrumen eksplorasi informasi

FGD pemetaan dan analisis keaksaraan usaha mandiri

Nama PKBM Kabupaten

Jenis-jenis usaha KUM :

No	Jumlah PKBM penyelenggara Keaksaraan Usaha Mandiri	Identifikasi faktor keberhasilan dan ketidakberhasilan KUM oleh PKBM	Kemungkinan dilakukan rintisan inkubator usaha dalam konteks ketahanan pangan
1		<p>Kuota: biasanya penetapan jumlah PKBM penerima hibah KUM berdasarkan kuota dari masing-masing kabupaten.</p> <p>Keberhasilan program KUM dari masing-masing PKBM/kabupaten:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Potensi daerah yang mendukung.2. Usaha yang dikembangkan	<p>Kelompok seyogyanya bukan kelompok yang baru, tetapi sudah memiliki pengalaman berorganisasi, berkumpul secara sosial.....</p> <p>Peserta pelatihan PKBM: struktural KUM, dengan mengikutsertakan ketua, atau anggota seksi kelompok usaha (sebagai pengelola, motivator kelompok), plus tutor.</p>

		<p>merupakan pekerjaan utamanya.</p> <p>Ketidakberhasilan program KUM:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya motivasi 2. Pemasaran 3. Permodalan 4. Budaya (kurang gigih, nrimo dan berbenturan dengan kegiatan pertanian, hajatan di masyarakat) 5. Kebutuhan sosial ekonomi keluarga. 6. Minimnya pengetahuan SDM dalam kelompok untuk melakukan inovasi-inovasi baru 	
--	--	---	--

3. CONTOH: HASIL FGD (PENDALAMAN MATERI PENELITIAN 7 NOV 2013 BERSAMA PENGURUS, PENGELOLA DAN TUTOR PKBM KABUPATEN

- Konsep pemberdayaan masyarakat dengan karakteristik sesuai dengan konteks masyarakat bawah. Bagaimana sebenarnya menjadi **bottom up** (bersama-sama dengan masyarakat).
- Istilah konsep inkubator usaha kalau untuk masyarakat perkotaan apakah bisa diterapkan. (kesadaran masyarakat untuk menyimpan bahan pangan)
- Di Sleman ada rumah pangan lestari: tanaman berpolibag.....
- Di daerah perkotaan, ada yang disebut sebagai lumbung kalurahan.
- Jumlah PKBM penyelenggara KUM di Kulon Progo sebanyak 25 pada tahun 2011 dengan 1.150 warga belajar. tahun 2012 jumlah itu meningkat menjadi 31 PKBM dengan 1340 warga belajar

4. Rancangan Pelaksanaan Pendidikan Inkubator Usaha

5. Bahan Ajar Pendidikan Inkubator Usaha

RANCANGAN MODEL PENDIDIKAN INKUBATOR USAHA

Materi : Pendidikan dan Pelatihan Pendidikan Inkubator Usaha
 Sasaran : 40 orang Pengurus atau Pengelola PKBM penyelenggara KUM di DIY (8 PKBM dari 4 kabupaten di DIY)
 Tempat : BKPP Prop DIY
 Waktu : jam 08.00 – 16.00 WIB
 Tahun : 2014
 Jumlah jam : 16 jam pertemuan

No	Materi	Tujuan Pembelajaran	Kompetensi Utama	Narasumber	Bentuk kegiatan	Waktu
I	Persiapan	Membuat persamaan persepsi atas rencana kegiatan pendidikan dan pelatihan		Peneliti, pembantu peneliti dan admin PLS dan BKPP (Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan)	Koordinasi, rapat dan persiapan perlengkapan lain	Hari-hari sebelum pelaksanaan pendidikan inkubator usaha
HARI PERTAMA IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKUBATOR USAHA BERBASIS KETAHANAN PANGAN						
1	Registrasi, Pembukaan	Menyampaikan maksud dan tujuan penyelenggaraan pelatihan	Dipahaminya tujuan pendidikan inkubator sebagai rintisan usaha berbasis PKBM	Peneliti	Ceramah, tanya jawab	1 JP
	Membangun Ketahanan Pangan Di Daerah Rawan Pangan	Menyampaikan pentingnya rintisan inkubator usaha dalam konteks keberlangsungan dan ketahanan pangan pada masyarakat rawan pangan Membangun PKBM	Dipahaminya permasalahan-permasalahan wilayah rawan pangan	BKPP dan Peneliti	Ceraman dan tanya jawab	2 JP

		sebagai penyelenggara KUM dalam konteks pelestarian KUM				
2	Dinamika Kelompok	Membantu peserta pelatihan memahami pengertian, fungsi dan karakteristik kelompok	Peserta mampu memahami makna kerja sama dalam kelompok usaha yang berorientasi pada solidaritas dan kebersamaan	Peneliti, atau dosen mitra BKPP	Ceramah, tanya jawab, diskusi, permainan	2 JP
3	Konsep dasar Pemberdayaan Masyarakat Desa	Membantu memberi wawasan tentang konsep dasar pemberdayaan masyarakat	Memahami makna pemberdayaan yang berorientasi pada kemandirian dan keberlangsungan kelompok dalam membangun inkubator usaha bersama	Instruktur	Ceramah, diskusi dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam kaitannya dengan program pemberdayaan	2 JP
4	Profil PKBM penyelenggara KUM yang berorientasi pada rintisan inkubator usaha sebagai bagian dari ketahanan pangan	Membantu menginspirasi dalam membangun PKBM sebagai lembaga penyelenggara KUM lainnya	Memahami pentingnya lumbung pangan (inkubator usaha) yang kolaboratif sebagai bagian dari proses ketahanan pangan	Testimoni dan atau kelompok pelaksana lumbung pangan		1 JP
HARI KEDUA IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKUBATOR USAHA						
1	3 motif sosial	Membantu mengembangkan 3 motif sosial dalam melakukan pekerjaan secara kelompok dan mandiri	Peserta mampu mengembangkan 3 motif sosial dalam mengatasi permasalahan kelompok usaha dalam rangka rintisan inkubator usaha	Peneliti atau dosen kewirausahaan dari UNY	Ceramah, tanya jawab dan permainan	2JP
2	Pengelolaan dan manajemen	Membantu peserta melakukan penguatan	Memahami pentingnya penguatan lembaga sebagai	Peneliti, BKPP	Teknik penyampaian yang bervariasi	2 JP

	kelompok dan organisasi	secara kelembagaan penyelenggara KUM yang berkesinambungan	bagian dari manajemen kelompok atau organisasi			
3	Rencana rintisan inkubator usaha oleh PKBM sebagai basisnya	Membantu agar peserta dapat merancang program atau kegiatan belajar usaha dalam konteks ketahanan pangan	Membangun rintisan inkubator usaha sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan minat usaha masyarakat	Peneliti, BKPP dan penyelenggara lumbung pangan yang telah menjalankan aktivitas lumbungnya	Diskusi, konsultasi dan dinamika kelompok pengelola PKBM dan ketua forum PKBM per kabupaten	3 JP
4	Penutupan	Melakukan evaluasi terhadap proses penyelenggaraan pelatihan	Menemukan tahap-tahap penyelenggaraan rintisan inkubator usaha yang berbasis pada PKBM	Peneliti dan BKPP sebagai mitra kerja		1 JP

Tim Peneliti

**LAMPIRAN PERSONALIA PENELITIAN
UNGGULAN TAHUN PERTAMA (2013)**

BAHAN AJAR

PENDIDIKAN INKUBATOR USAHA BERORIENTASI KETAHANAN PANGAN BAGI PENGELOLA, PENGURUS DAN TUTOR PKBM

Penyusun

S.Wisni Septiarti, M.Si

Nur Djazifah ER,M.Si

RB Suharta, M.Pd

Bekerjasama dengan:

**BADAN KETAHANAN PANGAN DAN PENYULUHAN
PROPINSI DIY**



HASIL PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI TAHUN 2013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**POKOK-POKOK BAHAN AJAR
PENDIDIKAN INKUBATOR USAHA BERORIENTASI
KETAHANAN PANGAN**

MATERI UTAMA:

1. MEMBANGUN KETAHANAN PANGAN DI DAERAH RAWAN PANGAN
2. DINAMIKA KELOMPOK
3. KONSEP DASAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA
4. TIGA MOTIF SOSIAL
5. MANAJEMEN ORGANISASI DAN KELOMPOK

MATERI PENDUKUNG:

1. BEKERJA/BERWIRAUSAHA DAN CIRI-CIRI BERWIRAUSAHA
2. MEMILIH USAHA
3. PENGEMBANGAN USAHA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL		
POKOK-POKOK BAHAN AJAR PENDIDIKAN INKUBATOR USAHA BERORIENTASI KETAHANAN PANGAN	ii
Daftar Isi	iii
BAHAN AJAR UTAMA		
Pendahuluan	1
Membangun Ketahanan Pangan di Daerah Rawan Pangan	3
BAHAN AJAR UTAMA		
Dinamika Kelompok	7
Konsep Dasar Pemberdayaan Masyarakat Desa	14
Tiga Motif Sosial	27
Manajemen Kelompok dan Organisasi	29
BAHAN AJAR PENDUKUNG		
Bekerja/Berwirausaha dan Ciri-ciri Berwirausaha	48
Memilih Usaha	66
Pengembangan Usaha	70

BAHAN AJAR UTAMA

PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKUBATOR USAHA BERORIENTASI KETAHANAN PANGAN BAGI PARA PENGURUS, PENGELOLA DAN TUTOR PKBM

Kegiatan yang mengawali sejumlah sub kegiatan dalam konteks pendidikan inkubator usaha dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan serta sikap tentang pentingnya membangun kesadaran diri melalui kelompok (lumbung) dalam menghadapi berbagai persoalan kerawanan serta krisis pangan yang barangkali terjadi oleh karena berbagai macam sebab.

Kegiatan ini juga membantu para pengelola atau pengurus PKBM membentuk kelompok yang dinamis di masyarakat melalui lumbung agar tetap memiliki ketahanan-ketahanan berorganisasi, berkegiatan dalam kebersamaan yang mensejahterakan khususnya di daerah rawan pangan.

Peserta : para pengurus, pengelola dan tutor PKBM dari 4 kabupaten di DIY
khususnya yang memiliki warga belajar di daerah rawan pangan

Waktu Pelaksanaan :

Tempat : BKPP Prop DIY

Pemateri : Peneliti dan Kepala BKPP Prop DIY

Strategi : Ceramah dan tanya jawab, diskusi

Pendahuluan

Membangun kesadaran masyarakat untuk melakukan aktivitas karya secara mandiri ataupun kelompok merupakan upaya awal dalam konteks pemberdayaan. Melalui langkah tersebut, pemerintah bersama dengan masyarakat melakukan segala cara demi terwujudnya kemandirian, keswadayaan dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang pangan. Di Indonesia, beras merupakan bahan pokok utama yang pernah dihasilkan para petani dengan sangat melimpah bahkan Indonesia pernah mengalami swasembada beras. Sekilas Indonesia yang begitu luas dengan ribuan pulau di dalamnya memiliki beragam budaya dan penghasil aneka bahan pokok selain beras, juga sagu, jagung dan kedelai yang beberapa tahun mengalami masalah. Padi dan kedelai sebagai dua bahan yang sangat

penting dalam memfasilitasi penduduk untuk dapat memperoleh pendapatan lebih baik namun karena masalah-masalah pengelolaan, saat ini Indonesia harus menjadi negara pengimport kedua macam bahan pangan tersebut.

Untuk mencapai tingkat keswadayaan bagi seluruh bangsa Indonesia, pemerintah bersama dengan berbagai elemen masyarakat termasuk didalamnya perguruan tinggi melakukan sejumlah penelitian, kerjasama serta pemberdayaan melalui pendidikan dan pelatihan untuk tercapainya kemandirian melalui kelompok-kelompok belajar tertentu. Kegiatan pendidikan inkubator usaha diperuntukkan bagi para pengurus, pengelola dan tutor program keaksaraan usaha mandiri dari PKBM di kabupaten-kabupaten DIY sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat dalam usaha membangun kesadaran berorganisasi melalui kelompok lumbung berbasis keaksaraan usaha mandiri dan diversifikasi usaha. Kegiatan selama dua hari selain membangun kesadaran berorganisasi melalui kelompok lumbung, juga membantu para pengurus, pengelola PKBM serta tutor untuk membentuk kelompok lumbung dengan warga belajar yang pernah memperoleh program KUM agar kemampuan warga masyarakat meningkat dengan kegiatan-kegiatan yang direncanakan. Beberapa persyaratan untuk membentuk kelompok lumbung hasil memperoleh pendidikan inkubator usaha ini adalah adanya lahan untuk kesediaan pangan yang aman, ada organisasi atau kelompok lumbung, ada kemauan untuk melakukan berbagai kegiatan termasuk menabung serta berbasis pada program keaksaraan usaha mandiri melalui PKBM. Pada tahun-tahun sebelumnya Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan di Indonesia melakukan program membentuk kelompok lumbung di daerah rawan pangan khususnya jenis barang padi, dan belum pernah bekerjasama dengan PKBM, maka melalui kegiatan ini selain memperkenalkan PKBM sebagai pusat kegiatan belajar juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti lumbung pangan.

Melalui serangkaian kegiatan dalam konteks pendidikan inkubator ini peserta diharapkan dapat mengikuti kegiatan demi kegiatan. Kegiatan selama dua hari ini peserta diajak memperkaya wawasan, keterampilan dengan lebih kreatif, terpadu dan menantang karena berhubungan dengan pengendalian diri atas dinamika kelompok serta unsur-unsur dari eksternal yang dapat mengganggu stabilitas kelompok lumbung dengan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan konsep menabung, saling membantu, konsep pinjam dan meminjam serta ketidakdisiplinan diri. Oleh karena itu melalui pendidikan inkubator ini peserta selain diberi pemahaman tentang ketahanan pangan, pengembangan

kewirausahaan, manajemen usaha serta pengelolaan organisasi sebagai satuan sosial yang saling membelajarkan terutama di daerah rawan pangan.

Membangun Ketahanan Pangan di Daerah Rawan Pangan

Pembangunan ketahanan pangan adalah sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional. Hal tersebut dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang menyatakan bahwa perwujudan ketahanan pangan adalah kerjasama pemerintah bersama masyarakat.

Pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan terhadap ketersediaan yang cukup, baik dalam hal jumlah, mutu, keamanan, gizi dan keragaman serta terjangkau oleh daya beli masyarakat. Sementara masyarakat menyelenggarakan proses produksi, pengadaan, perdagangan dan distribusi serta sebagai konsumen yang memperoleh pangan yang cukup.

Kerawanan pangan adalah situasi, masyarakat atau rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan keamanan pangannya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan sebagian besar masyarakat. Kerawanan pangan bisa bersifat kronis maupun sementara dan mendadak, yaitu sebagai berikut : 1) Kerawanan kronis : kondisi kekurangan pangan yang terjadi secara terus-menerus, yang disebabkan oleh keterbatasan sumberdaya alam (SDA) dan sumberdaya manusia (SDM) yang menyebabkan kemiskinan, 2) Kerawanan transien kondisi kerawanan pangan yang bersifat sementara akibat kejadian yang mendadak seperti bencana alam, kerusakan, penyimpangan musim, konflik sosial, dsb. Kerawanan pangan dapat dilihat dari aspek produksi, konsumsi dan distribusi. Dari aspek produksi rawan pangan adalah kemampuan memproduksi tidak seimbang dengan kebutuhan, sehingga kekurangan pasokan dibandingkan permintaan. Dari aspek konsumsi adalah ketidakmampuan membeli pangan karena tidak ada daya beli atau karena miskin. Sedangkan aspek distribusi adalah ketidakseimbangan pasokan untuk memenuhi permintaan pangan sehingga terjadi kelangkaan pangan di suatu tempat, waktu pada jumlah dan harga yang memadai.

Rawan pangan merupakan suatu kondisi yang tidak menguntungkan terhadap masyarakat di suatu daerah yang dapat mempengaruhi stabilitas ketahanan pangan. Hal tersebut berkaitan dengan banyak faktor, antara lain : ketersediaan SDA, kesiapan SDM dan faktor penunjang seperti : prasarana, sosial ekonomi dan budaya, serta kemungkinan terjadinya bencana alam, baik kronis berkelanjutan maupun transient (mendadak).

Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri atas 4 Kabupaten dan satu Kota sangat potensial terjadinya kerawanan pangan yang disebabkan oleh keragaman sumber daya alam dalam penyediaan pangan atau adanya penurunan daya beli masyarakat, ataupun karena terjadinya bencana alam. Berbagai intervensi dari Pemerintah, Pemerintah DIY, Kabupaten/ Kota dalam berbagai bidang seperti, intervensi dalam produksi pertanian, produksi peternakan, pemeliharaan kesehatan, dan pengentasan kemiskinan.

Pada tahun 2012 hasil pemetaan Kerawanan Pangan dan Gizi di tingkat Desa yang ada di seluruh DIY melalui analisis indikator aspek akses ketersediaan pangan, aspek akses pemanfaatan pangan (data kemiskinan), dan aspek akses pangan (Pemantauan Status Gizi Balita), masih terdapat daerah rawan pangan dan gizi di 4 Kabupaten yaitu :

1. Kabupaten Sleman : 2 kecamatan , 12 desa
2. Kabupaten KulonProgo : 6 kecamatan , 34 desa
3. Kabupaten GunungKidul : 2 kecamatan , 24 desa
4. Kabupaten Bantul : 1 kecamatan, 10 desa
5. Seluruh DIY : 11 kecamatan, 80 desa

Sesuai dengan UU nomor 18 tahun 2012 tentang pangan, dalam membangun ketahanan pangan didasari beberapa asas, yaitu : kedaulatan pangan, kemandirian pangan dan ketahanan pangan.

Kedaulatan Pangan diartikan sebagai hak masyarakat dan negara untuk secara mandiri menentukan kebijakan pangannya (produksi, distribusi dan konsumsi) dengan memanfaatkan sumberdaya lokal secara optimal sesuai kondisi ekologis, sosial, ekonomi dan budaya setempat untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kesejahteraan serta menjamin perdagangan yang adil.

Kemandirian pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan tanpa adanya ketergantungan dari pihak luar dan mempunyai daya tahan tinggi terhadap perkembangan dan gejolak ekonomi. Sedangkan Swasembada pangan adalah kemampuan memenuhi kebutuhan pangan dari produksi dalam negeri.

Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan tingkat perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta tidak

bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat; untuk hidup sehat, aktif, produktif secara berkelanjutan.

Tujuan Penyelenggaraan kebijakan pangan adalah untuk:

- a. meningkatkan kemampuan memproduksi pangan secara mandiri;
- b. menyediakan pangan yang beraneka ragam dan memenuhi persyaratan keamanan, mutu, dan gizi bagi konsumen masyarakat;
- c. mewujudkan tingkat kecukupan pangan, terutama pangan pokok dengan harga yang wajar dan terjangkau sesuai dengan kebutuhan masyarakat;
- d. mempermudah akses pangan bagi masyarakat, terutama masyarakat rawan pangan dan gizi;
- e. meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas pangan di pasar dalam negeri dan luar negeri;
- f. meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pangan yang aman, bermutu, dan bergizi bagi konsumen masyarakat;
- g. meningkatkan kesejahteraan bagi petani, nelayan, pembudi daya ikan, dan pelaku usaha pangan; dan
- h. melindungi dan mengembangkan kekayaan sumber daya pangan nasional.

Peran masyarakat dalam mewujudkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan antara lain berupa :

- pelaksanaan produksi, distribusi, perdagangan, dan konsumsi pangan,
- penyelenggaraan cadangan pangan masyarakat,
- pencegahan dan penanggulangan rawan pangan,
- penyampaian informasi pangan dan gizi,
- pengawasan kelancaran penyelenggaraan ketersediaan, keterjangkauan, penanekaragaman, dan keamanan pangan, dan/atau
- peningkatan kemandirian pangan rumah tangga.

Arah pembangunan Ketahanan Pangan

- Mewujudkan kemandirian pangan yang mampu menjamin ketersediaan pangan di tingkat nasional, daerah hingga rumah tangga

- Menjamin konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi dan seimbang di tingkat Rumah Tangga sepanjang waktu melalui pemanfaatan sumberdaya dan budaya lokal, teknologi inovatif dan peluang pasar, peningkatan ekonomi kerakyatan dan pengentasan kemiskinan

Strategi menghemat pangan

- Dapat menghargai bahan pangan
- Tidak berlaku boros terhadap bahan pangan
- Budaya membangun cadangan pangan - jimpitan
- Deversifikasi pangan – hakekat pangan adalah zat gizi

PERMASALAHAN

- 1) Masih terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian +/- 250 ha per tahun.
- 2) Terjadinya degradasi lahan pertanian.
- 3) Wilayah DIY termasuk daerah yang rawan terhadap bencana alam.
- 4) Rata-rata kepemilikan lahan yang relatif kecil dibawah 2.500 m².
- 5) Tenaga muda yang kurang berminat terjun di sektor pertanian, terutama budidaya.

TANTANGAN DIY

- Globalisasi pangan (food, feed, fuel)
- Perubahan iklim global
- Bencana alam
- Peningkatan jumlah penduduk rata-rata 0,89% - 1,01 %
- Tingkat produktifitas pangan belum optimal

Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan

Peningkatan penyediaan pangan melalui peningkatan produksi dan produktivitas pertanian.

1. Peningkatan penyuluhan pertanian.
2. Pengendalian alih fungsi lahan.
3. Penurunan konsumsi beras dengan percepatan panganekaragaman/deversifikasi produksi dan konsumsi pangan.
4. Meningkatkan keterjangkauan pangan.
5. Peningkatan cadangan pangan melalui aktivitas lumbung pangan.
6. Sinergi kegiatan yang menciptakan pemberdayaan masyarakat, khususnya di daerah rawan pangan.

BAHAN AJAR

PENDIDIKAN INKUBATOR USAHA BERORIENTASI KETAHANAN PANGAN

TEMA:

DINAMIKA KELOMPOK

A. PENDAHULUAN

Kelompok tani tumbuh dan berkembang dari dan untuk petani yang berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi dengan latar belakang kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan bertujuan sama, yakni meningkatkan serta mengembangkan usaha anggotanya, kelompok tani dengan jumlah anggota 20-25 orang cukup ideal untuk mampu mengembangkan usaha taninya yang berdaya saing tinggi.

Proses pembelajaran untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, maka diperlukan berbagai metode agar kelompok tani dinamis dapat mengikuti perkembangan kemajuan ilmu, teknologi, globalisasi, dan liberalisasi perdagangan dunia. Bagaimana mendinamiskan kelompok tani dapat dilakukan beberapa metode antara lain:

1. Diawal pembentukan kelompok perlu ditumbuhkan rasa kebersamaan agar tercipta suasana keterbukaan, interaksi antar individu lebih mendalam hingga satu dengan yang lainnya saling mengenal dan memahami secara fisik, psikis, dan sosiologis. Untuk pengenalan dan pengakraban dapat dengan metode rantai nama, menggambar wajah, peta kehidupan, tangkai sapu ajaib, buat barisan, kapal tenggelam, Samsom Delilah, lingkaran berbelit atau kulit ular yang telah berganti.
2. Penyegar suasana (*ice breaker*) sangat dibutuhkan dalam perjalanan perkembangan kelompok untuk memulihkan kejenihan apabila sebelumnya mengurus banyak pikiran, dapat dengan metode tolong tangkap, pecah balon atau ikuti saya.
3. Membangun kreatifitas pembelajaran ini penting karena untuk memecahkan masalah acap kali kita harus keluar dari lingkungan adat, kebiasaan yang ada, dan

harus mempertimbangkan berbagai segi agar dapat dipahami prinsip-prinsip dasar kreatifitas dan menyadari faktor penghambatnya melalui metode sembilan titik, potong sebanyak mungkin, berapa bujur sangkar, penjepit kertas atau mutiara dalam guci.

4. Kerjasama sangat dibutuhkan agar kelompok kompak dan solid melalui menggambar rumah, bermain tali, bercermin, saling percaya, apa ini, orkestrasi, membimbing tuna netra, dan refleksi kerjasama.
5. Komunikasi adalah ucapan yang perlu keterampilan dalam penyampaiannya agar dapat diungkapkan dengan baik. Berbagai rencana dan pelaksanaan kegiatan kelompok melalui menggambar topeng, pidato dengan pasangan, tunjukkan tanda panah, bahaya minum the, pelajaran menggambar, klinik desas-desus, menggambar bersama, syarat pesan yang mudah dipahami, latihan menyimak diakhiri dengan masukan untuk teknik mendengarkan.

Berbagai metode di atas merupakan metode proses belajar mengajar yang perlu dilakukan oleh penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan dan pendampingan kelompok tani agar kelompok tani aktif dan berdaya dalam berusaha tani yang kian hari penuh tantangan dan persaingan.

B. KELOMPOK

Sebuah kelompok adalah kumpulan orang-orang, di mana berkumpulnya mereka itu menguntungkan masing-masing orang.

C. EFEKTIVITAS INTERAKSI (HUBUNGAN ANTAR MANUSIA)

Efektivitas ini dipertinggi oleh:

1. Adanya keselarasan hubungan, tanpa pertentangan-pertentangan.
2. Pernyataan puas dari anggota-anggota kelompok atas interaksi mereka,
3. Keselarasan harapan antara harapan dan kenyataan daripada hubungan-hubungan interaksi tadi.

D. SIFAT-SIFAT DARI KELOMPOK

1. Sebuah kelompok dilihat sebagai kesatuan.
2. Anggota-anggota mempunyai kebebasan tertentu.

3. Ada pengaturan untuk mencapai suatu Goal.
4. Ada sistem tingkatan (hirarki) dan prestise.
5. Ada interaksi.
6. Ada harapan dan tanggapan-tanggapan bersama.
7. Kelompok dipengaruhi tenaga-tenaga luar.

E. SUATU KELOMPOK YANG EFEKTIF INTERAKSINYA TERCERMIN DARI:

1. Adanya solidaritas antar anggota.
2. Saling membantum saling mengisi.
3. Tertawa, bersendau gurau.
4. Memperlihatkan kepuasan.
5. Menerima, menyetujui sesama anggota.

F. KELOMPOK YANG TIDAK EFEKTIF MEMPUNYAI CIRI-CIRI SEBAGAI BERIKUT:

1. Saling tidak menyetujui.
2. Penolakan.
3. Tidak mau membantu.
4. Menarik hati.
5. Menjatuhkan kawan sendiri.
6. Sikap berjaga-jaga.

G. PERMAINAN BUJUR SANGKAR BERANTAKAN

Setiap kegiatan dalam rangka program pengembangan masyarakat hanya dapat berhasil kalau berbagai pihak bersedia bekerjasama. Sama halnya dengan peserta latihan. Bila tidak ada kerjasama antar peserta latihan tersebut tidak akan membawa hasil yang maksimal. Oleh karena itu, permainan Bujur Sangkar Berantakan sebaiknya dibawakan pada bagian awal latihan dengan harapan:

1. TUJUAN

- Peserta dapat menjelaskan faktor-faktor yang menghambat dan mendorong kerjasama yang baik.
- Peserta sadar akan pentingnya mereka berusaha bekerjasama satu sama lain.

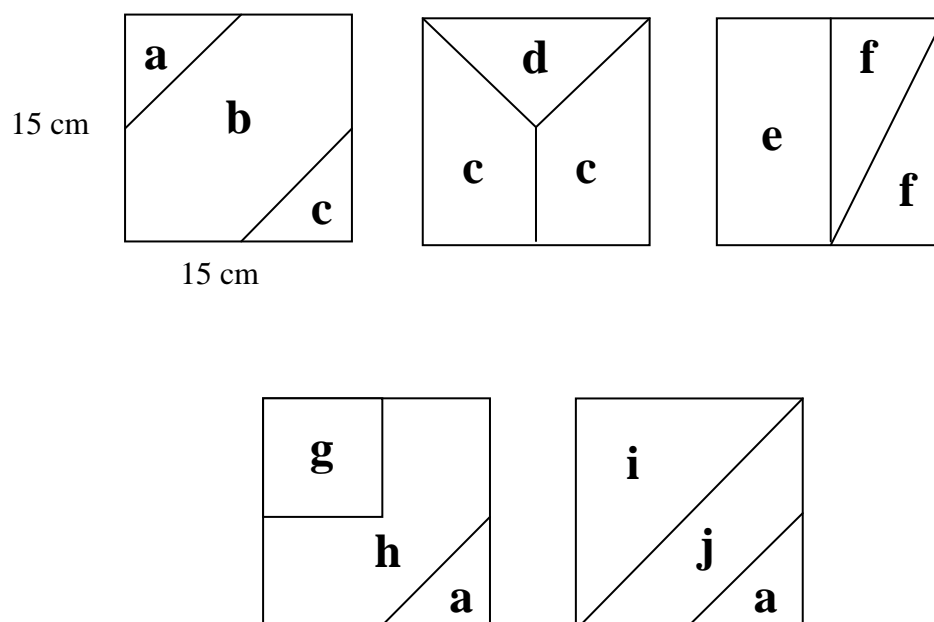
2. WAKTU : 60-70 menit

3. TEMPAT

Yang cukup luas untuk memuat beberapa meja atau berlantai cukup luas.

4. BAHAN

- 5 amplop (A, B, C, D, E) yang masing-masing amplop berisikan pecahan-pecahan 5 bujur sangkar sebagai berikut:



- Sebuah meja untuk setiap tim kerja

5. KEGIATAN

a. Pengantar

Secara singkat menjelaskan perbedaan antara sama-sama kerja dan bekerjasama. Menyebut beberapa keuntungan bekerjasama. Kemudian menjelaskan bahwa dalam setiap kelompok yang terdiri dari 5 orang yang

akan dibagikan satu set amplop yang berisikan kepingan-kepingan 5 bujur sangkar. Bila perlu menjelaskan arti bujur sangkar.

b. Langkah-langkah

- 1) Bahan-bahan yang perlu disiapkan
 - Instruksi untuk pemain
 - Instruksi untuk pengamat
 - Potongan kertas bujur sangkar pecah
- 2) Peserta dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang dan masing-masing kelompok ada pengamat 1 atau 2 orang. Pembagian kelompok sesuai dengan jumlah peserta. Masing-masing kelompok mengambil tempat yang terpisah dan melingkar.
- 3) Sebelum permainan dimulai, pelatih membagi instruksi pemain dan pengamat menjelaskan setelah dibaca oleh pemain dan pengamat.
- 4) Setelah semua jelas permainan dimulai. Selama permainan, pelatih ikut mengamati kelompok-kelompok untuk dapat mengumpulkan kasus-kasus yang timbul.

c. Pembahasan

- 1) Sebelum mulai pembahasan memberi keterangan bahwa hasil pengamatann bukan suatu serangan pribadi tetapi suatu kesempatan belajar.
- 2) Mendengarkkan laporan-laporan pengamat.
- 3) Merenungkan perasaan-perasaan pemain.
- 4) Para pemain diajak mengeluarkan pendapat-pendapat mereka. Bila perlu pelatih, berdasarkan hasil pengamatan sendiri, dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

Misalnya:

- Bagaimana perasaan saudara pada waktu harus menampung semua potongan kertas?
- Bagaimana perasaan saudara pada waktu melihat teman yang tidak dapat menyelesaikan tugas?
- Bagaimana melihat teman yang sibuk sendiri dan tidak mau memberikan potongan yang dibutuhkan?

- Bagaimana perasaan saudara pada waktu diberi potongan yang tidak dibutuhkan, dan sebaliknya?
 - Bagaimana perasaan saudara bila telah berhasil membuat bujur sangkar?
- 5) Kasus-kasus yang muncul baik dari pengamatan maupun ungkapan-ungkapan para pemain dibahas dan ditarik dalam kesimpulan-kesimpulan yang dikaitkan dengan fungsi dan tugas peserta latihan.

1. Kasus : Ada peserta yang memberikan semua potongannya kepada teman lain
 Kesimpulan : Bila ada orang yang tidak mau bertanggungjawab dan melempar segalanya ke orang lain, menghambat kerjasama.
2. Kasus : Ada peserta yang menumpuk semua potongan dan tidak mau memberikan pada orang lain.
 Kesimpulan : Bila ada anggota yang menampung semua hal dan bersedia menyelesaikannya sendiri dengan tekun, menghambat kerjasama.
3. Kasus : Ada peserta yang puas diri setelah selesai membuat bujur sangkar, tidak memperhatikan orang lain.
 Kesimpulan : Bila ada anggota yang puas dengan usaha sendiri dan tidak memperdulikan pekerjaan orang lain, menghambat kerjasama.
4. Kasus : Ada peserta frustrasi karena potongannya dirasakan cocok ada di tangan orang lain, ternyata tidak diberikan.
 Kesimpulan : Bila ada anggota yang kurang peka terhadap kebutuhan orang lain menghambat kerjasama.
5. Kasus : Ada peserta yang senang sekali karena menerima potongan dari temannya sesuai

dengan potongan yang diinginkan.

Kesimpulan : Sebaliknya bila anggota peka dan bisa member sesuai dengan kebutuhan akan memperlancar kerjasama.

6. Kasus : Ada peserta yang melanggar berkomunikasi dengan teman lain (dengan kata atau isyarat), karena ingin sekali membantu.

Kesimpulan : Bahwa di dalam kerjasama diperlukan adanya komunikasi timbale balik antar anggota.

Dan masih ada kasus-kasus lain yang muncul dan dapat ditarik kesimpulan-kesimpulannya.

d. Kesimpulan

Setelah ini pembicaraan dilangsungkan dengan mengumpulkan bersama-sama prinsip-prinsip kerjasama, termasuk:

- 1) Memberi sesuai kebutuhan.
- 2) Harus sadar dan bersedia mengakui kemampuan rekan-rekan lain.
- 3) Tiap orang harus dapat memahami bagaimana dia dapat membantu ke arah pemecahan masalah.
- 4) Tiap orang harus mengerti masalah yang dihadapi.
- 5) Ada komunikasi timbale balik di antara anggota.
- 6) Ada koordinasi

BAHAN AJAR

PENDIDIKAN INKUBATOR USAHA BERORIENTASI KETAHANAN PANGAN TEMA:

KONSEP DASAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA

TUJUAN:

- Peserta memiliki wawasan tentang konsep dasar pemberdayaan masyarakat
- Peserta memahami arti pentingnya pemberdayaan masyarakat desa
- Peserta memahami makna pemberdayaan yang berorientasi pada kemandirian dan keberlangsungan kelompok dalam membangun inkubator usaha

KONSEP DASAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi lemah, tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan maupun berbagai kondisi keterbelakangan, agar memiliki kemampuan, kekuatan atau keberdayaan. Dengan kata lain memberdayakan masyarakat pada hakekatnya adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat.

Upaya memberdayakan (*empower*) menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary mengandung dua pengertian. Pengertian pertama adalah *to give power or authority to*, diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Pengertian kedua adalah *to give ability to or enable*, yang diartikan sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan (Onny S Priyono & AMW Pranarka, 1996).

Menurut pandangan Sunyoto Usman (2008), pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat kemandirian. Dalam proses ini

masyarakat didampingi untuk menganalisis masalah yang dihadapi, kemudian dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki dan dikuasai. Masyarakat dibantu bagaimana merancang sebuah kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bagaimana mengimplementasikan rancangan tersebut, serta bagaimana membangun strategi memperoleh sumber eksternal yang dibutuhkan. Senada dengan pandangan tersebut, Winarni (dalam Ambar Teguh S, 2004) menegaskan bahwa inti dari pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*) dan terciptanya kemandirian.

Dengan demikian dapat difahami bahwa pemberdayaan merupakan proses menyeluruh, suatu proses aktif antara motivator, fasilitator dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan. Pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan kemampuan, pengetahuan, ketrampilan dan kemandirian sehingga masyarakat dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki dan memegang kendali atas diri dan akses terhadap berbagai sumber daya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan.

Kata pemberdayaan (*empowerment*) mengesankan arti adanya sikap-mental yang tangguh atau kuat. Dalam hal ini proses pemberdayaan masyarakat mengandung dua kecenderungan. *Pertama*, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat agar individu yang bersangkutan menjadi lebih berdaya (*survival of fittes*). Proses ini dapat dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi (Oakley dan Marsden, dalam Harry Hikmat, 2010). Kecenderungan pertama tersebut dapat dimaknai sebagai kenderungan primer dari makna pemberdayaan. *Kedua*, atau kecenderungan sekunder, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong, atau memotivasi agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Sesungguhnya, di antara kedua proses tersebut saling terkait. Agar kecenderungan primer dapat terwujud, seringkali harus melalui kecenderungan sekunder terlebih dahulu (Pranarka dan Vindhyaandika, dalam Harry Hikmat, 2010)

Pemberdayaan menunjuk pada upaya memberikan kemampuan pada kelompok rentan atau lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*) dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan juga bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa – jasa yang mereka perlukan
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan – keputusan yang mempengaruhi mereka. (Edi Suharto, 2010)

Pemberdayaan juga mengandung dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok rentan atau lemah. Kekuasaan diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan masyarakat atas:

1. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal dan pekerjaan
2. Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya
3. Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan
4. Lembaga-lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan dan kemasyarakatan.
5. Sumber-sumber: kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan
6. Aktivitas ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa
7. Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi (Ife, 1995)

Dengan demikian pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya adalah upaya untuk **meningkatkan harkat** dan **martabat** lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan

keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan masyarakat adalah **memampukan dan memandirikan masyarakat**. Oleh sebab itu keberdayaan masyarakat menjadi unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan dan dalam pengertian yang dinamis mampu mengembangkan diri dalam mencapai tujuan.

Dalam kerangka pemikiran tersebut, upaya memberdayakan masyarakat haruslah pertama-tama dimulai dengan menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang melalui pengembangan nilai-nilai instrinsik seperti kehidupan kelompok masyarakat yang diwarnai rasa kekeluargaan, kegotongroyongan, kebhinekaan dan sebagainya (Agnes Sumartiningsih, 2004)

Pemberdayaan hendaknya difahami sebagai sebuah proses dan tujuan. Sebagai **proses**, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai **tujuan**, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial, seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat masyarakat khususnya kelompok lemah yang tidak memiliki keberdayaan, baik karena kondisi internal maupun eksternal. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi: (Edi Suharto, 2010)

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender maupun etnis
2. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing
3. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan /atau keluarga.

Ciri lain dari kelompok yang dipandang tidak berdaya adalah:

1. Memiliki ketergantungan yang tinggi
2. Tak banyak pilihan
3. Daya tawar lemah
4. Kurang produktif
5. Kurang percaya diri

Ketidak berdayaan masyarakat dapat pula diidentifikasi karena disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketiadaan jaminan ekonomi/kemiskinan, ketiadaan pengalaman dalam arena politik, ketiadaan pelatihan-pelatihan, ketiadaan akses informasi, ketiadaan dukungan finansial, serta adanya ketegangan fisik maupun emosional.

Ketidakberdayaan Masyarakat Desa

Sejumlah studi menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin dan termiskin di pedesaan masih cukup banyak. Mereka menjadi bagian dari komunitas dengan struktur dan kultur pedesaan. Kira-kira separuh dari jumlah itu benar-benar berada dalam kategori sangat miskin (*the absolut poor*). Kondisi mereka cukup memprihatinkan, antara lain ditandai oleh *malnutrition*, tingkat pendidikan yang rendah (bahkan sebagian masih buta aksara), dan rentan terhadap penyakit. Jumlah penghasilan dari kelompok ini hanya cukup untuk makan. Sementara itu, sisanya memiliki kondisi yang agak lebih baik, meskipun tetap berkategori miskin, yakni masih belum mempunyai pendapatan yang cukup untuk bebas dari kekurangan. Mereka masih dililit oleh ketidakberdayaan.

Melihat fenomena ketidak berdayaan masyarakat miskin di pedesaan, pembangunan perlu diarahkan untuk merubah kehidupan mereka agar menjadi lebih baik. Perencanaan dan implementasi pembangunan seharusnya berisi usaha untuk memberdayakan mereka sehingga bisa memiliki akses pada sumber-sumber ekonomi. Dengan demikian, usaha memberdayakan masyarakat desa untuk melawan kemiskinan dan kesenjangan di daerah pedesaan masih harus menjadi agenda penting dalam pembangunan (Sunyoto,1998), apalagi jika mengingat realita masih banyaknya daerah pedesaan yang masuk kategori daerah rawan pangan dan gizi sebagaimana terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sampai tahun 2012 masih dijumpai di 11 daerah Kecamatan yang tersebar di 84 Desa.

Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan aktualisasi dari pelebagaan **pendidikan berbasis masyarakat** melalui pendidikan luar sekolah / pendidikan non formal yang saat ini tengah berkembang pesat hampir di seluruh wilayah Indonesia. PKBM yang mulai dirintis pada pertengahan tahun 1998, secara perlahan-lahan telah mulai dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, terutama bagi warga masyarakat yang **tergolong kurang beruntung**, untuk mampu berkembang sebagai masyarakat yang berdaya dan mandiri. Melalui PKBM masyarakat tidak lagi didikte atau hanya mengikuti program pembelajaran yang ditawarkan pemerintah, tetapi mereka juga mampu merencanakan program-program belajar yang dibutuhkannya (sesuai kebutuhan masyarakat), menyelenggarakan / melaksanakan, membiayai dan bersama-sama mempertanggungjawabkannya, sesuai motto PKBM yakni **dari, oleh dan untuk masyarakat**. Dalam konteks otonomi daerah, program pembelajaran di PKBM yang **lebih beorientasi pada pemberdayaan masyarakat** di mana isi programnya bertumpu pada potensi dan kebutuhan masyarakat, menjadi sangat relevan dengan semangat otonomi daerah (Sihombing , 2000).

Sebagai aktualisasi pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang diselenggarakan oleh PKBM mendasarkan diri pada lima aspek :

Pertama, teknologi yang dipelajari hendaknya sesuai dengan kondisi dan situasi nyata yang ada di masyarakat. Teknologi canggih yang diperkenalkan dan adakalanya dipaksakan serta tidak sesuai kebutuhan masyarakat, justru mengakibatkan masyarakat menjadi rapuh.

Kedua, kelembagaan yang artinya harus ada wadah yang statusnya jelas dimiliki atau dipinjam, dikelola, dikembangkan oleh masyarakat, melalui partisipasi masyarakat.

Ketiga, sosial yang artinya program belajar harus bernilai sosial atau harus bermakna bagi kehidupan warga belajar/peserta didik. Oleh karena itu, program harus digali berdasarkan **potensi lingkungan** dan **berorientasi pasar**, bukan berorientasi akademik semata.

Keempat, kepemilikan program belajar yang artinya kelembagaan harus menjadi milik masyarakat, bukan milik instansi pemerintah.

(Sihombing, dalam Fasli Jalal 2001)

Memahami Masyarakat Sasaran

Upaya pemberdayaan masyarakat perlu diawali dengan memahami masyarakat sasaran. Untuk memahami masyarakat sasaran, titik tolaknya adalah pemahaman bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi / daya yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah untuk membangun daya itu dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta upaya untuk mengembangkannya. Pemetaan masyarakat sasaran memerlukan pemahaman mengenai kerangka konseptualisasi masyarakat yang dapat membantu dalam membandingkan elemen-elemen masyarakat antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Misalnya beberapa masyarakat memiliki wilayah (luas – sempit), komposisi etnik (homogen-heterogen), dan status sosial ekonomi (kaya – miskin atau maju – tertinggal) dan sebagainya yang berbeda satu sama lain.

Terkait dengan hal tersebut, Kerangka Pemahaman Masyarakat dapat dicermati berdasarkan 4 Fokus atau Variabel dan 9 Tugas seperti disajikan pada Tabel berikut :

Tabel : KERANGKA PEMAHAMAN MASYARAKAT DAN MASALAH SOSIAL

Fokus	Tugas
A. Pengidentifikasian Populasi Sasaran	1. Memahami karakteristik anggota populasi Sasaran
B. Penentuan Karakteristik Masyarakat	2. Mengidentifikasi batas-batas masyarakat 3. Menggambarkan masalah-masalah sosial 4. Memahami nilai – nilai dominan
C. Pengakuan Perbedaan-perbedaan	5. Mengidentifikasi mekanisme-mekanisme penindasan yang tampak dan formal 6. Mengidentifikasi bukti-bukti diskriminasi
D. Pengidentifikasian Struktur	7. Memahami lokasi-lokasi kekuasaan 8. Menentukan ketersediaan sumber 9. Mengidentifikasi pola – pola pengawasan sumber dan pemberian pelayanan

Sumber : Netting, Kettner dan MCMurtry 1993 (dalam Edi Suharto, 2010)

Penjelasan Tabel :

Fokus A : Pengidentifikasian Populasi Sasaran

Tugas 1 : Memahami karakteristik anggota populasi sasaran :

- a. Apa yang diketahui mengenai sejarah populasi sasaran pada masyarakat ini?
- b. Berapa orang jumlah populasi sasaran dan bagaimana karakteristik mereka?
- c. Bagaimanakah orang – orang pada populasi sasaran dalam memandang kebutuhan-kebutuhannya ?
- d. Bagaimana orang-orang pada populasi sasaran memandang masyarakat dan kepekaannya dalam merespons kebutuhan-kebutuhan mereka ?

Fokus B : Penentuan Karakteristik Masyarakat

Tugas 2 : Mengidentifikasi batas-batas masyarakat

- a. Apa batas wilayah geografis di mana intervensi terhadap populasi sasaran akan dilaksanakan ?
- b. Di mana anggota-anggota populasi sasaran berlokasi dalam batas wilayah geografis?
- c. Apa hambatan fisik yang ada dalam populasi sasaran ?
- d. Bagaimana kesesuaian batas-batas kewenangan program-program yang melayani populasi sasaran ?

Tugas 3: Menggambarkan masalah-masalah sosial

- a. Apa permasalahan sosial utama yang mempengaruhi populasi sasaran pada masyarakat ini ?
- b. Adakah sub-sub kelompok dari populasi sasaran yang mengalami permasalahan sosial utama?
- c. Data apa yang tersedia mengenai permasalahan sosial yang teridentifikasi dan bagaimana data tersebut digunakan di dalam masyarakat ?
- d. Siapa yang mengumpulkan data dan apakah ini merupakan proses berkelanjutan ?

Tugas 4: Memahami nilai-nilai dominan

- a. Apa nilai-nilai budaya, tradisi, atau keyakinan-keyakinan yang penting bagi populasi sasaran ?

- b. Apa nilai-nilai dominan yang mempengaruhi populasi sasaran dalam masyarakat ?
- c. Kelompok-kelompok dan individu – individu manakah yang menganut nilai – nilai tersebut dan siapa yang menentangnya ?
- d. Apa konflik-konflik nilai yang terjadi pada populasi sasaran ?

Fokus C : Pengakuan perbedaan-perbedaan

Tugas 5 : Mengidentifikasi mekanisme-mekanisme penindasan yang tampak dan formal

- a. Apa perbedaan-perbedaan yang terlihat di antara anggota-anggota populasi sasaran ?
- b. Apa perbedaan-perbedaan yang terlihat antara anggota-anggota populasi sasaran dengan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat?
- c. Bagaimana perbedaan-perbedaan populasi sasaran dipandang oleh masyarakat yang lebih luas ?
- d. Dalam cara apa populasi sasaran tertindas berkenaan dengan perbedaan-perbedaan tersebut?
- e. Apa kekuatan-kekuatan populasi sasaran yang dapat diidentifikasi dan bagaimana agar kekuatan-kekuatan tersebut mendukung pemberdayaan ?

Tugas 6 : Mengidentifikasi bukti-bukti diskriminasi

- a. Adakah hambatan –hambatan yang merintangi populasi sasaran dalam berintegrasi dengan masyarakat secara penuh ?
- b. Apa bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh populasi sasaran dalam masyarakat ?

Fokus D : Pengidentifikasian Struktur

Tugas 7 : Memahami lokasi-lokasi kekuasaan

- a. Apa sumber-sumber utama pendanaan (baik lokal maupun dari luar masyarakat) bagi pelayanan kemanusiaan yang dirasakan bagi populasi sasaran dalam masyarakat ?

- b. Adakah pemimpin-pemimpin kuat dalam segmen pelayanan kesehatan dan kemanusiaan yang melayani populasi sasaran ?
- c. Apa tipe struktur kekuasaan yang mempengaruhi jaringan pemberian pelayanan yang dirancang bagi populasi sasaran ?

Tugas 8 : Menentukan ketersediaan sumber

- a. Apa lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok masyarakat yang ada pada saat ini yang dipandang sebagai pemberi pelayanan bagi populasi sasaran?
- b. Apa sumber utama pendanaan pelayanan-pelayanan bagi populasi sasaran ?
- c. Apa sumber-sumber non finansial yang diperlukan dan tersedia ?

Tugas 9 : Mengidentifikasi pola-pola pengawasan sumber dan pemberian pelayanan

- a. Apa kelompok-kelompok dan asosiasi yang mendukung dan memberikan bantuan terhadap populasi sasaran ?
- b. Bagaimana distribusi sumber bagi populasi sasaran dipengaruhi oleh interaksi di dalam masyarakat ?
- c. Bagaimana distribusi sumber bagi populasi sasaran dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan masyarakatbextra.

Dengan demikian menjadi semakin jelas, mengingat bahwa masyarakat yang butuh diberdayakan senantiasa memiliki masalah dan kebutuhan, maka agar pemberdayaan masyarakat dapat mencapai tujuan, harus dimulai dari pengenalan masalah serta kebutuhan masyarakat tersebut. Pemberdayaan juga harus mampu merespon masalah dan kebutuhan manusia dalam masyarakat yang senantiasa berubah, meningkatkan keadilan dan hak azasi manusia, serta merubah struktur masyarakat yang menghambat pencapaian usaha dan tujuan pemberdayaan.

PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM)
SEBAGAI WAHANA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN INKUBATOR USAHA
(INKUBATOR BISNIS / WIRAUSAHA)

Semakin tertinggalnya kualitas pendidikan masyarakat pedesaan disebabkan oleh akses mereka di bidang pendidikan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia cukup rendah; disamping itu kehidupan sektor pertanian menjadi semakin tertinggal dibandingkan sektor industri, akibatnya terjadi marginalisasi di wilayah pedesaan. Atas dasar kenyataan tersebut, penting kiranya dikembangkan investasi dalam bentuk modal manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Berdasarkan berbagai penelitian membuktikan bahwa pengembangan modal manusia telah menghasilkan sumber pertumbuhan yang tidak kalah pentingnya dengan investasi melalui modal fisik/ekonomi. Pengembangan modal manusia bagi masyarakat pedesaan yang dipandang tidak berdaya, dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat desa, dengan tujuan agar masyarakat memiliki pengetahuan, ketrampilan, serta kemandirian, sehingga akan mampu memiliki akses pada sumber-sumber ekonomi. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kemandirian dan keberlangsungan kelompok masyarakat pedesaan dengan cara mengembangkan inkubator usaha.

Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal PAUDNI, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, mendefinisikan inkubator usaha sebagai praktik kewirausahaan dengan menerapkan kompetensi kewirausahaan pada proses atau praktek usaha yang dilaksanakan oleh peserta didik. Kegiatan tersebut mencakup: penyediaan sarana produksi, pelaksanaan kegiatan produksi barang atau jasa, penyediaan tempat usaha, pelaksanaan pemasaran dan jejaring, dan upaya pengembangan usaha lain.

Mengapa diperlukan inkubator usaha? Pembelajaran aksara kewirausahaan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan masyarakat memerlukan praktek langsung berusaha atau berbisnis dalam bentuk rintisan atau pengembangan inkubator bisnis atau sentra wirausaha yang diharapkan melalui pembelajaran seperti ini kemudian dapat meningkatkan keberaksaraan dan penghasilan peserta didik serta masyarakat sekitar.

Untuk apa inkubator usaha dibentuk? Secara spesifik inkubator usaha dibentuk untuk mencapai tujuan meningkatnya kemampuan dan kemandirian lembaga penyelenggara pendidikan masyarakat dalam bentuk satuan pendidikan non formal (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat / PKBM) maupun lembaga lain yang menyelenggarakan program aksara kewirausahaan dan program pendidikan masyarakat lain, agar dapat mendukung pelaksanaan aksara kewirausahaan yang tidak sebatas keberaksaraan semata, tetapi program aksara kewirausahaan yang dapat menjadi sentra penumbuhkembangan kewirausahaan bagi masyarakat sekitar.

Tahapan Rintisan

Pembentukan dan pengembangan inkubator usaha dilakukan dengan tahap-tahap perintisan sebagai berikut: (Yoyon S dan Sumarno, 2012)

1. Melakukan analisis kebutuhan usaha di lingkungan masyarakat sekitarnya, mencakup kegiatan mengenali:
 - a. Siapa dan apa yang menjadi minat peserta didik untuk memulai beusaha
 - b. Jenis barang atau jasa yang diperlukan oleh masyarakat sekitar
 - c. Potensi barang baku apa yang terdapat di lingkungan sekitar
 - d. Proses produksi
 - e. Penjualan produk yang dihasilkan kepada konsumen
 - f. Kemungkinan pengembangan produk baru atau jenis usaha baru yang akan dikembangkan oleh inkubator usaha.

2. Pendidikan Inkubator Usaha

Pendidikan inkubator usaha memiliki peran untuk merancang kegiatan usaha, merintis berdirinya inkubator usaha, melaksanakan kegiatan proses produksi atau layanan jasa sesuai dengan rancangan usaha yang telah dipilih, menjual atau memasarkan hasil produksi atau layanan jasa, memelihara keberlanjutan kegiatan inkubator usaha sampai pada merubah bentuk inkubator usaha menjadi sentra usaha

3. Pendidikan kewirausahaan

Dalam konteks aksara kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan harus bermula dari proses pembelajaran kewirausahaan yang diikuti oleh perintisan inkubator usaha sebagai wahana praktek langsung kegiatan berusaha, dan kemudian berkembang

menjadi sentra wirausaha yaitu suatu lembaga yang tidak saja melaksanakan pendidikan masyarakat dengan program aksara kewirausahaan tetapi juga menjadi pusat pembelajaran dan percontohan pengembangan kewirausahaan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi peserta didik dan masyarakat.

4. Pembinaan dan bantuan modal usaha

Untuk memulai dan menjalankan kegiatan wirausaha memerlukan modal usaha baik berupa uang maupun bukan uang. Salah satu modal bukan uang yang perlu dimiliki adalah sejumlah kemampuan (kompetensi) yang perlu dimiliki oleh para calon pelaku wirausaha. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk memulai, melaksanakan, memelihara, mengembangkan dan mencari terobosan-terobosan baru dalam menjalankan usaha dan berwirausaha. Melalui pembelajaran aksara kewirausahaan, perintisan inkubator usaha, dan pendidikan kewirausahaan di atas, merupakan upaya terencana dan diharapkan berkelanjutan untuk mengembangkan perlunya memiliki modal bukan uang dan modal uang untuk keperluan menjalankan usaha.

5. Kerjasama dan Pendampingan Usaha

Pelaksanaan rintisan inkubator usaha yang dapat berfungsi sebagai tempat praktek langsung berwirausaha, dalam setiap tahap perintisan dan pengembangan memerlukan kerja sama secara sinergis dari berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu dalam pembelajaran aksara kewirausahaan ini perlu disajikan materi tentang kemampuan untuk melaksanakan kerja sama atau membangun jejaring kemitraan.

Di samping itu, keberhasilan dalam merintis inkubator usaha dipengaruhi oleh keberhasilan proses pendampingan yang dilaksanakan dalam tahap-tahap perintisan dan pengembangan inkubator usaha tersebut. Oleh karena itu keberhasilan melaksanakan pendampingan dalam merintis dan mengembangkan inkubator usaha menjadi kunci sukses bagi keberhasilan menghasilkan banyak pelaku wirausaha.

Daftar Pustaka

- Agnes Sunartiningsih (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Jurusan Sosiatri FISIPOL UGM
- Ambar Teguh Sulistiani (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gala Media
- Edi Suharto (2010). *Membangun Masyarakat - Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Harry Hikmat (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Ife,Jim (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Asutralia : Longman
- Yoyon S dan Sumarno (2012). *Pembelajaran Kewirausahaan Masyarakat*. Yogyakarta: AM Publishing
- Onny S Prijono dan AMW, Pranarka (1996). *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta. CSIS
- Sunyoto Usman (2008). *Pembangunan dan Pememberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sihombing, Umberto (2000). *Potret Pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia pada Tahap Perkembangan*. Jakarta. PT. Dian Ariesta.

BAHAN AJAR

PENDIDIKAN INKUBATOR USAHA BERORIENTASI KETAHANAN PANGAN

TEMA:

TIGA MOTIF SOSIAL

Pada tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh adanya tiga motif sosial pada diri se

seorang. Tiga motif sosial tersebut adalah: (1) motif berprestasi, (2) motif bersahabat, dan (3) motif berkuasa. Mengenai ciri-ciri seseorang yang didominasi oleh motif tertentu dapat dilihat dari pola tingkah lakunya.

1. Motif Berprestasi

Ciri-ciri orang yang motif berprestasi tinggi:

- a. Mengambil tanggung jawab pribadi atas segala perbuatannya.
- b. Mencari umpan balik tentang segala perbuatan.
- c. Mengambil resiko yang moderat di dalam perbuatannya (memilih tingkah laku yang menantang, tetapi dapat dicapai secara nyata).
- d. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang kreatif dan inovatif.

2. Motif Bersahabat

Ciri-ciri orang yang motif bersahabatnya tinggi:

- a. Lebih suka bersama orang lain daripada sendirian.
- b. Sering berhubungan dengan orang lain, termasuk bercakap-cakap lewat telepon, berkunjung, dsb.
- c. Lebih memperhatikan hubungan antar pribadi yang ada dalam pekerjaannya daripada segi hubungan tugas yang ada pada pekerjaannya.
- d. Mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain.
- e. Melakukan pekerjaan lebih efektif apabila bekerja bersama dengan orang lain dalam suasana yang kooperatif.

3. Motif Berkuasa

Ciri-ciri orang yang motif berkuasanya tinggi:

- a. Sangat aktif dalam menentukan arah kegiatan organisasi tempat ia berada.
- b. Sangat peka terhadap pengaruh antar pribadi, kelompok, atau organisasi.
- c. Mengumpulkan barang mewah atau menjadi anggota suatu perkumpulan yang bisa mencerminkan prestise.

Berusaha menolong orang lain walaupun pertolongan itu tidak diminta

BAHAN AJAR

PENDIDIKAN INKUBATOR USAHA BERORIENTASI KETAHANAN PANGAN

TEMA:

MANAJEMEN KELOMPOK DAN ORGANISASI

I. PENDAHULUAN

Pendekatan yang digunakan dalam peningkatan kapasitas masyarakat adalah dengan pembentukan dan penumbuhan kelompok yang didasari oleh kesatuan dan kebersamaan

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk kelanjutan hidupnya, oleh karena itu terpenuhinya pangan menjadi hak asasi bagi setiap orang. Berdasarkan hal itu maka ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Dalam rangka mewujudkan pemenuhan kebutuhan akan pangan bagi seluruh penduduk di suatu wilayah, maka ketersediaan pangan menjadi sasaran utama dalam kebijakan pangan bagi pemerintahan suatu negara. Ketersediaan pangan tersebut dapat dipenuhi dari tiga sumber, yaitu: (1) produksi dalam negeri; (2) pemasukan pangan; dan (3) cadangan pangan. Bila terjadi kesenjangan antara produksi dengan kebutuhan pangan di suatu wilayah dapat diatasi dengan melepas cadangan pangan, oleh sebab itu cadangan pangan merupakan salah satu komponen penting dalam ketersediaan pangan.

Beberapa alasan yang mendasari Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat adalah : (a) Bank Dunia pada

Tujuan peningkatan kapasitas masyarakat
adalah untuk membentuk dan memperkuat
Kelompok, dengan:

- i. mengembangkan visi*
- ii. menumbuhkan rasa percaya diri*
- iii. meningkatkan ketrampilan*
- iv. membangun jejaring*

tahun 2008 memperingatkan bahwa cadangan pangan Indonesia berada dalam titik terendah sehingga bisa menjadi masalah serius jika tidak diatasi sejak awal mengingat cadangan pangan dunia turun hampir setengahnya; (b) situasi iklim di Indonesia saat ini tidak menentu dan kurang bersahabat telah menyebabkan bencana (longsor, banjir, kekeringan), sehingga menuntut manajemen cadangan pangan yang efektif dan efisien agar dapat mengatasi kerawanan pangan; (c) masa panen tidak merata antar waktu dan daerah mengharuskan adanya cadangan pangan; dan (d) banyaknya kejadian darurat memerlukan adanya cadangan pangan untuk penanganan pasca bencana, penanganan rawan pangan, dan bantuan pangan wilayah. Disamping itu, cadangan pangan juga dapat digunakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kekurangan pangan yang bersifat sementara yang disebabkan gangguan atau terhentinya pasokan bahan pangan, misalnya karena putusnya prasarana dan sarana transportasi akibat bencana alam.

Dalam rangka pemberdayaan dan perlindungan masyarakat dari kerawanan pangan maka dilakukan Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat, dengan memfasilitasi pembangunan fisik lumbung, pengisian cadangan pangan dan penguatan kelembagaan kelompok. Melalui pemberdayaan tersebut diharapkan masyarakat dapat mengelola cadangan pangan yang ada dikelompoknya, dan juga dapat meningkatkan peran dalam menjalankan fungsi ekonomi bagi anggotanya sehingga mampu mempertahankan dan mengembangkan cadangan pangan yang dimiliki.

1.2. Tujuan

Tujuan utama peningkatan kapasitas ini adalah untuk ***membentuk dan memperkuat kelompok masyarakat*** yang tergabung dalam kelompok, dengan:

- i. memberikan kesempatan dan ruang untuk membangun atau mengembangkan visi individu maupun kelompok
- ii. menumbuhkan rasa percaya diri
- iii. meningkatkan ketrampilan atau keahlian dalam organisasi dan manajemen
- iv. membangun jejaring yang diperlukan oleh kelompok agar efektif dan berkelanjutan.
- v. membangun persahabatan baru dalam kelompok, yang pada gilirannya nanti juga mempengaruhi persahabatan mereka dalam rumah maupun dalam lingkungan sosialnya.

1.3. Peranan PROGRAM

Program Pemerintah diharapkan dapat membantu atau memfasilitasi dalam peningkatan kapasitas masyarakat ini melalui proses pendampingan yang diarahkan agar kelompok menjadi sebuah organisasi yang mandiri dan berkelanjutan, yaitu sebuah organisasi yang mempunyai enam ciri penting:

- i. Visi
- ii. Manajemen Organisasi
- iii. Manajemen Keuangan
- iv. Akuntabilitas Organisasi
- v. Jejaring
- vi. Pembelajaran/Evaluasi

PROGRAM memfasilitasi kelompok melalui proses pendampingan agar menjadi sebuah organisasi yang mandiri dan berkelanjutan, yang dicirikan dengan adanya:

- i. Visi
- ii. Manajemen Organisasi
- iii. Manajemen Keuangan
- iv. Akuntabilitas Organisasi
- v. Jejaring
- vi. Pembelajaran/Evaluasi

II. VISI KELOMPOK

Visi adalah gambaran mental sebuah kelompok dan dampak potensialnya dimasa depan, yaitu apa yang diharapkan atau diimpikan oleh kelompok maupun anggotanya

Setiap orang mempunyai cita-cita apa yang ia inginkan terhadap kelompok, karena keberlanjutannya orang tersebut dalam kelompok. Ketika mimpi-mimpi atau cita-cita ini diekspresikan dan dipadukan, maka dapat menjadi dasar untuk melakukan tindakan

2.1. Pengertian Visi

Visi adalah gambaran mental sebuah lembaga atau kelompok dan dampak potensialnya dimasa depan, apa yang diharapkan atau diimpikan oleh kelompok maupun anggotanya dapat terwujud. Kepercayaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam kelompok menjadi dasar dan membimbing norma-norma sebuah visi kelompok yang akan menjaga keberlanjutan kelompok.

Setiap kelompok perlu untuk menumbuhkan visi yang dimilikinya. Membangun visi bukan merupakan pelatihan sekali jalan, tetapi memerlukan waktu dan melibatkan serangkaian kegiatan pembauran, penyadaran, kunjungan, pelatihan dan juga studi banding. Visi juga dibangun atas kekuatan-kekuatan yang ada dalam kelompok, yang dapat diarahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik dalam hal matapencaharian maupun sosialnya, seperti; mengurangi ketergantungan terhadap pekerjaan yang membosankan, transportasi yang lebih baik, kesehatan dan air bersih. Visi akan tumbuh sebagaimana meningkatnya rasa percaya diri dan rasa memiliki masyarakat secara lebih luas, tidak hanya pada aset yang dimiliki sekarang seperti rumah, tanah dan lembaga lokal yang ada di desa, tetapi juga termasuk sumberdaya alam yang terkait dengan lingkungan dan lembaga lainnya.

2.2. Kekuatan Kelompok

Setiap orang mempunyai kekuatan. Karena itu, setiap kelompok juga mempunyai kekuatan karena kelompok terdiri dari orang-orang yang mempunyai kekuatan yang bekerja sama secara kolektif. Kekuatan ini menjadi sifat dan tidak seluruhnya tergantung dukungan dari luar. Usaha “pencarian” kemampuan anggota kelompok adalah untuk menemukan kekuatan dalam kelompok.

Setiap orang mempunyai kekuatan. Karena itu, setiap kelompok juga mempunyai kekuatan karena kelompok terdiri dari orang-orang yang mempunyai kekuatan yang bekerja sama secara kolektif.

Kekuatan dapat digali melalui cerita dari anggota kelompok tentang sesuatu yang telah mereka capai baik oleh mereka sendiri atau oleh kelompok secara keseluruhan atau menceritakan tentang suatu waktu/kejadian/ penghargaan yang paling dibanggakan kelompok. Kelompok akan melihat kekuatan dan aspek-aspek positif yang nampak dalam cerita mereka.

2.3. Pembangunan Visi

Kelompok difasilitasi untuk menggugah atau mengungkap visi mereka. Secara sederhana fasilitator dapat menggali visi melalui pembicaraan dari hati ke hati, dimana fasilitator tidak menanyakan langsung tetapi anggota kelompok tanpa disadari telah mengungkapkan visi mereka, misalnya orangtua yang mempunyai cita-cita jangka panjang tentang akan menjadi apa anak mereka nanti setelah dewasa.

Mempunyai visi yang demikian akan mendorong dan memberikan inspirasi pada anggota untuk mencapai lebih dari apa yang akan mereka capai secara normal. Ambil contoh, anggota kelompok yang harus pergi ke toko

Kelompok difasilitasi untuk menggugah atau mengungkap visi mereka. Kelompok yang mempunyai visi akan mendorong dan memberikan inspirasi pada anggotanya untuk mencapai lebih dari apa yang akan mereka peroleh secara normal.

Mengetahui Visi adalah seperti mengetahui tujuan seseorang. Suatu kelompok tanpa

swalayan di kota terdekat untuk menjual produknya: Akankah ia naik bis yang datang ke desanya? yang akan membawanya ke swalayan tersebut berada? Apa yang akan terjadi jika dia tidak tahu di kota mana swalayan itu berada? Jika ia tahu tujuannya dengan jelas ia bisa saja berjalan menuju kota jika bis tersebut tidak pernah datang ke desa.

III. MANAJEMEN ORGANISASI

3.1. Pembentukan Kelompok

*Sasaran **anggota kelompok** adalah para petani dan bukan petani.*

Sebelum pembentukan kelompok dilakukan, perlu diketahui dulu sasaran anggota kelompok. Sasaran anggota kelompok mencakup para petani, penggarap, buruh tani, petani bagi hasil, nelayan, pedagang dan keluarga lain yang mempunyai minat dalam usaha lumbung pangan

Jika calon anggota kelompok telah diidentifikasi, pertemuan akan diadakan selama sehari, peserta akan diberitahu mengenai sasaran program, kebutuhan akan kesatuan dan kebersamaan antar anggota kelompok, dan dukungan program. Pertemuan ini sebaiknya dibagi dalam beberapa kelompok kecil sehingga para calon anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi lebih bebas.

*Calon anggota diberi kebebasan untuk **memilih** dan **menentukan** anggota kelompoknya. Mereka juga punya hak untuk **menolak** orang lain menjadi anggota kelompoknya. Semua keputusan diambil dan disepakati oleh semua anggota secara*

3.2. Peraturan-Peraturan

Untuk menjamin kelancaran kegiatan kelompok, Fasilitator membantu kelompok mengembangk-an peraturan-peraturan kelompok, yang sesuai dengan kebutuhannya. Kelompok adalah lembaga yang demokratis, oleh karena itu mereka didorong untuk menyusun dan menelaah peraturan-peraturan

***Kelompok** difasilitasi agar menyadari tentang:*

- i. Perlunya peraturan-peraturan dalam kelompok*
- ii. Perlunya meninjau peraturan-peraturan yang sudah ada dalam kelompok*
- iii. Perlunya membuat kerangka peraturan-peraturan baru, jika dibutuhkan*
- iv. Perlunya pemberian sanksi atau*

berkaitan dengan apa yang akan mereka kerjakan. Keberadaan peraturan dapat dikoreksi berdasarkan pengalaman kelompok dalam melaksanakan peraturan tersebut.

Kelompok difasilitasi agar menyadari tentang:

- i. Perlunya peraturan dalam kelompok
- ii. Perlunya meninjau peraturan-peraturan yang sudah ada dalam kelompok
- iii. Perlunya membuat kerangka peraturan-peraturan baru, jika dibutuhkan
- iv. Perlunya pemberian sangsi atau hukuman bagi pelanggar peraturan.

3.3. Pertemuan

Dalam konteks kelompok, pertemuan adalah mengumpulkan anggota dengan agenda khusus, pada waktu dan tempat yang ditentukan.

Anggota kelompok harus mengikuti semua prosedur yang tepat untuk mengadakan pertemuan yang efektif dan mampu mengoreksi anggota yang tidak memperhatikan acara. Sebulan sekali, kelompok dapat memilih anggota diantara mereka untuk mengamati apakah pertemuan yang diadakan sudah efektif. Anggota tersebut diharapkan memberi umpan balik pada seluruh kelompok di akhir pertemuan, yaitu apa yang benar dan salah selama kegiatan pertemuan diadakan.

Anggota kelompok harus mengikuti semua prosedur yang tepat untuk mengadakan pertemuan yang efektif dan

Peraturan dalam KELOMPOK mencakup:

- i. Keanggotaan
- ii. Pertemuan
- iii. Tabungan
- iv. Pinjaman
- v. Kepengurusan
- vi. Sangsi

Pertemuan menetapkan dasar interaksi yang berarti dan membantu kelompok dalam melaksanakan kegiatannya.

Pertemuan rutin/mingguan adalah penting karena:

- i. Memberikan kesempatan bagi anggota kelompok sering berinteraksi satu sama lain
- ii. Mananamkan kedisiplinan
- iii. Melakukan pemantauan rutin dan tindak lanjut proses pengembalian pinjaman
- iv. Memberikan kesempatan kepada anggota untuk membangun kemampuan dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi

Pada setiap pertemuan, kelompok dapat memilih salah seorang anggota untuk mengamati apakah pertemuan yang diadakan sudah efektif yang diharapkan memberi umpan balik di akhir pertemuan, yaitu apa

mampu mengoreksi anggota yang tidak memperhatikan acara. Sebulan sekali, kelompok dapat memilih anggota diantara mereka untuk mengamati apakah pertemuan yang diadakan sudah efektif. Anggota tersebut diharapkan memberi umpan balik pada seluruh kelompok di akhir pertemuan, yaitu apa yang benar dan salah selama kegiatan pertemuan diadakan.

3.4. Peningkatan Kapasitas

Peningkatan kapasitas merupakan bagian dari pembelajaran kelompok. Melalui teknik PRA, kebutuhan kelompok akan pelatihan perlu digali dengan mengacu pada 20 modul pelatihan untuk peningkatan kapasitas kelompok, yaitu:

1. Analisis sumber kredit lokal
2. Konsep berkelompok
3. Pertemuan kelompok
4. Komunikasi
5. Kesatuan-afinitas
6. Membangun visi
7. Target kelompok
8. Aturan-aturan kelompok
9. Tanggungjawab anggota kelompok
10. Pembukuan dan audit kelompok
11. Kepemimpinan
12. Mengatasi konflik
13. Membuat konsensus dan keputusan kolektif
14. Pengaturan dana umum
15. Penilaian kelompok secara partisipatif.
16. Evaluasi kelompok
17. Kegiatan sosial
18. Federasi kelompok
19. Membangun Jaringan
20. Analisis Kesenjangan Gender

Pembangunan kapasitas merupakan bagian dari pembelajaran kelompok, diantaranya menitikberatkan tentang pentingnya pelatihan untuk seluruh anggota kelompok. Pelatihan disini tidak memfokuskan pada pelatihan individu dalam kelompok atau pelatihan para individu dari beberapa kelompok yang melakukan kegiatan teknis yang sama atau yang mempunyai tugas yang sama, seperti petugas pembukuan. Pelatihan anggota kelompok penting bagi kelompok untuk membangun sebuah visi, mengembangkan peraturan-peraturan kelompok, untuk akuntabilitas organisasi dan proses pembelajaran.

IV. MANAJEMEN KEUANGAN KELOMPOK

4.1. Dana Umum dan Komponennya

Segala dana yang dipindahkan masuk ke dalam rekening Kelompok dari berbagai sumber yang berbeda untuk mengembangkan kemandirian kelompok merupakan dana umum, yang dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu dana yang dibayarkan kembali dan tidak dibayarkan kembali. Komponen dana yang dibayarkan kembali adalah dana-dana yang harus dikembalikan oleh Kelompok ke pihak luar, misal tabungan anggota dan pinjaman yang diperoleh dari lembaga lain. Komponen-komponen dana yang tidak dibayarkan kembali mencakup dana-dana yang dimiliki kelompok, misal iuran keanggotaan, denda, biaya pelayanan, bunga bank yang diperoleh, sumbangan dan hibah.

Satu cara yang cepat untuk menghitung dana umum, yaitu dengan menambahkan seluruh pinjaman yang tersisa dengan pinjaman masing-masing anggota ditambah dengan uang tunai dan saldo bank. Gambaran yang mendekati jumlah dana umum dalam Kelompok dapat dihitung dengan:

$$DANA\ UMUM = Pinjaman\ yang\ Belum\ dilunasi + Saldo\ tunai + Saldo\ Bank$$

Belum dilunasi Kelompok di Rek.kelompok

Panduan Manajemen dan Keuangan Kelompok yang tidak hanya menggambarkan tentang pengelolaan keuangan dana umum kelompok, tetapi juga menguraikan tentang pengelolaan kegiatan kelompok itu sendiri, perlu disusun secara sederhana sehingga mudah dipahami oleh semua pihak.

Dana Umum adalah segala dana yang dipindahkan masuk ke dalam rekening Kelompok dari berbagai sumber yang berbeda untuk mengembangkan

Kiat-kiat yang dapat dikembangkan oleh kelompok untuk menjamin/memastikan pengelolaan dana umum menjadi efektif:

- i. *Uang tidak dibiarkan menganggur di Bank, karena keuntungannya sangat kecil dibandingkan jika uang ini dipinjamkan kepada anggota.*
- ii. *Uang yang dipinjam dari Bank atau lembaga keuangan yang lain berdasarkan kemampuan pengembalian kelompok.*
- iii. *Uang dari dana umum tidak dibelanjakan untuk hal-hal yang tidak dibutuhkan*
- iv. *Kelebihan uang diinvestasikan dengan perhitungan yang matang*
- v. *Semua transaksi berlangsung selama pertemuan sehingga dapat menjamin adanya keterlibatan semua anggota dalam pengelolaan dana umum.*

PROGRAM harus menanamkan kebiasaan untuk hidup hemat dengan menabung secara teratur dan adanya tempat yang aman untuk menyimpan uang.

Dalam kelompok sejumlah uang kecil dapat disimpan dalam kotak kelompok untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mendesak atau penting dan sisanya

4.2. Tabungan

Perlu dibedakan antara “memaksa” orang untuk menabung, dan “memaksa” orang untuk menginvestasikan tabungannya di kelompok. Kebiasaan menabung di Indonesia terlalu kecil dibanding dengan negara-negara lain. Tabungan biasanya diwujudkan dalam bentuk barang atau hewan, sehingga pada waktu kebutuhan mendesak barang atau hewan tersebut dapat dijual atau dijaminkan untuk kredit. Cara tersebut digunakan karena disamping tidak aman untuk menyimpan uang, secara tradisional persediaan uang kecil cukup disimpan di tempat tersembunyi di dalam rumah.

Dengan pola konsumsi yang meningkat, timbul kecenderungan untuk segera membelanjakan uang yang berlebihan. Hal ini sebenarnya dapat dihindari jika kesempatan untuk menabung yang dianggapnya aman dan tersedia pada saat ingin memanfaatkannya.

4.3. Pinjaman

Pinjaman diberikan kepada anggota berdasarkan kriteria dan prosedur yang telah diatur oleh kelompok. Berikut adalah kriteria yang dapat digunakan oleh kelompok untuk menilai seberapa besar tanggung jawab seorang pemohon pinjaman terhadap kelompok:

- i. Kehadiran anggota yang teratur, minimal 90%.
- ii. Menabung secara teratur
- iii. Partisipasi dalam program kerja umum
- iv. Partisipasi dalam urusan Kelompok.
- v. Tujuan penggunaan pinjaman dan tingkat kepentingannya
- vi. Kemampuan pemohon untuk mengelola modal
- vii. Kemampuan pemohon untuk mengembalikan
- viii. Realisasi penggunaan dan tingkat pengembalian pinjaman sebelumnya.

*Kriteria **tanggungjawab** calon peminjam lebih penting daripada ketersediaan dana.*

Berbagai permohonan pinjaman diprioritaskan dan dituntaskan melalui proses pengambilan keputusan secara kolektif dan dicatat dalam buku resolusi/keputusan/notulen.

Keputusan kelompok mencakup jumlah pinjaman yang disetujui, penggunaan pinjaman, jadwal pengembalian, tingkat bunga dan sanksi keterlambatan pengembalian.

Berikut adalah prosedur yang digunakan oleh kelompok dalam menentukan prioritas dan persetujuan pinjaman dalam kelompok:

- i. Kelompok menerima permohonan pinjaman dari anggota dan secara bersamaan mencatatnya ke dalam buku resolusi/notulen
- ii. Pinjaman tersebut mungkin untuk kebutuhan pokok, konsumsi, peningkatan pendapatan, penambahan modal atau keperluan darurat
- iii. Kelompok secara kolektif membahas berbagai permohonan sesuai dengan kriteria-kriteria untuk pemberian pinjaman
- iv. Kriteria pokoknya adalah tingkat kepentingan pinjaman, ketersediaan dana, dan tanggung jawab pemohon

4.4. Pembukuan

Semua detil yang berhubungan dengan persetujuan suatu pinjaman harus didokumentasikan di kelompok. Berikut ini adalah dokumen-dokumen yang diperlukan dalam proses persetujuan suatu pinjaman:

- i. Permohonan pinjaman dari anggota
- ii. Buku Notulen, yang mencatat keputusan apakah permohonan disetujui atau tidak sehubungan dengan aturan dan persyaratan pengembalian pinjaman
- iii. Persetujuan (pilihan) _____] *Untuk penegasan kembali dan*
- iv. Surat penegasan/Promes (pilihan) ____] *pengesahan persyaratan*
- v. Buku Cek, jika KELOMPOK sudah besar, untuk menerbitkan cek pinjaman (ini lebih meyakinkan dan dipercaya dibandingkan dengan pemberian tunai)
- vi. Buku Besar Pinjaman ____] *Untuk mencatat pinjaman ke dalam lembar*
- vii. Faktur/kwitansi ____] *anggota individu sebagaimana pada buku*
- viii. Buku Kas _____] *yang lain.*
- ix. Buku Pas Anggota – yang memiliki bagian terpisah antara pinjaman dan pengembalian.

V. AKUNTABILITAS ORGANISASI

5.1. Tanggung Jawab Anggota

Berikut adalah beberapa tanggung jawab anggota kelompok:

- i. Pertemuan dan kegiatan kelompok
- ii. Tabungan dan pinjaman
- iii. Pengelolaan uang tunai dan dokumentasi
- iv. Kegiatan umum lainnya

5.2. Pemilihan & Pergantian Pengurus

Pemilihan dan pergantian pengurus (terutama ketua) dalam kelompok adalah penting karena:

- i. Menciptakan kesempatan bagi semua anggota untuk mengembangkan kualitas kepemimpinan melalui praktek
- ii. Memungkinkan pembagian tanggung jawab
- iii. Menjamin kelompok untuk tetap melaksanakan kegiatan dengan lancar jika beberapa anggota tidak hadir
- iv. Menciptakan kesempatan yang sama dalam kelompok
- v. Tidak memberikan kesempatan dominasi kepada sebagian kecil anggota

Pemilihan dan pergantian serta kriteria
pengurus kelompok diserahkan oleh anggota.

Semua anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi pengurus, karena pengurus dapat dilatih dan pengurus akan bergantian di antara anggota.

Adalah penting untuk mengangkat calon pemimpin seluruh kelompok secara bulat

5.3. Penerapan Sangsi

Anggota kelompok menyusun sangsi-sangsi atas dasar penyimpangan-penyimpangan terhadap peraturan-peraturan kelompok dan atau kasus-kasus pengecualiannya. Yang perlu didiskusikan dalam kelompok adalah membuat sangsi tanpa menyebabkan anggota meninggalkan kelompok.

Sangsi adalah penting untuk memastikan bahwa anggota kelompok tidak menganggap enteng peraturan.

Sangsi juga dapat dijatuhkan pada anggota

5.4. Transparansi

Kelompok harus menjamin adanya transparansi dalam kelompok. Semua anggota mengetahui apa yang terjadi dalam kelompok terutama dalam hal pengelolaan keuangan kelompok. Segala keputusan diambil secara kolektif oleh semua anggota kelompok.

VI. JEJARING KELOMPOK

6.1. Pengertian Jejaring dalam Kelompok

*Untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan kelompok maka kelompok perlu menjalin **hubungan** atau **jejaring** dengan kelompok atau lembaga lain baik yang ada di dalam atau di luar desa.*

*Dalam hal **penanaman modal**, kelompok difasilitasi untuk membuat **jejaring** dengan*

Kelompok tidak bisa terus menerus bergantung kepada fasilitator untuk memfasilitasi kegiatan kelompok. Kemandirian kelompok harus dirintis selama masa pendampingan.

Kelompok seharusnya mengetahui jumlah dan jenis kelompok/lembaga yang ada di desa serta kegiatan utama dari kelompok atau lembaga tersebut, baik yang dibentuk oleh proyek atau program, lembaga sosial lainnya, atau oleh masyarakat (baik kelompok lama atau baru). Kelompok juga dapat mengevaluasi lembaga/kelompok-kelompok tersebut sesuai dengan kepentingan menurut persepsi kelompok, sehingga kelompok mungkin dapat memadukan program-programnya dengan kelompok/lembaga lain tersebut..

6.2. Membangun Jejaring yang Potensial

Strategi penting dalam pembangunan kapasitas kelompok adalah bahwa sebelum menghentikan perannya sebagai pendamping adalah:

- i. Menghubungkan kelompok dengan lembaga keuangan atau Bank dan menjaga bahwa hubungan ini akan terus berlanjut
- ii. Memberikan dorongan kepada kelompok-kelompok untuk membentuk asosiasi (gabungan beberapa kelompok)
- iii. Membina tenaga sukarela (VCO=Voluntary Community Organizer) sebagai kader dari anggota kelompok atau di luar kelompok yang bertugas mendampingi kelompok yang

*Jaringan kelompok menjadi **kuat** jika kelompok membentuk sebuah organisasi yang lebih besar yang anggotanya adalah kelompok-kelompok yang sepaham*

nantinya akan berperan sebagai pendamping kelompok setelah peran PROGRAM selesai.

VII. PEMBELAJARAN KELOMPOK

*Dalam konteks pembelajaran ini, hal yang perlu dan utama diperhatikan adalah seberapa jauh **iklim** dalam kelompok mampu menciptakan proses belajar.*

*Proses belajar yang efektif adalah melalui **pemberian kesempatan**, dengan kata lain menyiapkan kader pengurus kelompok untuk mengganti pengurus yang lama adalah melalui pergantian itu sendiri.*

Dengan menjabat sebagai pengurus seseorang akan belajar secara konkrit hal-hal apa yang perlu mereka lakukan.

Pengurus akan belajar dari anggota dan proses pendampingan akan memperkuatnya

Kelompok harus berusaha untuk melakukan interaksi dan bertukar pengalaman dengan kelompok lain baik di dalam atau di luar desa, karena kelompok semakin berkembang dan memerlukan pengalaman kelompok lain dalam melaksanakan kegiatannya. Oleh karena itu proses pembelajaran kelompok tidak akan pernah berhenti jika kelompok menginginkan keberlanjutan.

Kelompok harus menilai kemampuan masing-masing anggota secara periodik dan merencanakan untuk memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota untuk meningkatkan ketrampilan dalam bermatapencarian, meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan untuk bernegosiasi dengan pihak lain khususnya dengan orang yang mereka anggap lebih tinggi/kaya/terhormat.

VIII. PEMBEKALAN PETUGAS

Para pelaksana atau petugas baik pada tingkat propinsi sampai dengan lapangan perlu diberi pembekalan tentang peningkatan kapasitas, sehingga seluruh pelaksana program mempunyai keahaman yang sama terhadap konsep peningkatan kapasitas kelompok tersebut. Namun demikian perlu dipilah mengenai bobot pembekalan sesuai dengan posisi dan kapsaitas masing-masing pelaksana program. Pembekalan lebih mendalam perlu diberikan kepada petugas pada tingkat lapngan, sehingga mereka mampu menguasai tidak hanya konsep tetapi juga praktek pelaksanaan di lapangan.

8.1. Teknik PRA

Bagi pelaksana lapangan yang sudah memahami teknik-teknik PRA cukup dilakukan penyegaran, dengan mengalokasikan waktu sekitar tiga atau empat hari, dengan lebih banyak melakukan teknik simulasi. Bagi yang belum pernah atau belum memahami teknik-teknik PRA harus mengikuti program pelatihan PRA minimal sepuluh hari termasuk praktek lapangan.

8.2. Teknik Peningkatan Kapasitas

Minimal dua minggu waktu dan biaya yang harus dialokasikan untuk memberikan pembekalan kepada petugas (TOT-Training of Trainers). Untuk mengikuti pembekalan ini petugas harus sudah memahami tentang teknik PRA, sehingga bagi yang belum memahami teknik PRA harus dialokasikan

Dua bidang utama yang harus dikuasai oleh petugas lapangan adalah:

- i. *Teknik PRA (Participatory Rural Appraisal)*
- ii. *Teknik Peningkatan Kapasitas Kelompok (Capacity Building)*

Teknik-teknik PRA yang perlu dipahami adalah:

- i. *Mapping*
- ii. *Analisa Musiman*
- iii. *Perubahan Kecenderungan*
- iv. *Interview Semi-terstruktur*
- v. *Timeline*
- vi. *Transek*
- vii. *Matrix ranking atau scoring*
- viii. *Diagram Venn*
- ix. *Study Profil Masyarakat*
- x. *Analisis Penghidupan*
- xi. *Perencanaan Partisipatif*
- xii. *Participatory Mapping*

Materi Pembekalan Peningkatan Kapasitas adalah sebagai berikut:
Materi Pokok Bahasan I:

- i. *Sosialisasi PROGRAM*
- ii. *Peranan PROGRAM dalam pemberdayaan kelompok*
- iii. *Struktur Organisasi PROGRAM*
- iv. *Stakeholder PROGRAM*

waktu yang lebih lama untuk membekali peserta dengan teknik-teknik PRA. Pembekalan-pembekalan tersebut dilakukan secara partisipatif, sehingga seluruh peserta akan terus aktif selama berlangsungnya pemnbekalan.

Disamping materi utama peningkatan kapasitas kelompok, peserta juga perlu dibekali beberapa materi penting sebagai modal utama seorang fasilitator, yaitu:

1. Metodologi Pelatihan Partisipatif (MPP):
 - Apa itu pelatihan
 - Macam-macam pelatihan
 - Prinsip-prinsip MPP
 - Tahapan MPP
 - Teknik-teknik MPP
 - Mendesain suatu Pelatihan
2. Monitoring dan Evaluasi Partisipatif (MEP)
 - Apa itu MEP
 - Teknik MEP
 - Evaluasi Pelatihan
 - Evaluasi Kinerja

Materi Pokok Bahasan II:

- i. *Konsep Kelompok*
- ii. *Pembentukan dan Penumbuhan Kelompok*
- iii. *Kelompok Mandiri dan Berkelanjutan*
- iv. *Siklus Kegiatan Kelompok*
- v. *Membandingkan Kelompok yang ada dan Kelompok PROGRAM*

Materi Pokok Bahasan III:

- i. *Pengelolaan Keuangan Kelompok*
 - Tabungan
 - Kredit
 - Dana umum
 - Pengambilan Keputusan
- ii. *Pembukuan Kelompok*
 - *Buku Kenggotaan*
 - *Buku Kehadiran*
 - *Buku Notulen*
 - *Buku Tabungan*
 - *Buku Tabungan & Pinjaman*
 - *Buku Pas Anggota*
 - *Buku Kas*
- iii. *Fasilitasi Pembukuan Kelompok*

Materi Pokok Bahasan IV:

- i. *Membuat peraturan kelompok*
- ii. *Jaringan Kelompok*

LAMPIRAN

BAHAN AJAR PENDUKUNG DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKUBATOR USAHA BERORIENTASI KETAHANAN PANGAN BAGI PENGELOLA, PENGURUS DAN TUTOR PKBM

**BAHAN AJAR PENDUKUNG DALAM
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKUBATOR USAHA
BERORIENTASI KETAHANAN PANGAN
BAGI PENGELOLA, PENGURUS DAN TUTOR PKBM**

TEMA

BEKERJA/BERWIRAUSAHA DAN CIRI-CIRI BERWIRAUSAHA

TUJUAN :

Peserta memahami pengertian bekerja dengan benar dan memahami bahwa berwirausaha adalah salah satu jenis bekerja serta memahami ciri-ciri sikap wirausaha yang sukses.

RINGKASAN

No.	Pembahasan	Metode	Bahan/alat	Waktu
1.	Bekerja	Permainan, curah pendapat, diskusi, ceramah	Materi LCD, kertas plano, spidol, lembar gambar, kertas hvs	40 “
2.	Berwirausaha	Ceramah, curah pendapat, diskusi	Materi LCD, kertas plano, spidol	20 “
3.	Ciri-Ciri Sikap Wirausaha Sukses	Permainan, curah pendapat, diskusi, ceramah	Kertas plano, spidol, kertas karton, lem, gunting, sedotan/pipet plastik, materi	60 “
Total				120 “

Langkah langkah fasilitasi

Pembahasan I: Pengertian Bekerja

1. Bukalah sesi/pembahasan I dengan salam.
2. Minta para peserta untuk bermain peran, ada yang sebagai tukang kayu, tukang ojek, petani, wirausaha/peternak ayam, makelar, pemuda yang sering nongkrong, ibu-ibu yang sering ngrumpi, buruh tani, guru, pegawai bank, pengawai pemda, mantri hewan, dokter puskesmas, pedagang keliling dan tambahkan lagi profesi yang lain yang diketahui peserta.
3. Untuk memudahkan tanda profesi, mintalah mereka menuliskan nama profesinya dengan kertas lalu dipegang di depan dadanya.
4. Mintalah peserta yang tidak kebagian peran untuk mengelompokkan profesi mana yang masuk kelompok bekerja mana yang masuk kelompok tidak bekerja.
5. Evaluasi apakah sudah benar pengelompokan tersebut dengan menggunakan definisi bekerja berikut: **“Suatu usaha/aktivitas yang wajib dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh haknya yakni memiliki harta/kekayaan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya”**
6. Tegaskan arti bekerja yang benar dengan mengacu bahan bacaan, yang menegaskan bahwa berwirausaha adalah juga termasuk bekerja, justru berwirausaha adalah salah satu pekerjaan yang mulia.
7. Diskusikan arti berwirausaha dan bandingkan dengan definisi dalam bahan bacaan: **Para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses.**

Pembahasan II: Ciri-ciri Wirausaha yang Sukses

1. Bagilah peserta menjadi 5 kelompok sebagaimana yang telah disepakati dalam kontrak belajar.

2. Mintalah masing-masing kelompok untuk mendaftar orang-orang yang dikenal dan dianggap sukses dalam berwirausaha minimal 5 orang sukses.
3. Berdasarkan orang-orang sukses yang telah didaftar tersebut, fasilitasi tiap kelompok untuk mengidentifikasi ciri-ciri sikap/mentalnya.
4. Mintalah salah satu anggota menuliskan ciri-ciri sikap/mental orang sukses tersebut.
5. Minta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
6. Rangkumlah hasilnya.
7. Fasilitator mengulas dan menegaskan ciri-ciri tersebut, bahan bacaan yang ada dalam modul ini bisa menjadi salah satu acuan.

KONSEP WIRA USAHA DAN BEKERJA

1. Meluruskan Pengertian Bekerja

Ketika manusia diciptakan, langsung diberi jiwa (roh) dan raga (jasad) oleh Allah Sang Maha Pencipta. Sehingga, begitu dilahirkan kita telah memilikinya. Namun, secara individu kita belum memiliki harta, meskipun di bumi ini telah disediakan dalam jumlah yang sangat melimpah. Oleh karena itu, kemudian, kita diberi hak untuk memiliki sebagian harta yang telah tersedia itu, guna memenuhi kebutuhan hidup di dunia, baik kebutuhan primer, sekunder ataupun tersier.

Hak kepemilikan individu ini bersifat sementara, karena begitu kita meninggal dunia hak tersebut dialihkan kepada yang masih hidup. Meskipun demikian adalah fitrah manusia, jika terdorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Oleh karena itu juga merupakan fitrah, jika manusia berusaha memperoleh harta atau berusaha bekerja untuk memperoleh kekayaan. Sebab, keharusan manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya adalah suatu kemestian, yang tidak mungkin dipisahkan dari dirinya. Dari sinilah, maka usaha kita untuk memperoleh kekayaan, disamping merupakan sesuatu yang fitri, juga merupakan suatu keharusan atau kewajiban.

Agama jelas-jelas mewajibkan, agar kita mencari harta. Kita juga dianjurkan untuk menjadi orang kaya. Namun, kita juga harus sadar, bahwa hakekat kepemilikan adalah ada

pada Allah Yang Maha Kaya. Karena itulah kita diingatkan, agar usaha untuk memiliki kekayaan ditempuh dengan cara-cara yang benar.

Dalam kaitannya dengan kepemilikan individu tersebut, maka bekerja adalah: **“Suatu usaha/aktivitas yang wajib dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh haknya yakni memiliki harta/kekayaan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya”**

Sejalan dengan perkembangan kebutuhan umat manusia, maka bentuk dan jenis-jenis kerja terus bertambah dan semakin beragam. Beberapa contoh diantaranya adalah:

- Menghidupkan tanah mati, menggarap lahan tidur, menjadi petani (penggarap, pemilik atau pemilik sekaligus penggarap).
- Berburu, mencari ikan (nelayan), mutiara, batu permata, bunga karang serta harta yang diperoleh dari buruan hasil laut lainnya.
- Melakukan penambangan terbatas, seperti mengumpulkan batu, pasir dan lain-lain.
- Melakukan jasa penghubung atau perantara.
- Menjadi pelukis, penyanyi, penari, olah ragawan/wati, bintang film/ sinetron, musisi, pembawa acara., pelawak.
- Menjadi guru, dosen, peneliti, penulis/pengarang, konsultan.
- Menjadi perawat, bidan, dokter, apoteker, ahli pengobatan alternatif.
- Menjadi buruh harian lepas, pekerja kontrak, buruh/karyawan tetap swasta, TKI di luar negeri, pegawai negeri/BUMN, politikus.
- Melakukan bisnis/usaha sendiri (perorangan atau bersama orang lain), baik informal ataupun dilembagakan secara formal.
- Melakukan kerjasama bagi hasil; menyertakan modal saja (investor pasif), menyertakan modal dan ikut bekerja (investor aktif), modal keahlian dan tenaga kerja saja (penyertaan modal uangnya dari pihak mitra), atau campuran dari ketiganya.
- Dan seterusnya.

SEMUA BENTUK/JENIS KERJA DI ATAS SECARA GARIS BESAR DAPAT DIKELOMPOKKAN KEDALAM EMPAT KATEGORI, YAKNI:

- A) KERJA SEBAGAI PEGAWAI/KARYAWAN,
- B) PEKERJA LEPAS,

C) WIRAUSAHA DAN INVESTOR.

Disamping karena bekerja, seseorang juga dapat memiliki harta/ kekayaan karena sebab lain, seperti: a) menerima harta waris, b) harta pemberian negara kepada rakyat, c) pemberian orang/pihak lain, semi-sal hibbah dan hadiah, wasiat, ganti rugi, mahar berikut hal-hal yang diperoleh melalui akad nikah dan sebagainya.

2. Pengertian Wirausaha

Ada beberapa pengertian tentang wirausaha, salah satunya, yang saya kutip dari sebuah buku kewirausahaan karya Geoffrey G. Meredith et al. (2000), sebagai berikut: **“Para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses”**

Berwirausaha senantiasa melibatkan dua unsur pokok: peluang dan kemampuan menanggapi peluang. Karena itu kewirausahaan adalah tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif. Para wirausaha adalah individu-individu yang berorientasi pada tindakan dan sukses.

Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dan berswadaya. Wirausaha mencakup semua strata/tingkatan, baik usaha kecil, menengah ataupun besar. Dalam definisi tersebut mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha.

Kalau wirausaha (*entrepreneur*) adalah pelakunya atau orangnya, maka kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah prosesnya. Sedangkan tujuan akhirnya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.

3. Ingin Penghasilan yang Layak: Kenapa Tidak Berwirausaha?

Salah satu kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia adalah keinginan untuk memperoleh penghasilan yang layak. Ada beberapa cara yang ditempuh

agar keinginan tersebut dapat terpenuhi, yaitu: a) menjadi pegawai/karyawan, b) pekerja lepas, c) menjadi investor dan d) wirausaha. Jika ada kesempatan, masyarakat Indonesia umumnya cenderung memilih menjadi pegawai. Anda tahu kenapa? Jawabnya karena merasa lebih pasti memperoleh penghasilan rutin bulanan. Dan, merasa lebih bergengsi (prestise) dengan status karyawan. Akarnya adalah, masih tebalnya rasa gengsiisme, priyayiisme yang berasal dari kultur feodalisme. Kita belum berhasil menanggalkan kultur itu meskipun telah 61 tahun merdeka.

Harus diakui, secara umum sikap/mentalitas kewirausahaan masyarakat Indonesia masih rendah. Kenyataan menunjukkan, dari dimensi sosial misalnya, generasi muda kita umumnya lebih tertarik menjadi pegawai dari pada berusaha membuka usaha sendiri. Sementara secara kultur, para orang tua merasa lebih bangga dan bergengsi jika putra-putrinya bisa diangkat menjadi pegawai negeri atau perusahaan Swasta/BUMN yang bonafide. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia lebih suka mencari pekerjaan dari pada menciptakan pekerjaan. Akibatnya, terjadi ketidak seimbangan antara jumlah lapangan kerja yang tersedia dengan jumlah pencari kerja yang terus meningkat, sehingga deretan angka pengangguran dari tahun ke tahun terus bertambah panjang.

Rendahnya mentalitas masyarakat Indonesia berwirausaha, adalah sebagai akibat lamanya bangsa kita dijajah. Penjajahan yang menimpa bangsa kita sekitar tiga setengah abad lamanya, telah mewariskan struktur perekonomian yang didominasi oleh pengusaha-pengusaha asing, sangat sedikit peluang bisnis yang diberikan oleh kaum penjajah kepada golongan pribumi. Di awal kemerdekaan dan tahun 1950 an sebagian besar warga Indonesia lebih banyak bermain di bidang politik dan sebagian lainnya menjadi aparat pamong praja. Sementara di bidang perekonomian, sebagian besar penduduk Indonesia yang umumnya tinggal di pedesaan hanya bergerak di sektor pertanian tradisional. Sektor perdagangan pada waktu itu lebih banyak dimainkan oleh kelompok lain.

Pada era pemerintahan orde baru, upaya pembangunan ekonomi yang lebih menitikberatkan pada pertumbuhan, tidak banyak merubah ketimpangan struktur perekonomian Indonesia. Di masa jayanya para konglomerat di Indonesia, ternyata bagian terbesar kekayaan sektor swasta dikuasai oleh sekitar 10% penduduk dan sebagian besar

dikuasai oleh puluhan sampai ratusan orang saja, dan kebanyakan dari mereka adalah WNI keturunan.

Di sisi lain, sistem pendidikan kita juga belum mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki dasar pengetahuan dan ketrampilan, tapi juga sikap kepribadian yang berorientasi pada sukses dan kemandirian. Konsep *link and match* dalam dunia pendidikan kita kiranya perlu diperdalam dan diperluas maknanya agar peserta didik tidak sekadar menerima kesesuaian antara pendidikan yang diperoleh dengan kebutuhan dunia kerja, namun akan lebih positif jika diperluas hingga mampu menumbuhkan sikap/mentalitas kewirausahaan di kalangan peserta didik. Dengan demikian pendidikan kita tidak hanya mampu menciptakan generasi yang siap untuk menerima pekerjaan, tapi lebih dari itu adalah generasi yang inovatif dan produktif, yang berani dan mampu menciptakan lapangan kerja, paling tidak pada awalnya untuk dirinya sendiri.

Atau barangkali banyak diantara kita yang tidak tahu bagaimana menjadi wirausaha, pekerja lepas, atau investor. Karena ketidaktahuannya menyebabkan rasa takut dan khawatir. Padahal sebenarnya keempatnya sama-sama memiliki potensi untuk mendatangkan penghasilan yang layak dan sama-sama memiliki resiko. Sebagai sumber penghasilan keempatnya dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. **Menjadi pegawai/karyawan.** Sebagai karyawan, penghasilan diperoleh dari gaji yang diterima setiap bulan. Terasa lebih pasti karena secara rutin diterima, bagi pegawai negeri ada uang pensiun di hari tuanya. Resikonya adalah, jika terkena PHK atau berhenti bekerja, akibatnya penghasilan yang berasal dari gaji bulanan akan terhenti. Ditambah beban psikologis, rasa malu sebagai penganggur karena terbiasa menyangand status sebagai pegawai (priayi).
- b. **Pekerja lepas.** Penghasilan seorang pekerja lepas diperoleh dari pembayaran pihak lain (perorangan/institusi) atas penggunaan jasa pekerja lepas sesuai tarif yang disepakati. Banyak sedikitnya penghasilan pekerja lepas tergantung dari seberapa banyak pihak lain yang menggunakan jasanya dan nilai tarif yang berlaku. Jika seorang pekerja lepas berhenti bekerja maka penghasilannya juga ikut berhenti. Beberapa profesi yang dapat dijalani sebagai pekerja lepas antara lain: perantara, guru les, guru

tari, guru senam, ahli service/reparasi, penyanyi, penulis/pengarang, dokter, konsultan, dosen, buruh lepas harian, ahli urut, bidan dan sebagainya.

- c. **Investor/pemodal.** Adalah mereka yang memiliki sejumlah dana dan ditempatkan/disertakan dalam suatu bisnis pihak lain. Atas penyertaan dana tersebut seorang investor akan memperoleh pendapatan sesuai dengan perjanjian yang disepakati kedua belah pihak. Dengan demikian, seorang investor baik ia ikut bekerja (investor aktif) atau tidak (investor pasif) akan tetap memperoleh penghasilan.
- d. **Wirausaha.** Seorang yang memiliki bisnis sendiri, dalam skala yang sangat kecil biasanya dikelola sendiri (*self employed*). Saat usahanya mulai berkembang akan mempekerjakan orang lain sebagai karyawan, dan ia akan bertindak sebagai pemilik (*bussines owner*). Namun, banyak juga usaha kecil sejak awal dibuka sudah menggaji karyawan yang bekerja untuk si pemilik. Artinya, jika kita mengelola bisnis sendiri maka kita bekerja untuk diri kita sendiri, sehingga kalau kita berhenti bekerja atau libur tentu saja uangnya ikut libur. Jika kita menempatkan diri sebagai pemilik dan kita menggunakan sistem, maka orang lain bekerja untuk kita. Dengan demikian seorang pemilik usaha jika suatu saat memilih untuk tidak ikut bekerja lagi, maka penghasilannya tidak ikut berhenti karena usahanya tetap bisa berjalan tanpa pemilik terlibat secara langsung. Banyak contoh seorang wirausahawan/wati sukses yang memulai bisnisnya dari nol dan dikelola sendiri, akhirnya memiliki puluhan unit bisnis yang dikelola oleh para manajer profesional.

Dari keempat hal diatas diketahui bahwa ada penghasilan yang hanya bisa diperoleh jika seseorang bekerja secara langsung (sebagai karyawan, pekerja lepas atau mengelola bisnis kecil-kecilan sendiri). Dan, ada juga penghasilan yang tetap bisa diperoleh baik seseorang itu ikut bekerja maupun tidak (sebagai pemilik bisnis atau sebagai investor). Nah, mau memilih yang mana? Apakah Anda tetap ingin menjadi pegawai? Atau, barangkali ingin mencoba wirausaha? Tentunya semua terpulang pada diri kita masing-masing. Memang, yang ideal adalah kita sebaiknya tidak hanya memiliki satu sumber penghasilan saja. Tetapi bagaimana, kita dapat menciptakan lebih dari satu sumber penghasilan. Ibarat kita punya empat butir telur menetas tiga, itu lebih baik dari pada

mempunyai satu telur menetas semua. Dan, menjadi wirausaha memungkinkan Anda memiliki sepuluh butir telur bahkan bisa lebih.

Tidak hanya itu, dengan menjadi wirausaha berarti Anda termasuk orang yang tidak terus membiarkan mentalitas bangsa Indonesia untuk menganggap spirit priayiisme sebagai pilihan profesi terbaik. Anda juga telah mengambil langkah yang arif, selaku pelopor untuk menumbuhkan semangat kemandirian di kalangan masyarakat.

CIRI-CIRI SIKAP WIRAUSAHA YANG SUKSES

A. Berani mengambil keputusan yang berisiko

Seorang wirausaha bila memiliki atau dipercayakan uang, maka ia tidak senang menyimpan atau mengusahakan uang tersebut dalam suatu kegiatan yang aman atau kecil sekali risiko yang dikandungnya.

Ia lebih menyukai mempergunakan uang tersebut untuk suatu kegiatan produktif untuk menghasilkan sesuatu yang dapat dijual kepada orang-orang yang membutuhkan. Untuk itu, ia betul-betul memperhitungkan kemampuannya yang ditunjukkan dalam suatu rencana yang bukan terlalu sulit atau tidak mungkin dicapainya. Dalam hal ini ia berani menanggung risiko keuangan dalam bentuk kerugian-kerugian yang mungkin dideritanya yang telah masuk dalam perhitungannya. Tetapi dalam kalkulasinya ia akan lebih banyak berhasil daripada gagal. Disamping itu seorang wirausaha juga tidak suka menempatkan uangnya pada suatu kegiatan yang mengandung risiko tinggi atau lebih besar kemungkinan gagalnya daripada berhasil.

Singkatnya, seorang wirausaha tidak menyukai suatu kegiatan yang hasilnya sudah pasti dan mudah dicapai, seperti mendepositkan uangnya atau kegiatan yang mengandung risiko rendah. Dipihak lain seorang wirausaha tidak pula menyukai kegiatan dengan kemungkinan gagal dalam usahanya lebih besar daripada berhasilnya. Wirausaha adalah

orang yang berani mengambil resiko wajar yang sudah diperhitungkan, ia optimis akan berhasil, tetapi bukan pasti berhasil atau gagal.

B. Kreatif dan Inovatif

Seorang wirausaha sejati tidak menyukai pekerjaan yang mendatar atau yang bersifat rutin. Ia lebih suka melakukan penyempurnaan dari apa yang sudah terdapat sebelumnya dan senang menemukan dan mengusahakan sesuatu yang belum pernah dibuat orang sebelumnya. Ia senang memikirkan dan menciptakan hal-hal baru. Biasanya, dalam usaha tidak mau ikut-ikutan, ia lebih menyukai penemuan baru dan kegiatan yang memungkinkan berkembangnya ide/gagasan dan daya ciptanya.

Kalaupun ia membuat produk atau membuka jenis usaha yang sama dengan orang lain, tapi bukan karena ikut-ikutan, itu karena ia melihat peluangnya masih besar. Ia akan melakukan modifikasi, pengembangan dan penyempurnaan-penyempurnaan agar lebih menarik konsumen.

Ia juga tidak mudah puas dengan yang telah dicapai, selalu ada ide atau gagasannya untuk mengembangkan usaha yang telah ada. Dan, ada beberapa cara yang mungkin ditempuh. Satu cara kelihatannya tidak mungkin, maka dicobanya cara yang lain. Membuka cabang sendiri?, kerjasama dengan mitra bisnis?, membuat produk baru?, membuka jenis usaha baru?, merubah cara pelayanan?, merubah sistem dan strategi pemasaran?, memberikan pelayanan purna jual dan seterusnya. Wirausaha adalah orang yang banyak gagasan, dan banyak akal dalam mewujudkan gagasan-gagasannya.

Salah satu contoh populer wirausaha kreatif adalah keluarga Sosro. Keluarga petani teh dari sebuah desa di Jawa Timur. Waktu itu umumnya orang menjual teh manis di warung/restoran miliknya sendiri, di seduh dalam gelas kemudian disajikan kepada pengunjung yang memesannya. Dengan ide kreatifnya ia mampu melahirkan gagasan bagaimana agar bisa menjual air teh di semua warung/restoran. Maka dikemasnya air teh ke dalam botol, jadilah Teh Botol Sosro. Kreatifitas telah menghantarkan keluarga Sosro menjadi wirausaha sukses.

C. Mempunyai Visi

Wirausaha sukses adalah orang yang visioner, yang memiliki bayangan atau gambaran masa depan yang akan dicapai. Ia mampu membuat gambaran tentang wujud masa depan yang ingin diraih. Berdasarkan visi yang telah ditetapkan, ia mampu menyusun rencana dan strategi untuk meraihnya. Dan, dengan tekun melaksanakannya secara konsisten, meskipun banyak rintangan, kesulitan, hambatan, ataupun orang lain meragukannya. Sebagai contoh, sebagaimana dikisahkan di muka, seorang penjaja koran yang ingin punya rumah bagus, mobil, pergi haji bersama istri dan orang tuanya. Ia sadar betul tidak mungkin dapat dicapai kalau selamanya menjadi penjaja koran eceran, mau tidak mau ia harus mengembangkan profesi dan usahanya paling tidak menjadi agen koran dan majalah. Jika tidak maka cita-citanya tak akan pernah terwujud.

Seorang pedagang es campur misalnya, yang tidak memiliki harapan masa depan yang lebih baik, sepuluh sampai lima belas tahun usahanya tidak berubah hanya itu-itulah saja. Ia memang pedagang, tapi bukan wirausaha karena tidak mempunyai visi. Berbeda dengan Sukiatno Nugroho, awalnya hanya punya satu *outlet* Es-Teler 77. Berkat harapan masa depan yang ingin diraihnya, ia konsisten dan mampu menggerakkan energi kreatifnya untuk mengejar harapan atau visi tersebut. Hasilnya, ratusan *outlet* Es-Teler 77 berkembang dan tersebar di berbagai kota.

Keluarga Sosro yang sukses dengan bisnis Teh Botol-nya, Tirta Utomo dengan AQUA-nya, Mas Agung dengan Gunung Agung-nya, Bob Sadino dengan Kem Chick-nya, Abdul Latip dengan Pasaraya-nya, Ny. Suharti dengan Ayam Goreng-nya, Purdi E. Chandra dengan Group Primagama-nya, adalah beberapa contoh wirausaha yang memiliki visi kuat. Mereka umumnya memulai bisnisnya dari kecil, namun mempunyai harapan masa depan yang besar dan secara konsisten berupaya meraihnya, sehingga terwujud.

D. Mempunyai Tujuan Yang Berkelanjutan

Sebagai bagian dari upaya mencapai harapan masa depan atau visinya, seorang wirausaha sukses mampu merumuskan tujuan yang jelas, menantang namun realistis. Baik tujuan

jangka panjang, menengah ataupun jangka pendek. Ia juga mampu untuk senantiasa melakukan evaluasi dan penyesuaian-penyesuaian terhadap tujuan yang telah dirumuskan, untuk memastikan bahwa tujuan tersebut konsisten dengan visi pribadi dan perusahaan yang berkembang. Seorang wirausaha sukses tidak hanya puas terhadap pencapaian tujuan, lebih dari itu ia senantiasa membuat tujuan baru yang lebih menantang.

Sebagai contoh, orang yang membuka usaha ayam goreng. Awalnya hanya ingin agar kebutuhan pokok keluarganya tercukupi, sehingga satu buah warung dengan keuntungan Rp 1.500.000,- per bulan sudah cukup. Bagi mereka yang tidak memiliki jiwa *entrepreneur* jika hal itu telah tercapai, ia akan puas dan tidak merasa perlu mengembangkan usahanya lebih lanjut. Sehingga selama sepuluh tahun menjalani usahanya warungnya tetap satu dan seperti itu. Bagi wirausaha sukses setelah tujuan pertama tercapai, ia segera menetapkan tujuan kedua dan berusaha meraihnya, tujuan ketiga dan seterusnya. Sehingga dari satu warung ayam goreng kecil, dikembangkan menjadi satu restoran ayam goreng. Dari satu restoran dikembangkan menjadi beberapa buah di kota yang sama. Ketika berhasil maka ia kembangkan lagi dengan membuka cabang di kota lain, begitu seterusnya.

E. Percaya Diri

Wirausaha sukses memiliki rasa percaya diri yang kuat. Ia optimis (percaya dan yakin) bahwa apa yang dilakukan akan berhasil sesuai dengan harapannya, walaupun banyak orang meragukan. Ketika memulai bisnis, meskipun awalnya kecil-kecilan, ia percaya bahwa yang dilakukan merupakan sesuatu yang tepat sehingga tanpa ragu berani mewujudkannya dan yakin pada saatnya akan sukses. Ia merasa yakin bahwa dirinya mampu memenangkan persaingan dengan cara yang sehat.

Sebagai orang yang kuat rasa percaya dirinya, seorang wirausaha setiap menemui kegagalan akan mengoreksi kesalahan dirinya, tidak mencari kambing hitam atau menyalahkan nasib. Ia akan melihat apakah ada kesalahan dalam dirinya. Ia akan membandingkan dirinya dengan orang lain yang lebih maju, kemudian akan memperbaiki

kekurangan-kekurangannya. Ia yakin bahwa dengan memperbaiki diri persoalan akan dapat diatasi.

F. Mandiri

Seorang wirausaha adalah orang yang mandiri, tidak mau hidupnya tergantung pada orang lain. Ia mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi pemimpin atau “boss” minimal bagi dirinya sendiri, terbebas dari perintah atau kontrol orang lain. Ia mampu melaksanakan pekerjaan secara disiplin dalam kondisi kerja yang terisolasi. Dan memiliki kemampuan mengorganisasi aktivitas untuk mencapai tujuan pribadi dan usahanya.

Ia juga pantang diberi pertolongan orang lain, kecuali kalau memang dirinya betul-betul sudah tidak mampu berbuat. Walaupun minta tolong, maka pertolongan yang diperolehnya itu akan dianggap sebagai “hutang” yang nantinya harus dibayar kembali.

G. Aktif, enerjik dan menghargai waktu

Seorang wirausaha sejati biasanya tidak mau diam dan tidak mudah puas dengan yang sudah ada. Apabila sedang menjalankan usahanya, tidak puas kalau tidak dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya. Ia bekerja kalau perlu sampai 24 jam sehari dalam rangka mencapai prestasi usahanya. Waktu sangat penting dan berharga baginya. Setiap waktu berarti untuk kepentingan usahanya, memikirkan, merencanakan, mempelajari data, membuat laporan, melakukan negosiasi bisnis membuat kontrak dan seterusnya. Seorang wirausaha sukses nampak dikejar-kejar sesuatu, dan waktu terasa terlalu singkat untuk menyelesaikan segalanya. Waktu baginya sangat berharga. Dalam pandangannya, orang yang menyianyiakan waktu adalah orang yang merugi.

H. Memiliki Konsep Diri Positif

Wirausaha sejati adalah orang yang memiliki konsep diri positif. Ia adalah orang yang terbuka terhadap kritik, karena kritik sangat berguna bagi diri ataupun usahanya. Berbeda dengan orang yang memiliki konsep diri negatif, akan sangat peka terhadap

kritik, orang ini mudah tersinggung bahkan marah jika dikritik, karena kritik dianggap menja-tuhkan harga dirinya.

Wirausaha sejati juga tidak bangga terhadap pujian. Keberhasilan adalah sesuatu yang wajar sebagai hasil kerja keras dan bukan untuk dibangga-banggakan. Meskipun ada perasaan senang bila dipuji namun ia sadar bahwa keberhasilannya bukan sepenuhnya karena dirinya, tetapi berkat dukungan dan kerjasama dengan orang lain. Sebaliknya orang yang konsep dirinya negatif sangat senang terhadap pujian dan suka membangga-banggakan diri dan keluarganya.

Ciri lain orang yang memiliki konsep diri positif adalah, sanggup mengungkapkan penghargaan dan pengakuan atas kelebihan orang lain. Ia mampu melahirkan kenyamanan, keakraban dan kehangatan dalam persahabatan. Ia tidak serta-merta atau dengan mudah menilai negatif orang lain.

I. Berpikir Positif

Berpikir positif merupakan bagian dari sikap hidup sehari-hari seorang wirausaha berhasil. Ia senantiasa membiasakan diri bersikap dan berperilaku positif terhadap konsumen, karyawan, pesaing, mitra bisnis serta kegagalan yang pernah menimpanya.

Wirausaha sukses selalu menempatkan konsumen dengan cara pandang positif. Konsumen ibaratnya raja, yang harus dilayani untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Ia berusaha untuk selalu memuaskan konsumen dengan memberikan produk dan pelayanan terbaik. Ia sadar betul bahwa konsumen yang puas akan kembali membeli, dan konsumen yang kecewa akan lari bahkan menceritakan kekecewaannya pada orang-orang lain. Wirausaha sukses sadar bahwa dirinya harus selalu siap melayani banyak orang. Karena, semakin banyak orang yang dilayani maka rejeki yang akan datang pun juga akan semakin banyak.

Begitupun pandangannya terhadap karyawan. Ia selalu percaya dan berprasangka positif terhadap pegawainya, bahwa mereka mampu bekerja dengan baik. Sikap tersebut diwujudkan dalam bentuk penciptaan iklim kerja, pemberian kesejahteraan, penghargaan dan jenjang karir yang kondusif. Ia sadar betul bagaimana membuat karyawan merasa senang, nyaman (tidak tertekan), loyal dan dengan sepenuh hati melaksanakan tugas dan

tanggung jawab masing-masing untuk kemajuan bersama. Wirausaha sukses tidak mengedepankan ancaman dan sanksi dalam mencapai tujuan bisnisnya.

Wirausaha sukses juga tidak memandang pesaing sebagai musuh. Pesaing adalah teman seperjuangan, pesaing adalah teman bergaul. Dengan bergaul ia akan mengetahui apa kelemahan-kelemahan pesaing dan sekaligus apa keunggulannya. Semuanya dapat digunakan sebagai masukan untuk lebih menyempurnakan bisnis miliknya. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki sikap positif dan berjiwa kerdil, akan menganggap pesaing sebagai penyakit atau musuh yang mengancam bisnisnya. Sehingga dalam pikiran negatifnya, bagaimana agar usaha pesaing tidak berkembang, atau kalau perlu bangkrut. Akibatnya, terjadi persaingan usaha yang tidak masuk akal, seperti sering terjadi dikalangan pedagang kecil. Orang yang selalu berpikiran negatif tidak akan mendapat kesempatan belajar atas kesuksesan ataupun kegagalan orang lain. Orang seperti ini meskipun memiliki usaha sendiri, namun tidak dapat dikatakan sebagai seorang wirausaha.

Walaupun tidak senang ketika menemui kegagalan, seorang wirausaha sejati tidak akan berlama-lama larut dalam kesedihan. Ia tidak berprasangka negatif terhadap pihak lain, tapi akan merenung mencari penyebabnya, melakukan introspeksi, apa kekurangan-kekurangan dirinya dan usahanya sehingga gagal. Ia mengambil hikmah dari sebuah kegagalan untuk menemukan kekuatan-kekuatan baru agar bisa meraih kesuksesan kembali. Kegagalan dipandanginya sebagai sukses yang tertunda, dirinya meyakini akan menemui kesuksesan di penghujung kegagalan.

J. Bertanggung Jawab Secara Pribadi

Seorang wirausaha sejati, apabila kurang atau belum berhasil mencapai tujuan usahanya, maka ia tidak begitu mudah menyalahkan faktor-faktor diluar dirinya, seperti orang lain yang bersalah, mesin/ peralatan yang kurang baik, persaingan yang tidak sehat, krisis ekono-mi, kebijakan pemerintah yang kaku dan sebagainya. Sebaliknya ia akan lebih melihat kurang berhasilan ini dari sisi kurang mampuan dirinya menyesuaikan terhadap perkembangan yang terjadi dan menga-tasi masalah yang dihadapi. Ia akan konsisten bertanggung jawab ketika keputusan-keputusan yang telah diambilnya ternyata

kurang/ tidak tepat. Sekali berani mengambil keputusan ia akan bertanggung jawab terhadap segala akibatnya.

K. Selalu Belajar Dan Menggunakan Umpan Balik

Apabila menghadapi suatu kepahitan dalam usahanya, seorang wirausaha sejati tidak mudah begitu saja meloncat ke usaha lain yang sama sekali berbeda. Ia akan berusaha mengumpulkan informasi dan mempelajari faktor-faktor apa saja dari dalam diri dan dari luar diri yang menyebabkan kegagalannya. Selama faktor-faktor tadi masih dapat diatasinya baik sendiri maupun dengan bantuan orang lain, maka ia akan melanjutkan usahanya dengan penyesuaian-penyesuaian baru. Ia senang mempelajari apa saja yang menyebabkan dirinya berhasil atau gagal, dari waktu ke waktu dan hasilnya dapat dipergunakan untuk lebih menyempurnakan usaha selanjutnya.

Wirausaha sukses umumnya adalah orang yang menyadari akan kelemahan dirinya dan mau selalu belajar untuk memperbaiki. Belajar merupakan kebutuhannya, baik melalui bahan bacaan seperti buku, majalah, koran, kursus/pelatihan untuk menambah pengetahuan, wawa-san atau ketrampilan. Dan, terutama belajar dari pengalaman hidup sehari-hari dalam menjalankan bisnisnya.

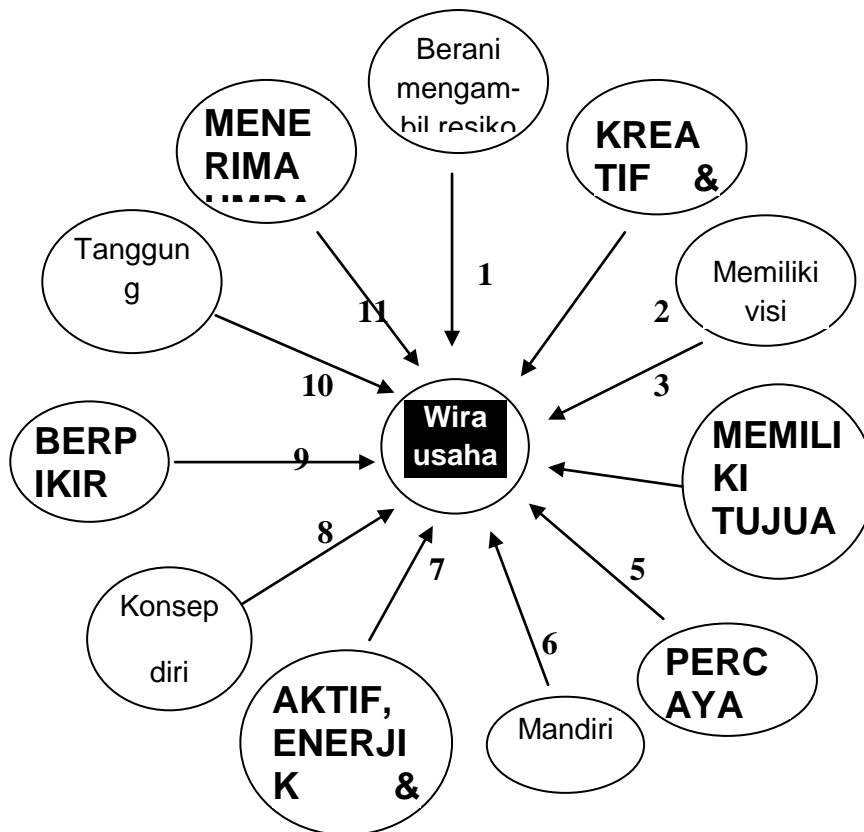
Ketika omset penjualannya turun, ia akan mencari tahu penyebabnya. Apakah daya beli masyarakat turun atau ada pesaing baru. Jika faktor pesaing, maka akan dipelajari apa keunggulannya. Produknya lebih bagus dan berkualitas, pelayanan lebih baik, harga lebih murah dan sebagainya. Kemudian memperbaiki kelemahannya, bahkan ber-upaya mengungguli pesaing agar omsetnya kembali meningkat.

Atau, saat diketahui ada kecenderungan pegawai yang bekerja di perusahaannya tidak betah. Ia cenderung introspeksi, dan mencari tahu kenapa bisa terjadi. Apakah karena ia otoriter, keras, tidak komunikatif, atau pegawai merasa kurang dipercaya, tidak dihargai, gaji terlalu rendah dan sebagainya.

Ketika kalah tender, ketika pemasok tidak mau mengirim barang-nya, ketika mitra bisnis ingin memutuskan kerjasama, ketika pemesan menolak/mensortir produk yang dikirim dan seterusnya, akan dijadikan bahan pelajaran untuk memperbaiki diri dan perusahaannya. Gambar dibawah menunjukkan sebelas ciri-ciri sikap pribadi wirausaha yang dibahas dalam pelatihan ini.

Disamping kesebelas ciri-ciri sikap pribadi wirausaha sukses tersebut, tentunya masih terdapat ciri-ciri tambahan lainnya. Bahkan menurut Douglas A. Gray (1996) terdapat 44 ciri khusus wirausahawan berhasil, yang dihimpun dari pendapat para wirausahawan, kapitalis, psikolog, dan ilmuwan. Namun kita tidak perlu berkecil hati dengan banyaknya ciri-ciri sikap tersebut, karena pada dasarnya tidak ada orang yang sempurna, yang memiliki seluruh ciri-ciri sikap tersebut secara baik/kuat dalam dirinya, sekalipun ia seorang wirausaha sukses tentu memiliki kelemahan juga.

Mustahil Anda menemui seorang wirausaha yang mendapat angka tinggi untuk semua sikap tersebut. Namun, besar kemungkinan bahwa para wirausaha yang Anda temui akan mendapat angka-angka tinggi untuk kebanyakan sikap-sikap tersebut, terutama; **kemandirian, keberanian mengambil resiko, keinginan kuat untuk berprestasi, kepercayaan pada diri sendiri, memiliki visi, kreatif dan inovatif.**



Gambar: Sebelas ciri-ciri sikap pribadi wirausaha sukses

**BAHAN AJAR PENDUKUNG DALAM
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKUBATOR USAHA
BERORIENTASI KETAHANAN PANGAN
BAGI PENGELOLA, PENGURUS DAN TUTOR PKBM**

TEMA

MEMILIH USAHA

TUJUAN

Maksud dan tujuan adalah peserta memahami teknik bagaimana cara memilih usaha yang efektif bagi calon wirausaha.

RINGKASAN

No.	Pembahasan	Metode	Bahan/alat	Waktu
1.	Memilih jenis usaha	Curah pendapat, diskusi, ceramah	Materi LCD, kertas plano, spidol	60 “
Total				60 “

SASARAN PEMBELAJARAN

Peserta dapat melaksanakan teknik pemilihan jenis/komoditas usaha dengan efektif.

LANGKAH-LANGKAH FASILITASI

1. Fasilitator meminta kepada peserta untuk membagi diri dalam kelompok masing-masing 5 orang per kelompok.
2. Berilah tugas pada kelompok untuk mengidentifikasi aspek-aspek apa saja yang perlu diperhatikan dalam memilih usaha.
3. Minta kepada peserta untuk menuliskan jawaban pada kertas plano.
4. Berikan kesempatan untuk mengerjakan tugas selama 15 menit, kemudian minta mereka menyajikan/ menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.
5. Peserta dari kelompok lain diminta untuk memberi tanggapan
6. Simpulkan hasil diskusi dan berikan pemahaman dengan memberikan materi yang ada pada hand out.
7. Berikan kesempatan untuk tanya jawab sebelum mengakhiri sesi ini dengan aplaus bersama.

Catatan :

1. Melakukan PRA untuk kegiatan usaha mikro
2. Melaksanakan magang sesuai kondisi

MEMILIH USAHA

Faktor-faktor Memilih Usaha

Pertimbangan dalam memilih usaha adalah pengalaman, jenis usaha dan keunggulannya serta potensinya dan potensi pribadi calon pengusaha sendiri. Faktor yang harus diperhatikan dalam memilih usaha adalah :

a. Komoditi

Aneka peluang usaha telah membuka wawasan suatu jenis usaha. Dari informasi ini perlu dipilih komoditi yang akan diusahakan dan atau diperdagangkan. Pertimbangannya sangat sederhana, yaitu:

1. Menetapkan jenis komoditi yang diperlukan secara rutin oleh masyarakat luas dan memiliki nilai tambah keuntungan yang cukup. Misalnya, cabe, tanaman hias (pertanian), jajanan mainan anak, barang souvenir (industri kerajinan), bengkel, sepeda/motor, potong rambut, rias pengantin, perdagangan, dll.
2. Komoditi yang dipilih harus cepat laku, agar modal cepat kembali dan terhindar dari kerusakan
3. komoditi yang dipilih harus terjamin pasarnya
4. Komoditi yang dipilih diusahakan memiliki keunggulan kualitas dan manfaat dsb.
5. Lamanya waktu pengadaan

b. Pertimbangan masa depan usaha

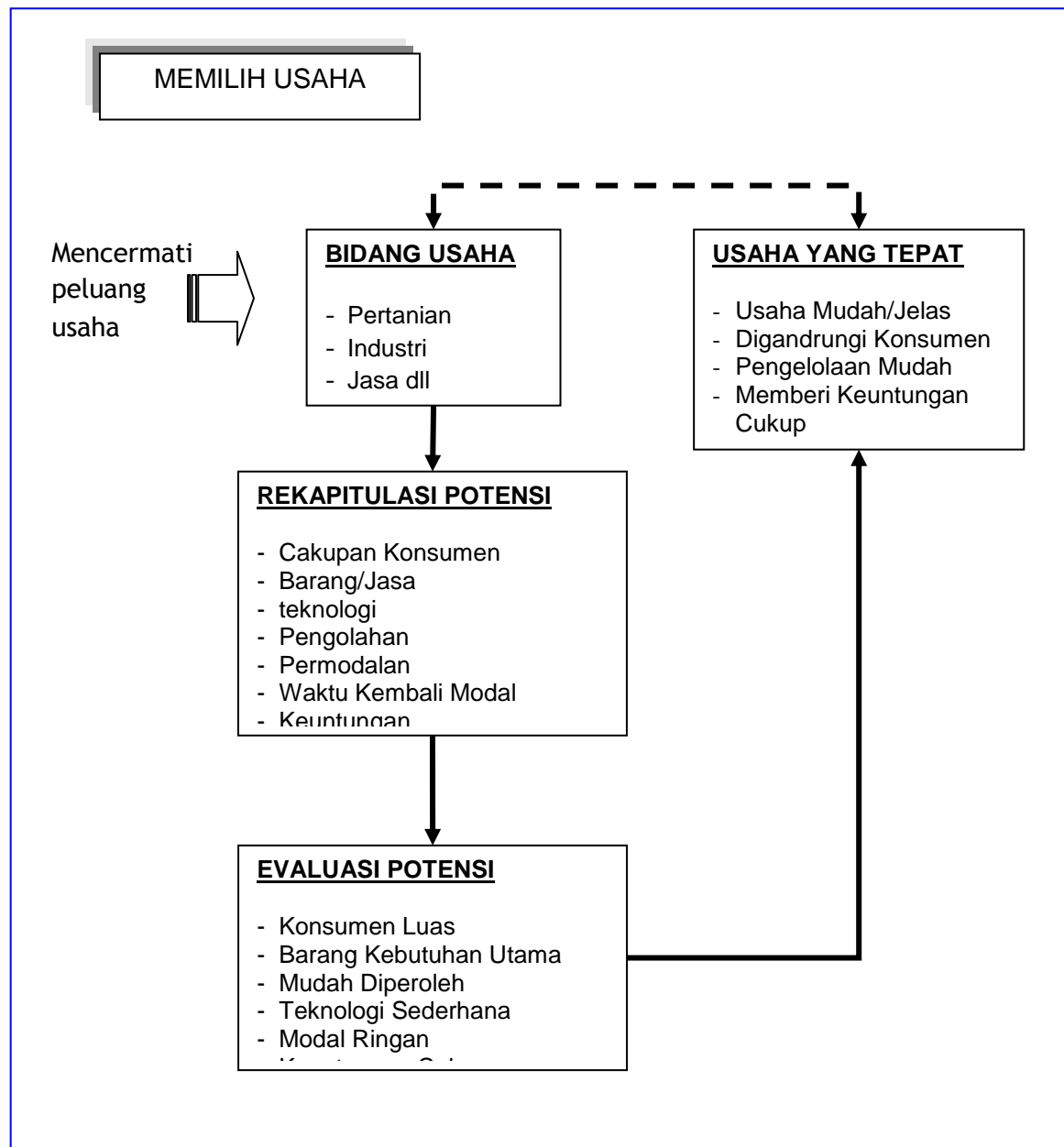
Dalam memilih usaha harus mendasarkan kepada :

1. Pertimbangan sumber bahan/barang dan kelangsungan ketersediannya
2. Perkembangan penduduk dan tingkat kesejahteraanya
3. Jumlah dan usaha sejenis yang sudah ada
4. Perkembangan jenis pelayanan yang diperlukan

c. Kemampuan Diri

Memilih usaha tidak sekedar menetapkan komoditi, masa depan usaha tetapi harus memperhitungkan kemampuan dan potensi diri, antara lain:

1. Pengetahuan dan ketrampilan akan jenis usaha yang dipilih
2. Pengalaman tentang usaha ynag dipilih
3. Permodalan yang dimiliki
4. Dukungan kawan/rekan
5. Dukungan keluarga



**BAHAN AJAR PENDUKUNG DALAM
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKUBATOR USAHA
BERORIENTASI KETAHANAN PANGAN
BAGI PENGELOLA, PENGURUS DAN TUTOR PKBM**

TEMA

PENGEMBANGAN USAHA

TUJUAN

Tujuan dari modul ini adalah agar peserta dapat memahami akan pentingnya pengembangan pasar dan jejaring dalam kegiatan usaha mikro. Selain itu juga peserta dapat mengetahui akan pentingnya Manajemen dalam pengembangan usaha dari pengusaha kecil yang diuraikan berdasarkan atas : Tujuan, Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan dan Pengendalian.

RINGKASAN

No.	Pokok bahasan/ topik	Metode	Alat dan bahan	Waktu
1	Pengembangan pasar, jejaring dan kemitraan	Permainan, curah pendapat, penjelasan dan penegasan	papan tulis, flipchart dan spidol	30 “
2	Pengembangan usaha	Diskusi, presentasi, tanya jawab, penjelasan dan penegasan	papan tulis, flipchart, metaplan dan spidol	30 “
	Total Waktu			60 “

SASARAN PEMBELAJARAN

Pada akhir pelatihan modul ini peserta diharapkan mampu :

1. Mengembangkan pasar, jejaring dan kemitraan dalam berusaha.
2. Mengelola usahanya yang diuraikan berdasarkan atas : Tujuan, Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan dan Pengendalian.

LANGKAH-LANGKAH FASILITASI

Pokok Bahasan I : Pengembangan Pasar, Jejaring Dan Kemitraan

1. Fasilitator menyampaikan kata-kata pembuka.
2. Seluruh peserta diminta untuk berdiri dan membentuk lingkaran, setelah itu dilanjutkan dengan permainan mencari teman (fasilitator memberi perintah kepada peserta untuk membentuk kelompok berdasarkan aba-aba dari fasilitator dengan cara yang cepat).
3. Diakhir permainan tersebut setiap orang yang benar maupun yang salah salah memberikan komentar.
4. Setiap komentar ditulis baik itu dipapan tulis, flipchart atau metaplan dan dikelompokkan berdasarkan pernyataan peserta yang benar dan yang melakukan kesalahan.
5. Dari komentar peserta tersebut, fasilitator menjelaskan tentang pengembangan pasar, jejaring dan kemitraan serta factor-faktor yang mempengaruhi/mendukung pengembangan usaha.

Pokok Bahaan Ii: Pengembangan Usaha

1. Fasilitator membagikan metaplan ke setiap peserta untuk menuliskan pengetahuan mereka tentang pengembangan usaha dan aspek apa saja yang berhubungan dengan pengembangan usaha.
2. Jawaban peserta dibacakan kemudian diberi komentar oleh peserta dan dikelompokkan berdasarkan jawaban peserta.
3. Setelah itu fasilitator menjelaskan wawasan manajemen yang ada pengusaha kecil yang dikaitkan dengan tujuan, perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian.
4. Diakhir dari pokok bahasan ini dilanjutkan dengan tanya jawab.
5. Apabila waktu memungkinkan atau peserta kurang aktif dalam proses belajar maka diisi dengan permainan-permainan untuk mengembalikan semangat peserta dalam kegiatan latihan (permainan lempar spidol dan tepuk tangan/tak tik bom).

Catatan :

1. **Proses fasilitasi yang spesifik bagi anggota kelompok yang baru memulai usaha dengan anggota kelompok lain yang sudah memulai usaha.**

PENGEMBANGAN USAHA

I. Pengembangan Pasar

Pengembangan pasar pada dasarnya harus dilihat dari besarnya kuantitas permintaan konsumen atas produk atau jasa. Dalam kamus ekonomi, **Permintaan (*demand*) adalah jumlah barang yang tersedia dibeli oleh para pembeli pada pasar tertentu dengan harga tertentu dan pada waktu tertentu.**

Permintaan atas produk dibagi menjadi 2 kelompok yaitu: permintaan efektif dan permintaan potensial.

a. Permintaan efektif

Permintaan efektif adalah keinginan konsumen untuk membeli suatu produk atau jasa yang dihubungkan dengan kemampuan untuk membayar. Dalam hal ini permintaan efektif tercermin dari jumlah produk atau jasa yang diminta dengan harga normal. Dengan mengetahui besarnya permintaan efektif terhadap suatu produk, maka dapat ditentukan apakah usaha yang akan memproduksi produk tersebut masih memiliki peluang untuk dilanjutkan atau tidak. Selanjutnya apakah usaha tersebut layak dibiayai dengan kredit dari bank atau tidak.

b. Permintaan potensial

Permintaan potensial adalah permintaan yang menurut perkiraan akan menjadi permintaan efektif pada masa mendatang. Permintaan potensial dapat menjadi permintaan efektif apabila kekuatan membeli bertambah besar, yang dapat disebabkan oleh stimulasi kebutuhan dan harga produk yang diturunkan atau bertambahnya penduduk.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pasar, antara lain:

a. Fluktuasi penawaran dan permintaan

Dalam pengembangan suatu jenis produk yang harganya berfluktuasi, hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa aspek:

- > Daya tahan tidak lama, jumlah produksi per satuan waktu berfluktuasi karena pengaruh iklim, sementara itu permintaan atas produk termaksud dalam jumlah relatif tetap per satuan waktu. Misalnya:

- Buah-buahan tanaman tahunan, seperti durian, mangga, rambutan, lengkeng yang memproduksi setahun sekali dalam waktu beberapa bulan.
- Sayur-sayuran seperti kentang, kubis, cabe dan tomat yang memproduksi 3 – 4 bulan sekali yang harus dipanen sekaligus dalam waktu yang singkat.
- Ikan laut yang produksinya sangat berfluktuasi, karena selain pengaruh iklim (musim bertelur, perpindahan lokasi) juga adanya proses produksi dari mulai bertelur sampai cukup besar memerlukan waktu yang lama.

Produk-produk yang dipengaruhi oleh musim biasanya memiliki harga yang mahal jika sedang tidak musim dan sebaliknya harganya akan jatuh jika panennya berlimpah.

b. Jumlah produksi tetap, permintaan konsumen berfluktuasi

Dalam kondisi ini akan terjadi pada saat permintaan tinggi maka harga produk juga tinggi. Sebaliknya pada saat permintaan rendah maka harga produk juga rendah. Kondisi ini diakibatkan jumlah produksi relatif tetap persatuan waktu karena keterbatasan alat produksi, tenaga kerja atau bahan baku/ sarana produksi.

Contoh, produksi anak sapi dapat dikatakan tetap jumlahnya kemudian jumlah sapi yang dipotong juga relatif tetap. Namun pada saat-saat tertentu (lebaran, natal, kendurian dsb) permintaan daging sapi akan meningkat, pada saat ini maka harga sapi hidup maupun daging sapi akan meningkat pula.

Contoh lain, ayam ras – mengingat keterbatasan produksi anak ayam (*DOC = Day Old Chicken*) serta keterbatasan fasilitas kandang, maka jumlah produksi ayam ras dan sekaligus daging ayam relatif tetap. Seperti halnya sapi, pada musim perhelatan permintaan daging ayam akan meningkat, dengan demikian harganya juga akan meningkat pula.

c. Proyeksi Penjualan Usaha Kecil/Mikro Perorangan

Secara umum usaha kecil atau mikro belum memiliki sistem pembukuan yang memadai. Oleh karena itu perlu diupayakan untuk menggali informasi selengkapnyanya dari para pengusahanya tentang kondisi usaha pada awal dan akhir. Biasanya para pengusaha kecil atau mikro lebih ingat dalam hal pembelian barang-barang penunjang usaha misalnya berupa harta tetap, bahan baku, persediaan barang

dagangan dsb. Hal inilah yang dapat dipakai untuk menentukan proyeksi penjualan pada usaha kecil atau mikro. Dengan kata lain:

Untuk menentukan volume permintaan pada usaha kecil atau mikro dapat dilakukan dengan cara estimasi penjualan yang telah dicapai oleh usaha tersebut.

d. Jejaring Pemasaran

Strategi ini dilakukan dalam rangka menaikkan harga jual produk yang diterima produsen serta memastikan kontinuitas dalam pemasarannya. Untuk mencapai tujuan itu maka produsen kecil atau petani harus bisa menjual hasil produknya secara bersama-sama apakah melalui koperasi atau paguyuban usaha kecil atau bermitra usaha secara bersama-sama dengan perusahaan besar atau bapak angkat.

II. Pengembangan Usaha

Suatu usaha kecil yang berpotensi untuk berkembang biasanya berciri bahwa pengusahanya telah memiliki wawasan manajemen sekalipun sederhana serta mampu melaksanakannya. Wawasan manajemen yang dikaitkan dengan pengusaha kecil tersebut jika diuraikan berdasarkan definisi di atas adalah: Tujuan, Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan dan Pengendalian.

a. Tujuan

Pengusaha kecil biasanya memiliki tujuan yang jelas, bukan impian ataupun cita-cita. Ketika akan membuka suatu usaha, mereka selalu memikirkan usaha apa yang akan dijalankan dengan mempertimbangkan kondisi keuangannya serta hasil yang akan diperoleh dari usaha tersebut. Jika ditanyakan apa tujuan membuka usaha ini, jawabannya secara umum antara lain:

- (1) sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan keluarga;
- (2) untuk memperoleh tambahan penghasilan;
- (3) untuk mengisi waktu luang.

Apabila analisis kredit menemukan jawaban tersebut, maka yang dapat dipertimbangkan untuk dianalisis lebih lanjut adalah pengusaha yang memiliki tujuan pada butir (1) dan (2). Alasannya, bahwa pengusaha-pengusaha seperti ini mempunyai motivasi yang cukup kuat untuk mengembangkan usahanya. Sementara untuk butir (3) sebaiknya tidak perlu dilanjutkan dengan alasan dorongan untuk berusaha tidak cukup kuat.

Lebih lanjut dengan tujuan yang akan dianalisis, harus mampu mengembangkan pertanyaan sehingga diperoleh suatu tujuan yang lebih jelas dari pengusaha kecil. Sebagai panduan untuk bahan pengembangan pertanyaan, tujuan tersebut mempunyai kriteria: SMART, singkatan dari:

- **Specific**, tujuan harus dinyatakan secara khusus, misalnya: “Saya akan mengembangkan usaha restoran ini dengan membuka 1 cabang di kota Magelang pada tahun ini”. Sebaiknya bukan tujuan namun hanya merupakan angan-angan, misalnya: “Saya ingin mengembangkan usaha”.
- **Measurable**, tujuan harus terukur. Apabila tujuan yang ditetapkan tidak dapat diukur maka siapapun tidak dapat menilai berhasil atau tidaknya tujuan tersebut dicapai.
- **Achievable**, meskipun tujuan tersebut terukur, tetapi harus dapat dicapai dengan sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Jangan sampai ukuran dari tujuan tersebut terlalu tinggi hingga tidak dapat dicapai dan mematahkan semangat. Namun, jangan terlalu rendah yang menyebabkan tidak adanya peningkatan. Oleh karena itu ukuran tujuan yang baik adalah cukup menantang, sedikit di atas jangkauan tetapi masih bisa dicapai dan menunjukkan peningkatan.
- **Realistic**, tujuan juga harus realistis tidak mengada-ada artinya berdasarkan perhitungan tujuan tersebut bisa dilaksanakan. Seorang pengusaha kecil dengan *asset* Rp.10 juta jangan berharap mendapat kredit Rp.100 juta untuk pengembangan usahanya.
- **Time bound**, tujuan yang baik juga harus memiliki batas waktu untuk pelaksanaannya artinya ada tanggal memulai dan ada tanggal berakhirnya.

b. Perencanaan

Pengusaha yang bisa dipertimbangkan akan diberi kredit adalah pengusaha yang mempunyai suatu perencanaan yang pasti dalam tujuan mengembangkan usahanya. Unsur-unsur yang diperlukan untuk direncanakan adalah:

- **Tujuan pengembangan usaha**, tujuan bisa bersifat menyeluruh seperti pembukaan cabang baru dengan operasional usaha seperti perusahaan induk. Atau tujuan khusus seperti peningkatan kapasitas produksi, peningkatan pangsa pasar dsb.
- **Pasar dan Pemasaran**, rencana pasar yang dituju serta aktivitas pemasaran meliputi penetapan harga, menentukan jenis dan kualitas produk, memastikan rencana pendistribusian produk, melaksanakan kegiatan promosi.
- **Produksi**, meliputi perencanaan pengadaan bahan baku, pengadaan tenaga kerja, perencanaan kebutuhan jenis mesin dan alat produksi, menentukan sistem proses produksi dan jumlah produk yang akan dihasilkan dsb.
- **Keuangan**, rencana pengadaan sumber dana serta penggunaannya yang sering disebut dengan rencana anggaran belanja dan pendapatan usaha.

Semua perencanaan tersebut bisa dirangkum dalam suatu proposal pengembangan usaha yang dibuat oleh pengusaha atau atas bantuan orang lain.

c. Pengorganisasian

Pengusaha kecil yang maju, tentunya mempunyai sifat kepemimpinan yang tercermin dari tindakannya dalam menentukan serta menempatkan pegawainya untuk melaksanakan tugas yang diberikannya. Dengan penempatan pegawai di bidang tugas masing-masing diharapkan roda operasional perusahaan bisa berjalan dengan baik, efisien dan berhasil guna yang tinggi.

Penilaian terhadap kegiatan pengorganisasian yang dilakukan pengusaha kecil cukup ditinjau dari tepat tidaknya orang dengan bidang keahlian dan pekerjaannya, jumlah orang di setiap bidang pekerjaan untuk menghasilkan produk sesuai kuantitas dan kualitasnya.

d. Penggerakan atau Pelaksanaan

Pengusaha kecil yang berorientasi maju biasanya mampu bertindak sebagai pemimpin yang baik. Penilaian terhadap kemampuan Pelaksanaan atau Penggerakan (*Actuating*) ini bisa terlihat dari caranya memimpin dan memotivasi pegawainya untuk melaksanakan tugas secara baik, efisien dan produktif. Di samping itu bisa menciptakan suasana kerja yang nyaman bagi pegawainya sehingga dapat bekerja secara ikhlas dan mau bekerja keras tanpa paksaan. Kondisi seperti ini tentu saja dapat langsung dilihat di tempat usahanya. Di mana setiap orang sibuk bekerja dan antusias dengan sedikit pengawasan. Produk yang dihasilkan juga memenuhi target yang diharapkan baik dalam segi jumlah maupun kualitasnya. Apabila pengusahanya tidak berada di tempat, semua tenaga kerjanya masih tetap melaksanakan tugasnya masing-masing. Kemampuan memimpin dengan hasil tersebut di atas bisa dinilai positif. Jika ditemukan bahwa kondisi kerja terlihat berantakan, kemudian pegawainya bekerja secara serampangan, tidak terarah, hasil kerjanya tidak memenuhi target maka bisa disebutkan penggerakan atau pelaksanaan dari fungsi manajemen tidak berjalan dengan baik. Kondisi ini bisa dinilai negatif.

e. Pengendalian

Suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan harus selalu dipantau dan dikendalikan agar sasaran yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan hasil memuaskan. Pengendalian terhadap pelaksanaan dari setiap pegawai merupakan tugas dari manajemen atau pengusaha kecil yang mempunyai anak buah.

Pengendalian yang baik dapat dilihat dari :

1. ada tidaknya rencana seluruh kegiatan operasional usaha termasuk jadwal waktu penyelesaian, siapa pelaksananya, siapa penyelia/supervisornya, target yang akan dicapai;
2. adanya langkah pemantauan atau pengendalian yang dilakukan pihak manajemen atau pengusaha kecil terhadap seluruh kegiatan;
3. adanya langkah perbaikan yang ditentukan untuk mengatasi masalah yang terjadi dari seluruh kegiatan.

Fungsi pengendalian bisa disebut baik jika hasil dari setiap pekerjaan mencapai target, sebaliknya pengendalian dikatakan tidak baik jika hasil dari kegiatan tidak mencapai target.

Lampiran : Format Biodata Ketua Tim Pelaksana Penelitian

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Serafin Wisni Septiarti,M.Si
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP	195809121987022001
5	NIDN	0012095810
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Yogyakarta, 12 September 1958
7	E-mail	swseptiarti@yahoo.co.id
8	Nomor Telepon/HP	(0274) 882369 / 08156857161
9	Alamat Kantor	Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta 55531
10	Nomor Telepon Kantor	(0274) 540611
11	Lulusan yang Telah Dhasilkan	S-1 : 12 orang /tahun 2012
12	Mata Kuliah Yang Diampu	1. Metode Penelitian Kualitatif
		2. Sosioantropologi Pendidikan
		3. ISBD
		4. Patologi dan Deviasi Sosial
		5. Pemberdayaan Masyarakat
		6. Pendidikan Multikultural

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Gadjah Mada	Universitas Gadjah Mada
Bidang Ilmu	Antropologi	Sosiologi
Tahun Masuk - Lulus	1977 - 1983	1992 - 1995
Judul Skripsi/Thesis	Studi tentang Kredit Candak Kulak di Bantul Yogyakarta	Strategi Survival Petani Berlahan Kering di Imogiri DIY
Nama Pembimbing	Prof. Masri Singarimbun, Ph.D	Prof. Lukman Sutrisno, Ph.D Sunyoto Usman, Ph.D

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1	2012	Pengembangan mutu dan penguatan program keaksaraan usaha mandiri (action research di Saptosari Gunung Kidul)	BOPTN	10 juta
2	2012	Implementasi model pemberdayaan aksarawan perempuan berbasis keaksaraan usaha mandiri	DIPA FIP	10 juta
3	2011	Pengembangan Budaya Baca Tulis dan Bentuk Aktualisasi Aksarawan perempuan melalui Koran Ibu	DIPA FIP	10 juta
4	2010	Kualitas Kinerja Pamong Belajar di Gunung Kidul	DIPA FIP	10 juta
5	2010	Pengembangan Model Pembelajaran PLS dengan pendekatan Diklat pada Masyarakat Pasca Gempa di Bantul tahun ke 2	DPPM Hibah Bersaing	50 juta
6	2009	Pengembangan Model Pembelajaran PLS dengan pendekatan Diklat pada Masyarakat Pasca Gempa di Bantul tahun ke 1	DPPM Hibah Bersaing	50 juta
7	2009	Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Berwirausaha di Masyarakat Pesisir Selatan DIY	Stranas	50 juta
8	2008	Studi penelusuran alumni (tracers study) Prodi S1 PLS FIP UNY	DIPA FIP	10 juta

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1	2012 (19 Des 2012)	Peran pendidik dan sekolah dalam pendidikan karakter anak. Dalam rangka hari ibu tahun 2012 di Kantor Bupati, Kabupaten Sleman DIY.	Kab Sleman	-
2	2012 (Oktober 2012)	Menjadi nara sumber di BPKB Prop DIY dalam rangka pengembangan minat baca masyarakat melalui Taman Bacaan Masyarakat	BPKB Prop DIY	-
3	2012	Peningkatan Kualitas Kehidupan Dengan Pelatihan kewirausahaan Budidaya Jamur Tiram Yang Ramah Lingkungan di RW V MinomartaniNgaglik Sleman	DIPA FIP	5 juta
4	2011	Pemberdayaan Kelompok Tukang Bangunan Dalam Bidang Manajemen Organisasi dan Administrasi Keuangan Melalui Pendidikan dan Pelatihan di Desa Gilangharjo.	DIPA FIP	5 juta
5	2011	Pendampingan 4 PKBM di Kabupaten Kulon Progo	Direktorat Pend. Masy. Jkt	30 juta
6	2010	Pendampingan 3 PKBM di Kota Yogyakarta	Direktorat PNFI Jkt	30 juta
7	2010	Tim Pemantau Independent UN di Gunung Kidul (50 jam) -6 hari	Dinas Pend.Prop	-
8	2009	Tim Penilai proposal KWK	Dinas Pend Propinsi	-
9	2008, 2009	Pelatihan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat dihadapan para pengelola TBM Se Prop.DIY di BPKB Prop DIY	BPKB Yogyakarta	-

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Pengembangan budaya baca tulis dan bentuk aktualisasi aksarawan perempuan melalui koran ibu (kajian sosial budaya dalam konteks pemberdayaan masyarakat).	Jurnal Penelitian Patrawidya terakreditasi LIPI	2012
2	Building a Nation Personality System in Cultural Diversity Through the Early Childhood Education	Procceding Seminar Internasional	2010
3	Pengembangan Budaya Baca Melalui Taman Bacaan Yang Berorientasi Kebijakan Pembangunan Pendidikan Nonformal dan Informal	Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan.	Vol.2 Nomor 1 Maret 2009, FIP UNY

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	ISBD	2012	242	UNY Press

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi.

Yogyakarta, 19 Maret 2013

Pengusul,



S.Wisni Septiarti,M.Si

Lampiran : Format Biodata Anggota Tim Pelaksana Penelitian

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Nur Djazifah ER, M.Si
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP	195404151981032001
5	NIDN	0015045407
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Yogyakarta, 15 April 1954
7	E-mail	nur_erst@yahoo.com
8	Nomor Telepon/HP	(0274) 881419 / 0817460574
9	Alamat Kantor	Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta 55281
10	Nomor Telepon Kantor	(0274) 540611
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 : 10 orang /tahun 2012
12	Mata Kuliah Yang Diampu	1. Pemberdayaan Masyarakat
		2. Pendidikan Pemberdayaan Perempuan
		3. Teori Pembangunan Masyarakat
		4. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD)
		5. Pendidikan Multikultural
		6. Sosiologi Keluarga
		7. Perspektif Global

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Gadjah Mada	Universitas Gadjah Mada
Bidang Ilmu	Sosiologi	Sosiologi
Tahun Masuk - Lulus	1974 - 1980	1990 - 1994
Judul Skripsi/Thesis	Pengaruh Modernisasi terhadap Mobilitas Sosial Vertikal Wanita	Pengaruh Perbedaan Seksual terhadap Pendidikan dan Pekerjaan Wanita
Nama Pembimbing	Dra. Suwartinah, M.Si	Prof. Sunyoto Usman, Ph.D

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1	2012	Trend Performance Penilik Program PLS dalam rangka Analisa Standar Jumlah Ratio Penilik dan Peta Kebutuhan Pendidikan Masyarakat	DIPA FIP	10 juta
2	2011	Pengembangan Budaya Baca Tulis dan	DIPA FIP	10 juta

		Bentuk Aktualisasi Aksarawan Perempuan melalui Koran Ibu (Kajian Sosio Budaya dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat)		
3	2010	Model Pengembangan Profesionalisme Penilik Pendidikan Luar Sekolah Di Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta	DIPA FIP	10 juta
4	2010	Peran Ibu Dalam Menanamkan Budaya Kewirausahaan Pada Anak Dalam Keluarga	DIPA UNY	10 juta
5	2009	Kemiskinan Dan Pengembangan Model Kredit Mikro Bagi Perempuan Miskin Di Kota Yogyakarta	Hibah Penelitian STRANAS	80 juta
6	2007	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Model Kepemimpinan Kreatif – Kasus Beberapa Desa Di Kabupaten Sleman Yogyakarta	Hibah Kompetisi A2	20 juta

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1	2012	Nara Sumber Workshop: Strategi Pelibatan <i>Stakeholders</i> dalam Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Kabupaten Sleman	APBD Dinas DIKPORA, Kab Sleman	-
2	2012	Melaksanakan Pelatihan Program Pola Asuh Positiv (<i>Positive Parenting Program</i>) pada OrangTua KBIT Salman Al-Farisi Klebengan Depok Sleman	DIPA FIP	5 juta
3	2012	Melaksanakan tugas Tim Penyelenggaraan Kegiatan Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dalam rangka Pendampingan Program <i>Early Childhood Education Development (ECED)</i> Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.	APBD Dinas DIKPORA Provinsi DIY	-
4	2011	Narasumber Workshop: Implementasi Kawasan Pendidikan yang Responsif Gender dengan materi “ Administrasi Satuan Pendidikan berwawasan Gender “	APBD Dinas DIKPORA Kab. Sleman	-

5	2011	Melaksanakan Monitoring dan Pembinaan pada Tim Pelaksana Kegiatan (TPK) Program Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini (PPAUD) dalam rangka Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Non Formal.	APBD Dinas DIKPORA, Provinsi DIY	
6	2011	Melaksanakan Pemberdayaan Masyarakat bagi Warga Masyarakat Kurang Beruntung Melalui Pelatihan Budidaya Jamur Tiram pada PKBM GRIYA MANDIRI, Yogyakarta.	DIPA FIP	5 juta
7	2010	Melaksanakan Sosialisasi Pendidikan Anak Usia Dini bagi Pengasuh Anak Usia Dini / Pembantu Rumah Tangga – diselenggarakan oleh FORUM PAUD Provinsi DIY - Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Provinsi DIY .	APBD Dinas DIKPORA, Provinsi DIY	-
8	2010	Sebagai Tim Asisten Komite Koordinasi pada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi DIY dalam rangka pelaksanaan Kegiatan Pendidikan dan Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal di Provinsi DIY tahun 2010	APBD Dinas DIKPORA, Provinsi DIY	-
9	2010	Melaksanakan Program Pendampingan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Kota Yogyakarta	Direktorat Pend Masyarakat, Ditjen PNFI	30 juta
10	2010	Pemateri Workshop Penyusunan Bahan Ajar yang Responsif Gender untuk Guru-guru SMA di Kabupaten Sleman Yogyakarta	APBD Dinas DIKPORA Kabupaten Sleman Yogyakarta	-
11	2008	Melaksanakan Pendampingan (sebagai Tim Akademisi) pada Balai Pengembangan Kegiatan Belajar Dinas Pendidikan Provinsi DIY dalam rangka pelaksanaan program dengan sumber dana <i>Block Grant</i> dari Ditjen PMPTK PTK-PNF tahun anggaran 2008	<i>Block Grant</i> Ditjen PMPTK PTK-PNF tahun anggaran 2008	-
12	2008	Pelatihan Gender untuk Guru 10 SD/MI di Kabupaten Bantul dilaksanakan atas kerja	LSM <i>Plan Indonesia</i>	-

		sama LSM <i>Plan Indonesia</i> Yogyakarta dengan Pusat Studi Wanita LEMLIT UNY, sebagai pemateri: “Bahan Ajar Berwawasan Gender”	Yogyakarta	
13	2008	Pelatihan : “ Pendidikan Keluarga Sensitifitas Gender Bagi Perempuan Korban Gempa”; oleh Lab. Pendidikan Luar Sekolah FIP – UNY	Direktorat Pendidikan Masyarakat Dirjen Pendidikan Luar Sekolah	20 juta

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Pengembangan Budaya Baca Tulis dan Bentuk Aktualisasi Aksarawan Perempuan Melalui Koran Ibu (Kajian Sosial Budaya dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat).	Jurnal Penelitian PATRAWIDYA terakreditasi LIPI 405/AU3/P2MI-LIPI/04/2012. ISSN 1411-5239	V0l 13/ N0. 4/ 2012
2	Model Pengembangan Profesionalisme Penilik Pendidikan Luar Sekolah	Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan. ISSN 1979-9594.	Volume 4 / Nomor1/ Maret 2011.
3	Pendekatan Konstruktivistik dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Konsep Dasar Pembangunan Masyarakat Melalui Metode <i>Problem Based Learning</i>	Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 2 Nomor 1, Maret 2009. ISSN 1979-9594	Volume 2 /Nomor 1, /Maret 2009.
4	Keluarga Sebagai Titik Awal Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Sosiologis)	DIKLUS – Jurnal Pendidikan Luar Sekolah ISSN: 0354-396X	Edisi 6, Nomor 2, September 2007

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Pembelajaran Kewirausahaan Masyarakat. (Tim) Diterbitkan atas kerjasama Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, Kementerian Pendidikan dan	2012	223 halaman	Aditya Media (ISBN 978-602 - 9461-05-3)

	Kebudayaan, dengan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP-UNY			
2	Rumah Pintar, Taman Pintar dan Komunitas Pintar. (Tim) Diterbitkan atas Kerjasama Direktorat Pendidikan Masyarakat, Ditjen PNFI Kemendiknas dan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UNY	2012	206 halaman	Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP-UNY (ISBN 978-602-99286-1-7

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi.

Yogyakarta, 19 Maret 2013

Pengusul,

Nur Djazifah ER, M.Si

Lampiran : Format Biodata Anggota Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi 2013

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	RB. Suharta, M.Pd.
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP	196004161986031002
5	NIDN	0016046014
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Bantul, 16 April 1960
7	E-mail	rb.suharta@gmail.com
8	Nomor Telepon/HP	(0274) 6460532/08122746980
9	Alamat Kantor	Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta 55531
10	Nomor Telepon Kantor	(0274) 540611
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 : 11 orang /tahun 2012
12	Mata Kuliah Yang Diampu	1. Pendidikan Non Formal dan In Formal
		2. Kewirausahaan
		3. Pendidikan Kewirausahaan
		4. Penelitian Pendidikan
		5. Ilmu Pendidikan
		6. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar
		7. KKN
		8. PPL
		9. Pendidikan Nasional (Historis)

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Yogyakarta	Magister Pendidikan IKIP, Malang
Bidang Ilmu	Pendidikan Luar Sekolah	Pendidikan Luar Sekolah
Tahun Masuk - Lulus	1979 - 1984	1991 - 1996
Judul Skripsi/Thesis	Peranan Pekerjaan Sosial dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja	Peranan Pendidikan Kepramukaan dalam Pengembangan Sikap Patriotisme
Nama Pembimbing	Prof. Dr. Noeng Muhajir; Prof. Dr. Sodik AK	Prof. Dr. Wayan Ardhana; Prof. Dr. Soenarwan

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1	2012	Implementasi Model Pemberdayaan Aksarawan Perempuan Berbasis Keaksaraan Usaha Mandiri (Potret Pendidikan Masyarakat yang Memberdayakan)	FIP UNY	10 juta
2	2012	Pengembangan Mutu dan Penguatan Progm Keaksaraan Usaha Mandiri Berbasis Potensi Masyarakat di Wilayah Perbatasan Gunung Kidul DIY	FIP UNY	10 juta
3	2011	Muatan Konsep Modal Manusia, Modal Sosial, dan Modal Kultural dalam Kebijakan Pembangunan Pendidikan Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta	FIP UNY	15 juta
4	2010	Kualitas Kinerja Pamong Belajar Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Gunung Kidul.	FIP UNY	5 juta
5	2009	Evaluasi Program Pendidikan Non Formal Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Mengatasi Kemiskinan di Pedesaan	Lemlit UNY	80 juta
6	2008	Evluasi Pelaksanaan Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta	Lemlit UNY	8 juta
7	2008	Evaluasi Program Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Kemitraan Bagi Masyarakat Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta	FIP UNY	7 juta

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1	2012	Peningkatan Kualitas Kehidupan dengan Pelatihan Kewirausahaan Budidaya Jamur Tiram yang Ramah Lingkungan	FIP UNY	5 juta
2	2012	Pelatihan Keterampilan Kewirausahaan Bagi Perempuan Miskin Perkotaan di Kelurahan Klitren, kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta	FIP UNY	5 juta
3	2011	Pemberdayaan Kelompok Tukang Bangunan dalam Bidang Manajemen Organisasi dan Administrasi Keuangan Melalui Pendidikan Pelatihan di Desa Gilangharjo	FIP UNY	5 juta
4	2010	Menumbuhkembangkan Jiwa Wirausaha Karang Taruna Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, DIY.	FIP UNY	3 juta
5	2010	Program Pendampingan PKBM di Kota Yogyakarta	Dirjen PNFI	30 juta
6	2009	Peningkatan Kemampuan Perencanaan Program Pendidikan Berbasis Masyarakat pada Organisasi Pemuda	FIP UNY	3 juta
7	2009	Pembangunan Organisasi dan Administrasi Koperasi dalam Upaya Pembangunan Ekonomi	Swadana	-
8	2009	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha	Swadana	-
9	2008	Peningkatan Kemampuan Metodologi Pembelajaran bagi Penuntasan Keaksaraan di Pleret Bantul.	FIP UNY	3 juta
10	2007	Pendampingan Pemberantasan Buta Aksara.	Dirjen PNFI	75 juta

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Life Skills Berbasis Kemitraan bagi Masyarakat Miskin Pedesaan	Teknodika	Vol. 7 No.1/2009
2	Pembangunan Masyarakat Madani Melalui Paradigma Pendidikan Berbasis Masyarakat	Pelangi Pendidikan	Vol. X/2009
3	Pendidikan Non Formal yang Memberdayakan Masyarakat Kurang Beruntung Secara Budaya Melibatkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat	Dinamika Pendidikan FIP UNY	2008
4	Peranan Pendidikan sekolah dan Luar Sekolah Secara Terpadu Serta Implementasinya dalam Membangun Akhlak Bangsa.	Pelangi Pendidikan	Vol.IX/2008
5	Peningkatan Partisipasi dalam Perkuliahan dan Kemampuan Berwirausaha Mahasiswa pada Melalui <i>Problem Based Learning (PBL)</i> dan <i>Participatory Learning (PL)</i>	Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan FIP UNY	Vol. 1 No.1/2008
6	Pembelajaran Kreatif Kritis Menggunakan Belajar Pengalaman Fungsional Kehidupan.	Pelangi Pendidikan	Vol. VIII No.2/2008

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Pendidikan Kewirausahaan	2012	120	

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi.

Yogyakarta, 20 Maret 2013



Pengusul,

Rb. Suharta, M.Pd.